

# RAMADHAN HIJRAH HIJAU

Dakwah dan Aksi untuk Lingkungan

**B**uku “Ramadhan Hijrah Hijau: Dakwah dan Aksi untuk Lingkungan” ini hadir sebagai ikhtiar kecil untuk menyatukan dua pesan Ilahi: ibadah Ramadan yang penuh makna dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah fil-arḍ (pemelihara bumi). Di tengah krisis iklim yang kian mengancam kehidupan, serta pentingnya transisi energi berkeadilan yang tidak bisa ditunda, kami meyakini bahwa nilai-nilai Ramadan—seperti refleksi, pengendalian diri, solidaritas, dan kebangkitan spiritual—dapat menjadi sumber inspirasi untuk aksi kolektif menyelamatkan lingkungan.

Buku ini memuat 30 ceramah ringkas yang merajut kearifan Islam dengan urgensi pelestarian alam. Ramadan bukan hanya momentum memperbaiki diri secara spiritual, tetapi juga kesempatan untuk memperbarui komitmen kita terhadap bumi. Ajaran puasa, sedekah, dan tadarus Al-Qur'an diurai dalam konteks keberlanjutan lingkungan, keadilan iklim, serta tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah.

 **SUARA  
MUHAMMADIYAH**  
*Melayani Ilmu dan Amal*



 **SUARA  
MUHAMMADIYAH**  
*Melayani Ilmu dan Amal*

Layyin Lala, dkk

RAMADHAN HIJRAH HIJAU  
Dakwah dan Aksi untuk Lingkungan

Layyin Lala, dkk

# RAMADHAN HIJRAH HIJAU

Dakwah dan Aksi untuk Lingkungan

Editor:  
Niki Alma Febriana Fauzi  
Qaem Aulassyahied



**SUARA MUHAMMADIYAH**

Layyin Lala, dkk

# **RAMADHAN HIJRAH HIJAU**

Dakwah dan Aksi  
untuk Lingkungan

Editor :

Niki Alma Febriana Fauzi

Qaem Aulassyahied

**SUARA MUHAMMADIYAH**

**RAMADHAN HIJRAH HIJAU**  
**Dakwah dan Aksi untuk Lingkungan**

Penulis:

Layyin Lala

Khulanah

Wayan Bagus Prastyo

Zulfa Laila

Fadhurrahman Rafif Muzakki

Izza Alfitra

Dandi Setiadi

Editor :

Niki Alma Febriana Fauzi

Qaem Aulassyahied

•

Desain Cover — Roslani H

Penata Aksara — Husein Sastra

Cetakan Pertama — Februari 2025

Penerbit — Suara Muhammadiyah

Alamat — Grha Suara Muhammadiyah

KHA Dahlan 107 Yogyakarta 55262

Telp. (0274) 4284110, Fax. 411306

Homepage: <http://www.suaramuhammadiyah.id>

E-mail: [penerbitsm@gmail.com](mailto:penerbitsm@gmail.com)

Kerjasama dengan Greenfaith, Majelis Lingkungan Hidup  
(MLH) Muhammadiyah, Majelis Tabligh PWM DIY, dan  
MOSAIC

•

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Copyright © 2025 pada Penerbit

xiv + 221 hlm, 14 x 21 cm

Hak Cipta © Suara Muhammadiyah

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

**ISBN 978-634-7054-18-0**

# Pengantar **PENERBIT**

Setiap Ramadhan datang membawa keberkahan. Ia bukan sekadar bulan ibadah, tetapi juga momentum refleksi untuk menjadi lebih baik—bukan hanya dalam hubungan kita dengan Allah, tetapi juga dengan sesama dan alam semesta.

Buku *Ramadhan Hijrah Hijau: Dakwah dan Aksi untuk Lingkungan* ini hadir sebagai wujud nyata dari komitmen dakwah Muhammadiyah dalam merespons tantangan zaman. Mengusung tema keberlanjutan, buku ini tidak hanya mengajak untuk memperdalam pemahaman agama, tetapi juga membangun kesadaran ekologis di tengah umat. Islam mengajarkan keseimbangan, dan dalam konteks modern, menjaga lingkungan adalah bagian dari amanah besar kita sebagai khalifah di bumi.

Kolaborasi antara berbagai pihak—GreenFaith, Majelis Lingkungan Hidup (MLH) Muhammadiyah, Majelis Tabligh PWM DIY, serta komunitas lainnya—menjadi bukti bahwa dakwah tak bisa berjalan sendiri. Ada semangat kebersamaan, ada panggilan untuk bergerak

bersama.

Di dalam buku ini, tersusun tiga puluh ceramah Ramadhan yang mengaitkan nilai-nilai spiritual dengan aksi nyata dalam menjaga lingkungan. Dari isu konservasi air hingga gaya hidup ramah lingkungan, semua dikemas dalam bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Harapannya, buku ini menjadi panduan bagi para mubaligh, da'i, serta masyarakat luas dalam menyampaikan pesan-pesan kebaikan yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Penerbit Suara Muhammadiyah menyambut baik inisiatif ini. Kami percaya, dakwah harus terus berkembang seiring dengan tantangan zaman. Semoga buku ini tidak hanya menjadi bacaan, tetapi juga menjadi langkah awal bagi gerakan hijrah menuju kesadaran lingkungan yang lebih baik.

Mari bersama, kita teguhkan dakwah dan hijaukan kehidupan.

**Penerbit Suara Muhammadiyah**

# Sambutan **MOSAIC**

*Assālamu‘alaikum waraḥmatullahi wabarakātuh.*

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, suri teladan dalam menjaga keseimbangan alam dan keberlanjutan hidup.

Buku ini hadir sebagai hasil kolaborasi antara **GreenFaith, Majelis Lingkungan Hidup (MLH) Muhammadiyah, Majelis Tabligh PWM DIY, dan MOSAIC**, dengan harapan dapat menjadi referensi bagi para mubaligh dan mubalighah dalam menyampaikan ceramah yang relevan dengan tantangan lingkungan saat ini.

Islam telah lama menegaskan pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari **amanah khalifah fil-arḍ** (wakil Allah sebagai pengelola bumi). Al-Qur’an dan hadits Nabi ﷺ memberikan banyak petunjuk tentang bagaimana manusia harus menjaga lingkungan, melestarikan sumber daya, serta menghindari kerusakan (fasad) di bumi. Dalam konteks modern,

hal ini semakin relevan mengingat dampak perubahan iklim, eksploitasi sumber daya alam, dan berbagai tantangan ekologi yang kita hadapi saat ini.

Sebagai bagian dari upaya bersama dalam mewujudkan solusi berbasis Islam untuk krisis lingkungan, **MOSAIC (Muslims for Shared Actions on Climate Impact)** berkomitmen untuk terus mendorong inisiatif-inisiatif Islam yang selaras dengan **Risalah Umat Islam untuk Indonesia Lestari**. Risalah ini menegaskan bahwa umat Islam memiliki tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan alam, berkontribusi dalam transisi energi yang berkeadilan, serta memastikan keberlanjutan lingkungan bagi generasi mendatang. Dengan mengacu pada nilai-nilai Islam seperti keseimbangan (mizan), keberlanjutan (istishlah), dan tanggung jawab (mas'uliyah), kami berharap buku ini dapat menginspirasi dakwah yang lebih kontekstual terhadap isu-isu lingkungan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat menjadi bagian dari ikhtiar kita dalam menjaga bumi sebagai amanah dari Allah SWT dan memberikan manfaat bagi umat.

*Wassalāmu 'alaikum waraḥmatullāhi wabarakātuh.*

Steering Committee, MOSAIC,  
**Dr. Ir. Gatot Supangkat, M.P., IPM., ASEAN.Eng.**

# Sambutan

## **GREENFAITH INDONESIA**

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kita kesempatan untuk kembali menikmati bulan suci Ramadhan, bulan penuh berkah dan ampunan. Shalawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa cahaya Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Bulan Ramadhan bukan sekadar bulan ibadah, tetapi juga bulan refleksi dan perubahan menuju kehidupan yang lebih baik. Ramadhan mengajarkan kita tentang kesabaran, pengendalian diri, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai ini selayaknya tidak hanya diterapkan dalam hubungan sosial, tetapi juga dalam interaksi kita dengan alam semesta. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Sebagai bentuk kepedulian terhadap krisis lingkungan yang semakin nyata, buku **“30 Ceramah Ramadhan tentang Lingkungan”** hadir sebagai panduan dakwah yang menghubungkan nilai-nilai Ramadhan dengan semangat menjaga lingkungan. Dengan mengusung tema **“Ramadhan Hijrah Hijau: Dakwah dan Aksi untuk Lingkungan”**, buku ini menyajikan tiga puluh ceramah yang membahas berbagai aspek lingkungan dari perspektif Islam. Mulai dari konsep keberlanjutan dalam Islam, pengelolaan sampah, konservasi air, hingga gaya hidup ramah lingkungan yang sesuai dengan semangat Ramadhan.

Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi Islami yang relevan bagi para muballigh, penceramah, serta komunitas Muslim yang ingin memahami lebih dalam keterkaitan antara Islam dan pelestarian lingkungan. Selain itu, buku ini juga menjadi bekal bagi para da'i dalam menyampaikan tausiah selama Ramadhan, khususnya dalam program Muballigh Hijrah PWM DIY. Semoga dengan hadirnya buku ini, semakin banyak umat Islam yang tersadarkan akan pentingnya menjaga bumi sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab kita sebagai hamba Allah.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada Buku ini hadir sebagai hasil kolaborasi antara GreenFaith, Majelis Lingkungan Hidup (MLH) Muhammadiyah, Majelis Tarjih, dan MOSAIC yang telah berkontribusi da-

lam penyusunan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat dan menjadi bagian dari gerakan dakwah yang membawa perubahan positif bagi umat dan lingkungan. Semoga Allah SWT senantiasa membimbing langkah kita dalam menebar kebaikan dan menjaga amanah sebagai khalifah di bumi.

*Billahi fi sabilil haqq, fastabiqul khairat*

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

**Hening Parlan**

Koordinator GreenFaith Indonesia

## Prakata **EDITOR**

*B i s m i l l ā h i r - r a ḥ m ā n i r - r a ḥ ī m*

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang mengajarkan manusia untuk menjaga keseimbangan langit dan bumi. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, teladan agung yang mengajarkan umatnya untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Buku *“Ramadhan Hijrah Hijau: Dakwah dan Aksi untuk Lingkungan”* ini hadir sebagai ikhtiar kecil untuk menyatukan dua pesan Ilahi: ibadah Ramadan yang penuh makna dan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fil-ard* (pemelihara bumi). Di tengah krisis iklim yang kian mengancam kehidupan, serta pentingnya transisi energi berkeadilan yang tidak bisa ditunda, kami meyakini bahwa nilai-nilai Ramadan—seperti refleksi, pengendalian diri, solidaritas, dan kebangkitan spiritual—dapat menjadi sumber inspirasi untuk aksi kolektif menyelamatkan lingkungan.

Buku ini memuat 30 ceramah ringkas yang merajut kearifan Islam dengan urgensi pelestarian alam.

Ketiga puluh tulisan mewakili enam tema besar: 1) Urgensi menjaga alam dalam Perspektif al-Quran; 2) Isyarat Nabi untuk Memelihara Keseimbangan Ekologis; 3) Ibadah-Ibadah Ramadhan dan kaitannya dengan lingkungan; 4) Keberlanjutan Alam untuk Generasi Mendatang dalam Perspektif Islam; 5) Ramadhan sebagai Momentum Hijrah Menuju Gaya Hidup Ramah Lingkungan; 6) Pemanfaatan Potensi Ummat dalam memakmurkan alam. Setiap naskah ditulis dengan semangat untuk mengingatkan bahwa Ramadan bukan hanya momentum memperbaiki diri secara spiritual, tetapi juga kesempatan untuk memperbarui komitmen kita terhadap bumi. Ajaran puasa, sedekah, dan tadarrus Al-Qur'an diurai dalam konteks keberlanjutan lingkungan, keadilan iklim, serta tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah.

Melalui buku ini, kami berharap dua tujuan utama dapat tercapai; 1) Menyediakan referensi Islami yang relevan bagi para dai, aktivis, dan pembaca umum untuk memahami krisis lingkungan dari perspektif ajaran agama. 2) Menjadi pegangan praktis bagi para penceramah dalam menyampaikan tausiah Ramadhan yang mengintegrasikan nilai ibadah dengan aksi nyata untuk bumi.

Kehadiran buku ini tidak lepas dari dukungan dan kolaborasi banyak pihak. Kami mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada **Greenfaith** dan **Mus-**

**lims for Shared Action on Climate Impact (MO-SAIC)** yang telah menjadi mitra strategis dalam mengawal gagasan ini hingga terwujud. Terima kasih juga kepada para penulis—**Layyin Lala, Wayan Bagus Prastyo, Zulfa Laila, Fadhlurrahman Rafif Muzakki, Izza Alfitra, Khulanah, dan Dandi Setiadi**—yang telah mendedikasikan waktu, pikiran, dan kepekaannya untuk merangkai kata-kata bermakna. Tidak lupa, kami berterima kasih kepada seluruh pihak yang turut berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak, dalam proses penyusunan buku ini.

Sebagai manusia yang tak luput dari kekhilafan, kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Kritik, saran, dan masukan dari para pembaca sangat kami nantikan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga Allah SWT meridai setiap langkah kecil ini dan menjadikannya sebagai amal jariyah yang terus mengalirkan kebaikan.

# DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	iii
SAMBUTAN MOSAIC	v
SAMBUTAN GREENFAITH INDONESIA	vii
PRAKATA EDITOR	x
DAFTAR ISI	xiii
<b>BAB I: Urgensi menjaga alam dalam Perspektif al-Quran</b>	1
A. Amar Ma'ruf dalam Bidang Ekologi	3
B. Bijak Menggunakan Air Merupakan Bagian dari Ibadah	8
C. Menjaga Alam Sebagai Tujuan Khalifah Fil-Ardh	15
D. Relasi antara Manusia dan Alam dalam Rangka Menjaga Kelestarian Lingkungan	21
E. Menjaga Alam, Bentuk Lantunan Tasbih kepada Allah swt	29
F. Ulul Albab: Pribadi Yang Peka Terhadap Tugas dan Tanggung jawab Mengelola Lingkungan	38
<b>BAB II: Isyarat-isyarat Nabi untuk Memelihara Keseimbangan Ekologis</b>	47
A. Kesadaran Ekologis Melalui Isyarat Nabi	49
B. Sedekah Jariah dengan Menanam Pohon	56
C. Meneladani Gaya Hidup Rasulullah yang Sederhana dan Berorientasi Lingkungan	61
D. Jihad Ekologis Dan Isyarat Nabi Untuk Memelihara Lingkungan	68
<b>BAB III: Ibadah-Ibadah Ramadhan dan Kaitannya dengan Lingkungan</b>	75
A. Menjaga Alam Sebagai Bentuk Syukur atas Penciptaan Allah	77
B. Puasa Another Level: Puasa yang Menjaga Diri sekaligus Menjaga Lingkungan	83
C. Ketakwaan Ekologis, Representasi Ibadah Puasa Ramadhan	88
<b>BAB IV: Keberlanjutan Alam untuk Generasi Mendatang dalam Perspektif Islam</b>	97
A. Menjaga Fitrah Bumi, Meraih Ridha Ilahi	99
B. Hijaukan Bumi, Selamatkan Masa Depan	105
C. Saatnya Generasi Muda Mengambil Peran Dalam Rangka Ikhtiar Melestarikan Alam	111
D. Menanam Pohon sebagai Wujud Menjaga Keseimbangan Ekologis	117
E. Lima Alasan Pentingnya Menjaga Kebersihan Lingkungan	125
F. Kepeduliaan, Nilai Dasar Pengelolaan demi Keberlanjutan Alam	131

<b>BAB V: Ramadhan sebagai Momentum Hijrah Menuju Gaya Hidup Ramah Lingkungan</b>	139
A. Ramadhan Sebagai Momentum Reformasi Lingkungan	141
B. Ramadan Hijau untuk Ibadah yang Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan	148
C. Hijrah Ramadhan Waktunya Mewujudkan Resolusi Ramadhan Hijau	154
D. Tiga Jurus Ampuh Meminimalisir Masalah Sampah	162
E. Ramadhan Hijau: Menanam Pohon Untuk Mencapai Keseimbangan	168
<b>BAB VI: Pemanfaatan Potensi Ummat dalam Memakmurkan Alam</b>	175
A. Keyakinan Muhammadiyah dalam Meletarikan Kehidupan	177
B. Bergerak Bersama Wujudkan Penyelamatan Lingkungan	182
C. Peran Umat Islam Dalam Menghadapi Krisis Lingkungan	189
D. Perilaku Ramah dalam Mengelola Air agar tetap Lestari	196
E. Potensi Zakat Untuk Melestarikan Lingkungan	203
F. Mengubah Sampah Menjadi Sedekah, Membangun Kebaikan di Bulan Ramadhan	210
Profil Para Penulis	216



# **BAB I**

**URGENSI MENJAGA ALAM  
DALAM PERSPEKTIF  
AL-QUR'AN**



## Amar Ma' ruf dalam Bidang Ekologi

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْنَا الصِّيَامَ لِنَتَهَذَّبَ الْأَخْلَاقِ، وَتَرْكِيَةَ النُّفُوسِ،  
وَجَعَلَ رَمَضَانَ شَهْرًا مُبَارَكًا مَلِيئًا بِالْخَيْرَاتِ وَالْبَرَكَاتِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، الْهَادِي إِلَى سَبِيلِ الْحَقِّ  
وَالرَّشَادِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

### Jamaah yang berbahagia

Marilah kita panjatkan rasa syukur kita kepada Allah swt, atas segala curahan rahmat, nikmat, dan karuniannya, sehingga kita semua dapat berkumpul di masjid yang barokah ini dalam rangka beribadah kepada Allah tanpa ada halangan apapun. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw, semoga kita semua yang hadir di sini termasuk umat beliau yang akan mendapatkan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Pada kesempatan yang baik ini insyaAllah kami

akan menyampaikan kultum dengan judul “Amar Ma’ruf dalam Bidang Ekologi”. Adapun sebagian materi kultum ini diambil dan dikembangkan dari pengajian yang pernah disampaikan oleh Ustadz David Efendi pada pengajian yang dilakukan oleh PWM DIY pada tahun 2021 lalu.

Agama Islam menganjurkan penganutnya untuk tidak menaklukkan alam seluruhnya. Dalam arti eksploitasi sumber daya alam secara brutal yang dapat merusak ekosistem atau keseimbangan alam. Allah swt berfirman dalam banyak ayat al-Qur’an mengenai larangan tersebut. Misalnya adalah pada Q.S al-A’raf: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diciptakan dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan. (QS. Al-A’raf: 56).

## Jamaah Sekalian

Seorang tokoh pemikir muslim bernama Syed Hossein Nasr pernah menyebutkan, bahwa pada saat ini “Kaum muslimin dalam menghadapi isu lingkungan ibarat orang yang tidur berjalan: mereka hanya memberikan perhatian kecil terhadap kerusakan lingkungan. Padahal doktrin Islam telah menyediakan basis pengetahuan akan pentingnya peran kaum muslimin

dalam menyelamatkan bumi dari kerusakan”.

kita melihat realita yang terjadi pada hari ini, tidak sedikit kita jumpai berbagai macam kerusakan lingkungan yang terjadi di sekeliling kita. Baik itu dalam skala besar ataupun kecil. Kita hadirkan satu contoh saja, dikutip dari Forest Watch Indonesia, bahwa aktivitas deforestasi (kegiatan penebangan hutan secara besar-besaran) yang terjadi pada tahun 2017-2021 memiliki nilai rata-rata 2,54 juta ha/tahun atau setara 6 kali luas lapangan sepakbola per menit, hal ini telah menggiring Indonesia pada jurang krisis iklim. Belum lagi masalah yang lain seperti polusi udara, pencemaran air, pembuangan limbah, dan lain sebagainya. Jika hal-hal seperti ini tidak menjadi perhatian umat Islam, maka bisa menjadi malapetaka yang besar di masa yang akan datang.

Perlu kita sadari bahwa kecintaan kita untuk merawat lingkungan sekitar kita adalah tanda keimanan kita kepada Allah swt. Hal ini dikarenakan alam semesta berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk mengenal kebesaran dan kekuasaan Allah swt atau dalam istilah lain disebut untuk merenungi ayat-ayat kauniyah Allah swt.

Merawat lingkungan bisa dilakukan dengan berbagai macam cara. Diantaranya adalah: Pertama, menghargai dan menjaga alam sebagai ciptaan Allah. Islam mengajarkan bahwa alam semesta dan semua isinya

adalah ciptaan Allah yang harus dijaga dan dirawat dengan baik. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Dia telah menundukkan (pula) utukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS. Jatsiyah: 13)

Kedua, tidak merusak atau berbuat kerusakan: Agama Islam melarang perusakan alam dan segala isinya. Firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَلَا تُفْسِدُوْا فِي الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلٰحِهَا وَاذْعُوْهُ خَوْفًا وَطَمَعًا اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan. (QS. Al-A'raf: 56).

Ketiga, Menjaga kebersihan: Kebersihan adalah bagian dari iman dalam Islam. Rasulullah saw mengajarkan untuk menjaga kebersihan tubuh, lingkungan, dan tempat tinggal. Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda: «Kebersihan adalah sebagian dari iman.» (HR. Muslim).

Keempat, hemat dalam penggunaan sumber daya alam: Islam mengajarkan untuk menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana dan tidak berlebihan. Rasulullah SAW pernah menegur umatnya ketika meng-

gunakan air secara berlebihan meski dalam kondisi sungai yang mengalir, yang menunjukkan pentingnya efisiensi dalam penggunaan air.

Kelima, menanam pohon dan menjaga tumbuhan: Rasulullah saw juga menganjurkan umat Islam untuk menanam pohon, yang menjadi salah satu bentuk amal jariyah. Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda: «Jika seorang Muslim menanam pohon atau menabur benih, lalu dimakan oleh burung, manusia, atau binatang, maka itu adalah sedekah baginya.» (HR. al-Bukhari).

### **Jamaah Raḥimakumullāh**

Secara umum, merawat lingkungan dalam Islam merupakan bagian dari iman dan ketaatan kepada Allah, dengan cara-cara yang sudah disebutkan serta dipaparkan sebelumnya. Oleh karena itu, mari kita sadari dan kita ingat kembali bahwa sangat erat hubungan antara keimanan, peribadatan, dan alam semesta/lingkungan ini. Semakin kita merawat alam, maka semakin banyak manfaat yang akan kita dapatkan, bahkan bukan hanya untuk kita, tapi sampai anak cucu keturunan kita kelak insyaAllah. Bukan hanya manfaat untuk dunia kita, tapi juga manfaat sampai akhirat kita.

*Wallāhu a'lam bişşawāb. Wassalāmu'alaikum waraḥmatullāh wa barakātuh.*

# Bijak Menggunakan Air Merupakan Bagian dari Ibadah<sup>1</sup>

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ  
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ  
فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ  
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Hadirin yang dirahmati Allah SWT, marilah kita se-  
nantiasa mengucapkan syukur ke hadirat-Nya, atas segala  
nikmat dan karunia yang tiada terhitung. Allah SWT

---

1 Tulisan ini diolah kembali dari artikel berjudul "**Pengelolaan dan Pelestarian Air dalam Perspektif Islam**" oleh Layyin Lala yang diterbitkan oleh Media Mubadalah.id pada tanggal 07 September 2023. Artikel asli dapat diakses melalui tautan berikut: <https://mubadalah.id/pengelolaan-dan-pelestarian-air-dalam-perspektif-islam/>

telah memberikan kita nikmat iman, Islam, kesehatan, dan kesempatan untuk bertemu Kembali dengan bulan yang penuh keberkahan, bulan Ramadan. Bulan yang penuh akan rahmat, ampunan, dan keberkahan bagi kita untuk memperbaiki diri serta meningkatkan ketakwaannya kepada-Nya.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, teladan bagi seluruh umat manusia. Semoga kita selalu dibersihkan kemudahan untuk mengikuti jejak beliau dalam menebarkan kebaikan dan menjalani kehidupan dengan penuh keberkahan dan menjadikan Ramadan kali ini sebagai momentum untuk perubahan menuju kehidupan yang lebih baik. آمين يا رب العالمين.

Saudara-saudara yang dirahmati oleh Allah, dalam kehidupan sehari-hari, air tidak dapat kita pisahkan dengan kebutuhan manusia. Air berperan penting bagi siklus kehidupan yang ada di bumi baik untuk manusia sendiri, tumbuhan, hewan, maupun lingkungan.

Semua makhluk hidup di bumi pasti membutuhkan dan bergantung pada air untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti minum, mencuci, memasak, mandi, merawat tanaman atau ternak, mengairi sawah, hingga membudidakan ikan. Tanpa air, segala hal yang ada di bumi pasti akan menjadi rusak.

**Kedudukan air dalam pandangan Islam memiliki derajat yang sangat tinggi, hal ini karena**

**air menjadi media utama bersuci untuk keperluan ibadah (*istinja'*, mandi *janabat*, hingga *berwudhu*)** jika tidak terdapat kesulitan/hambatan seperti kekeringan. Allah menciptakan dan mempermudah para hambanya untuk bersuci menggunakan berbagai jenis air, seperti air tawar, air hujan, air sungai, air laut, air embun, hingga air salju.

Hal tersebut menyiratkan kepada kita bahwa pelestarian air memiliki makna yang sangat penting. **Apabila air disekitar kita menjadi rusak, maka secara tidak langsung akan menyulitkan kita beribadah dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.**

Dalam Qur'an Surah Ibrahim ayat 32, Allah berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الشِّمَارَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ

"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rizki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai".

Selain Al-Qur'an, terdapat hadis yang juga menje-

laskan pengelolaan dan pelestarian air dalam perspektif Islam yang berbunyi:

عَنْ أَبِي خِدَاشٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ: فِي الْكَلْبِ وَالْمَاءِ وَالنَّارِ

Abu Khidash meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW berkata, "Orang-orang Muslim berserikat dalam tiga hal: padang rumput, air, dan api (sumber energi)." (HR. Abi Dawud, hadis ke-3477).

Kedua dalil di atas, memiliki makna tersirat mengenai pentingnya air bagi kehidupan di bumi. Oleh karena itu, Islam membimbing kita untuk mengimplementasikan aksi dakwah *bil hal* berupa pengelolaan dan pelestarian air.

Saudara-saudara yang dirahmati oleh Allah, seringkali kita mendengar berita mengenai kekurangan dan pencemaran air yang terjadi di sekitar kita. Kekurangan air merupakan ketiadaan air di suatu tempat yang dapat menyebabkan krisis air. Sedangkan pencemaran air merupakan pencemaran air oleh berbagai jenis zat, termasuk limbah industri, limbah domestik, dan unsur kimia yang ditambahkan oleh sistem air.

Penyebab pencemaran air adalah berbagai jenis bahan kimia, limbah organik, dan limbah industri. Pembuangan limbah domestik dan limbah minyak, serta limbah dari pabrik, pabrik pembuatan makanan, dan pabrik pengolahan limbah menyebabkan pencemaran air oleh bahan kimia beracun. Bahan kimia yang digu-

nakan dalam produksi industri dan pabrik juga merupakan sumber pencemaran air. Bahan kimia yang berbahaya bisa menyebabkan keracunan air, yang dapat menyebabkan berbagai penyakit.

Kekurangan air terjadi karena beberapa faktor, termasuk faktor yang berhubungan dengan pencemaran air. Pertama, *over-extracting* air dari sumber daya alam. Hal tersebut bisa terjadi dari eksploitasi air tanah, air sungai, dan air laut. Kedua, penggunaan air yang berlebihan dari sumber daya air. Contohnya, banyak perusahaan menggunakan air berlebihan dalam produksi, sehingga menyebabkan kekurangan air. Ketiga, kerusakan ekosistem yang menghasilkan air. Contohnya, penggundulan hutan dan deforestasi mengurangi air yang tersedia di daerah tersebut.

Penyebab pencemaran dan kekurangan air saling berhubungan erat. **Pencemaran air akan menyebabkan air tidak layak kita minum, sehingga menyebabkan kekurangan air.**

Pada akhirnya, kekurangan air dapat menyebabkan banyak masalah sosial, ekonomi, dan kesehatan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengambil tindakan mengurangi pencemaran air dan meningkatkan ketersediaan air untuk mengurangi risiko kekurangan air.

Menghemat air bersih menjadi hal yang penting dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan ke-

pentingan lainnya. **Pengelolaan air yang tepat dapat membantu mengurangi risiko krisis air di masa depan. Sumber air yang terbatas memaksa kita untuk melakukan upaya untuk mengelola air yang tersedia.** Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعِيدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ مَا هَذَا السَّرْفُ فَقَالَ أَفِي الْوُضْوءِ إِسْرَافٌ قَالَ نَعَمْ وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ

Abdullah bin Amr meriwayatkan bahwa Rasulullah Muhammad SAW melewati Sa'ad Ketika dia sedang melakukan wudhu. Nabi lalu berkata, "Pemborosan apa ini?" Sa'ad berkata, "Apakah ada pemborosan dengan air dalam hal berwudhu?" Nabi menjawab, "Ya, bahkan jika engkau berwudhu di sungai yang mengalir." (HR. Ibnu Majah, Kitab Thaharah dan Sunah-sunahnya, Bab tentang anjuran untuk berhemat dalam wudhu dan larangan berlebihan dalam menggunakannya, no. 425). Serta hadis berikut:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ وَيَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ إِلَى خَمْسَةِ أَمْدَادٍ

Anas melaporkan bahwa Rasulullah SAW akan melakukan wudhu dengan satu mudd dan akan melakukan ritual mandi dengan satu sha' hingga lima mudd. (Sahih al-Bukhari 198, Sahih Muslim 325)

Kedua hadis diatas menyiratkan tentang bagaimana **teladan Rasulullah dalam menggunakan air. Rasulullah melarang kita untuk untuk berboros air bahkan untuk kepentingan Ibadah. Disisi lain, Rasulullah memberikan contoh bagaimana beliau dapat berwudhu dan mandi dengan air yang cukup.** Menurut konversi de dalam satuan liter oleh *Water Ma-*

*nagement in Islam*, satu *mudd* sendiri bernilai 2/3 liter, sedangkan *satu sha'* sampai *lima mudd* setara dengan 2-3,5 liter.

Mari mulai bijak menggunakan air baik untuk keperluan rumah tangga hingga ibadah. Air merupakan anugerah dari Allah yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. **Mari menanamkan pemikiran bahwa efisiensi dalam penggunaan air yang bijak menjadi bagian dari ibadah kita untuk melestarikan lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam.**

Saudara-saudara sekalian, semoga Ramadan kali ini menjadi titik awal bagi kita untuk menerapkan gaya hidup yang lebih bertanggungjawab dan sadar akan keberlanjutan lingkungan. Semoga Allah menerima amal ibadah kita dan menjadikan kita sebagai hamba yang tidak hanya baik kepada diri sendiri dan sesama, tetapi juga bagi lingkungan dan alam.

نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ. وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

## Menjaga Alam Sebagai Tujuan Khalifah Fil-Ardh

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ، وَاتَّقَنَ جَمِيعَ ذَاتِ صَنْعِهِ. إِنَّهَا نِعْمَةٌ لَا تُحْصَى لَهَا عِدًّا. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ أَرْسَلَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ آمَنَ بِرِسَالَتِهِ وَعَمِلَ بِسُنَّتِهِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Hadirin yang dirahmati Allah SWT, marilah kita senantiasa mengucapkan syukur ke hadirat-Nya, atas segala nikmat dan karunia yang tiada terhitung. Allah SWT telah memberikan kita nikmat iman, Islam, kesehatan, dan kesempatan untuk bertemu Kembali dengan bulan yang penuh keberkahan, bulan Ramadan. Bulan yang penuh akan rahmat, ampunan, dan keberkahan bagi kita untuk memperbaiki diri serta meningkatkan ke-

taqwaan kepada-Nya.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, teladan bagi seluruh umat manusia. Semoga kita selalu diberikan kemudahan untuk mengikuti jejak beliau dalam menebarkan kebaikan dan menjalani kehidupan dengan penuh keberkahan dan menjadikan Ramadan kali ini sebagai momentum untuk perubahan menuju kehidupan yang lebih baik. آمين يا رب العالمين.

Saudara-saudara sekalian, Indonesia menjadi negara dengan populasi umat muslim terbesar kedua setelah Pakistan. Total terdapat lebih dari 230 juta penduduk muslim di Indonesia. Jumlah ini setara dengan 87,2% dari keseluruhan populasi. Namun, di saat yang bersamaan Indonesia menempati negara kelima sebagai negara penghasil sampah terbesar di dunia, peringkat ketiga sebagai negara penyumbang terbesar sampah plastik di laut, hingga peringkat kesepuluh paling berpolusi di dunia. Satu pertanyaan, mengapa hal ini bisa terjadi?

Islam dikenal sebagai agama yang bersih, mengedepankan nilai-nilai yang sarat akan menjaga lingkungan, hingga menolak adanya praktik merusak alam. **Mengapa permasalahan lingkungan justru datang dari negara yang hampir 88% persen populasinya merupakan penduduk muslim?** Seharusnya, dengan ajaran Islam yang begitu kuat dalam menjaga keber-

sihan dan kelestarian alam, Indonesia menjadi negara paling bersih dan paling peduli lingkungan. Namun, kenyataan berbicara sebaliknya.

Saudara-saudara Muslim sekalian, kita sebagai manusia diciptakan Allah sebagai pemimpin atau “*Khalifah Fil-Ard*”. Allah berfirman dalam surat Al-Baqoroh ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

«Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: «Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi». Mereka berkata: «Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?» Tuhan berfirman: «Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui».

Ayat diatas menyebutkan dengan jelas mengenai pemaknaan tujuan diciptakan manusia, yaitu sebagai *khalifah* atau pemimpin. Kata “*Khalifah Fil-Ard*” memiliki makna yang sangat dalam. **Sebagai khalifah, manusia bukan hanya sekadar hidup di dunia, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar, yaitu mewakili Tuhan dalam menjaga, merawat, dan melestarikan alam serta seluruh isinya.** Sebagaimana Allah Maha Pencipta dan Pemelihara, manusia pun seharusnya meneladani sifat-sifat ini dalam kehidupan sehari-hari.

Hadirin sekalian, Allah menciptakan alam semesta dengan segala keindahannya untuk kebermanfaatannya manusia. Air, udara, tanah, pepohonan, hewan, dan seluruh makhluk di bumi ini merupakan rezeki dari-Nya yang harus kita rawat. **Namun, jika kita bersikap serakah, merusak lingkungan, menebang hutan sembarangan, mencemari sungai, dan mengotori bumi, berarti kita telah mengkhianati amanah kekhalifahan yang diberikan Allah.**

Ayat tersebut juga mengandung pesan yang dibagikan kepada manusia untuk memimpin dan menjaga semua yang Allah titipkan kepada manusia seperti alam. **Allah menciptakan alam dan seisinya untuk kemaslahatan (kebaikan) manusia sendiri. Artinya, sebagai manusia sudah seharusnya menjaga dan merawat apa yang telah Allah beri untuk kelangsungan hidup kita.**

Namun hadirin-hadirin sekalian, sudahkah kita menjalankan tugas sebagai khalifah dengan baik? Sudahkah kita menjaga lingkungan dan alam sebagaimana amanah yang Allah berikan? Ataukah justru kita lebih sering lalai dan abai terhadap kelestarian alam?

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh 'Ubadah bin Al-Samit, Rasulullah bersabda:

قَضَىٰ أَنْ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

"Janganlah kalian bertindak yang menyebabkan kerusakan atau ba-

haya bagi pihak lain atau Tindakan yang menyebabkan kerusakan atau bahaya bagi diri sendiri." (Sunan Ibnu Majah, Hadis ke-2340)

Hadis tersebut merupakan pesan Rasulullah SAW kepada manusia untuk tidak membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Termasuk juga sebagai pesan agar kita semua tidak membuat kerusakan lingkungan dan alam yang nantinya dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Hadirin yang dirahmati Allah, dalam Islam kita diajarkan untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Baik hubungan kita dengan Allah (ḥablum-minallāh), hubungan kita dengan sesama manusia (ḥablum-minan-nās), serta hubungan kita dengan alam (ḥablum-minal-‘ālam). Rajin beribadah dan berbuat baik kepada sesama merupakan penerapan hubungan kita dengan Allah serta sesama manusia. Namun, seringkali kita melupakan bahwa Islam juga mengajarkan kita untuk menjaga alam (ḥablum-minal-‘ālam).

Menjaga lingkungan bukan hanya sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagian dari ibadah. Oleh karenanya, kita perlu untuk lebih sadar dan peduli. Mari memulai dari hal-hal kecil seperti mengelola sampah dengan bijak, mengurangi penggunaan plastik, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta tidak merusak alam. Sebab sekecil apapun kebaikan, jika kita lakukan secara bersama-sama akan membawa perubahan besar.

Hadirin sekalian, marilah menjadikan bulan Ramadan ini sebagai latihan untuk hidup lebih sederhana dan peduli terhadap lingkungan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Semoga kita tidak hanya menjadi pribadi yang hanya bertaqwa, tetapi juga menjadi hamba yang dapat menjaga amanah sebagai khalifah.

Semoga Allah memberikan kita kekuatan untuk terus berbuat kebaikan sehingga kita dapat menjadikan bulan Ramadan ini sebagai momen perubahan dan memberikan keberkahan dalam setiap langkah kita.

اللَّهُمَّ احْفَظْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةٌ أَمْرِنَا ، وَدُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا  
مَعَاشُنَا، وَآخِرَتَنَا الَّتِي إِلَيْهَا مَعَادُنَا، وَارْزُقْنَا شُكْرَ نِعْمِكَ وَأَتَمِّمْنَا  
عَلَيْنَا ، وَاكْفِنَا شُرُورَ أَعْدَائِنَا وَجَنِّبْنَا كُلَّ سُوءٍ وَبَلَاءٍ، وَاعْفِرْ لَنَا  
وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ، إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

# Relasi antara Manusia dan Alam dalam Rangka Menjaga Kelestarian Lingkungan

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيَا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. اَمَّا بَعْدُ؛

Hadirin yang dirahmati Allah, Puji syukur atas kehadiran Allah yang telah memberikan rahmat serta karunianya kepada kita semua sehingga kita dapat berjumpa dengan bulan ramadhan tahun ini tanpa ada halangan suatu apapun. Shalawat beriring salam

semoga tetap tercurah-limpahkan kepada junjungan kita *Nabiyullah*, Nabi Muhammad Saw. Sang pemberi teladan yang telah membawa Risalah Dienul Islam dari zaman jahiliyah hingga zaman sekarang.

Ramadhan merupakan salah satu bulan yang mulia. Pada bulan inilah Allah Swt melipat gandakan pahala kebaikan, membuka pintu maaf dan ampunan serta membelenggu para setan. Hal tersebut selaras dengan hadis riwayat Bukhari dan Muslim yang berbunyi :

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتُحْتَفَتُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَغُلِقَتِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ  
وَسُلِّسَتِ الشَّيَاطِينُ

"Apabila bulan ramadhan datang, pintu-pintu langit dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan setan akan dibelenggu." (HR. Bukhari dan Muslim)

Maka bulan ramadhan ini dapat dijadikan sebagai waktu untuk berbenah. Yaitu memperbaiki hubungan dengan Allah Swt (*Hablu min Allah*), hubungan dengan sesama manusia (*Hablu min an-nas*) dan hubungan dengan Alam (*Hablu min al-'Alam*).

Hadirin yang berbahagia, bumi yang kita tempati ini semakin tua. Beberapa bagian dari bentuk bumi banyak yang telah berubah, entah karena ulah tangan manusia atau murni akibat dari bencana alam. Sebagai makhluk yang diberi karunia oleh Allah berupa akal dan nurani, manusia seharusnya menyadari bahwa ia adalah makhluk yang paling sempurna di antara makhluk

luk Allah yang lainnya. Maka selain menjadi hamba, manusia juga diberi amanah oleh Allah untuk menjadi khalifah di bumi. Sebagaimana firman Allah yang termaktub dalam Qs. Al Baqarah ayat 30 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَۙ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۙ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Ayat ini mengisyaratkan kepada manusia untuk menjadi seorang khalifah (pemimpin / orang yang diberi tanggung jawab). Adapun tugas dari seorang khalifah (pemimpin) yang berkaitan dengan peran kita dalam menjaga alam di antaranya adalah *ibadah, istikhlaf* dan *isti'mar*. *Ibadah* adalah upaya yang dilakukan oleh manusia dalam rangka mengabdikan kepada Allah. Adapun dalam konteks menjaga lingkungan, ibadah yang bisa dilakukan dapat berupa melestarikan dan menjaga bumi. Selanjutnya adalah *Istikhlaf*, *Istikhlaf* merupakan konsep dalam Islam yang menggambarkan manusia sebagai pemegang amanah untuk memelihara, mengelola dan menjaga alam dari kerusakan. Sebab menjaga lingkungan merupakan bagian dari iman dan ibadah kepa-

da Allah Swt. Dalam hal ini manusia secara tegas memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjaga bumi dan segala sesuatu yang berada didalamnya.

Nabi Muhammad Saw dalam salah satu hadisnya memotivasi manusia untuk menjaga alam yaitu dengan menanam pohon. Adapun matan hadis yang menerangkan spirit menjaga lingkungan dengan cara menanam pohon sebagai berikut :

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَرَزُوهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ

«Tak satupun seorang muslim yang menanam pohon, kecuali sesuatu yang dimakan dari tanaman itu akan menjadi pahala sedekah baginya, dan yang dicuri orang lain akan bernilai sedekah. Apa saja yang dimakan oleh binatang buas darinya, maka sesuatu (yang dimakan) itu akan menjadi sedekah baginya. Apapun yang dimakan oleh burung darinya, maka hal itu akan menjadi sedekah baginya. Tak ada seorangpun yang mengurangnya, kecuali itu akan menjadi sedekah baginya.» (HR. Muslim).

Setelah pembahasan *ibadah* dan *istikhlaf* maka selanjutnya adalah *isti'mar*. *Isti'mar* adalah upaya untuk memakmurkan kehidupan di bumi melalui pemanfaatan sumber daya yang diiringi dengan sikap tanggung jawab. Kita dapat menggunakan sumber daya yang ada di bumi ini untuk menunjang peradaban manusia. Maka dalam hal ini kita harus menerapkan konsep keadilan yang merata agar seluruh makhluk yang ada di muka bumi ini mendapatkan manfaatnya. Bukan hanya ma-

nesia saja, tetapi juga flora dan fauna. Manusia juga dituntut untuk bijak dalam mengelola dan melihat efek secara holistik, yaitu dari sisi ekonomis, sosiologis dan juga ekologis. Jangan sampai kita salah niat dengan berdalih untuk kemaslahatan dan kemakmuran namun melanggengkan kedzaliman. Sehingga bukan manfaat yang didapat tetapi malah mendapatkan mafsadat.

Tiga konsep yang telah dikemukakan sebelumnya merupakan tiga hal yang saling berhubungan. Mengintegrasikan ketiga konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan pemahaman kepada kita bahwa ibadah tidak hanya sebatas melakukan perintah yang terkandung dalam lima rukun islam, tetapi juga menjaga lingkungan. Adapun *Istikhlaf* tidak hanya bermakna tanggung jawab biasa, namun tanggungjawab yang disertai amanah untuk menjaga dan melestarikan alam. Sedangkan *isti'mar* mendorong kita untuk mengoptimalkan sumber daya dalam bingkai keadilan dan kebijaksanaan. Sehingga dengan mengamalkan ketiganya, manusia dapat menjadi hamba yang taat dan juga penjaga alam yang amanah.

Allah Swt telah memperingatkan umat manusia tentang kerusakan alam melalui beberapa ayat dalam Al-qur'an. Salah satunya dalam QS. Rum : 41 sebagai berikut :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Ayat itu berbicara secara gamblang menggambarkan keadaan kita saat ini; pembuangan sampah di mana-mana, efek rumah kaca, illegal logging, penambangan sumber daya tak terbaharukan yang telah melampaui batasnya, chloro fluoro carbon (CFC) yang telah mempengaruhi lapisan ozon, dan sebagainya. Kita telah banyak berbuat hal yang merugikan dan membahayakan lingkungan. Selain itu, tak bisa dipungkiri banyaknya kebutuhan manusia dalam rangka pembangunan ekonomi juga membuat kebutuhan terhadap energi, lahan dan sumber daya yang lainnya ikut meningkat dan membuat degradasi lingkungan.

Akibatnya bencana alam terjadi di mana-mana, yang kemudian menyebabkan sebageian orang kehilangan pekerjaannya, keluarga dan sanak saudaranya, tempat tinggalnya dan bahkan nyawanya. Maka sebagai makhluk yang diberi akal serta dapat berfikir (*ulil albab*), manusia juga harus memiliki etika (moralitas) dalam menjalani kehidupan di bumi ini. Adapun implementasi dari tiga konsep sebelumnya (*ibadah, istikhlaf* dan *isti'mar*) dapat diwujudkan dalam bentuk komitmen dalam menjaga dan memanfaatkan alam sesuai

dengan kebutuhan. Hal juga tersebut termaktub dalam pedoman islami warga muhammadiyah (PHIWM) yang dirumuskan dalam muktamar Muhammadiyah ke 44 di Jakarta sebagai berikut :

1. Lingkungan hidup merupakan anugerah Allah yang harus dipelihara
2. Warga Muhammadiyah wajib melakukan konservasi sumber daya alam
3. Warga Muhammadiyah dilarang menyebabkan kerusakan lingkungan hidup dan bencana
4. Mempraktikkan budaya bersih, sehat, dan indah
5. Melakukan amar ma'ruf nahi munkar dalam menghadapi ketidakadilan lingkungan hidup akibat rekayasa kebijakan pemerintah
6. Melakukan aksi-aksi praksis untuk menjaga keseimbangan, kelestarian, dan keselamatan lingkungan

Hadirin yang dirahmati Allah, mari jadikan ramadhan tahun ini sebagai titik balik kita untuk lebih mencintai alam. Semoga kita semua diberi kemampuan oleh Allah untuk senantiasa menjaga, merawat dan mengelola bumi ini dengan baik dan bijak. Sebab bumi adalah amanah dari Allah, dan jika kita merusaknya maka kita termasuk menciderai kepercayaan dari Allah Swt. *Wallahu a'lam bis showwab.*

Burung merpati terbang ke rawa,  
singgah sebentar di tepi kali.  
Jika lingkungan kita jaga bersama,  
hidup sehat bumi pun lestari.

بِاللَّهِ فِي سَبِيلِ الْحَقِّ وَبِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَتَوَسَّلُ، وَالْحَمْدُ  
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

## Menjaga Alam, Bentuk Lantunan Tasbih kepada Allah swt

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ  
فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ  
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ  
بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيًا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا.  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا أَمَّا  
بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah, yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat hamba-hambanya. Maha suci Allah, Dialah yang menciptakan bintang-bintang di langit dan dijadikan padanya penerang serta bulan yang bercahaya. Hadirin yang In Syaa Allah dirahmati Allah swt, Alhamdulillah kita masih diberikan kesempatan untuk dapat

berkumpul di majelis yang mulia ini dalam keadaan sehat *wal afiyat*.

Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada *Nabiyullah* Muhammad saw, bahwa beliau adalah hamba dan Rasul Allah swt yang diutus dengan kebenaran, sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, mengajak pada kebenaran dengan izin-Nya dan cahaya penerang bagi umatnya. Mudah-mudahan di *Yaumul Akhir* nanti kita mendapat syafaat dari beliau.

Hadirin yang In Syaa Allah dirahmati Allah swt. Manusia sebagai makhluk yang mulia memiliki tugas-tugas mulia terhadap Allah swt, sesama manusia bahkan alam. Tugas-tugas mulia tersebut diantaranya adalah ibadah, khalifah dan dakwah. Adapun yang akan dibahas pada kesempatan kali ini adalah dedikasi manusia sebagai khalifah dan pentingnya menjaga alam sebagai wujud daripada lantunan tasbih seorang hamba kepada Penciptanya. Allah swt berfirman dalam QS al-Baqarah: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi".

Hadirin yang In Syaa Allah dirahmati Allah swt. Khalifah itu mengeksplor, mengelola dan menggali potensi dalam dirinya untuk mengedarkan manfaat kepada orang lain dan lingkungan sekelilingnya, disamping

tugas wajibnya sebagai khalifatullah fil 'ardh yang senantiasa menerapkan sikap Rahmatan lil 'Alamin kepada seluruh makhluk Allah swt, tidak terkecuali alam semesta.

Perlu diketahui bahwa antara Allah swt, manusia dan alam ada keterkaitan erat di sana. Ada sebuah nilai dasar pengelolaan alam yang harus ditanamkan dalam hati dan pikiran seorang muslim, yakni nilai Tauhid. Secara ringkas dapat dipahami bahwa Allah swt adalah Pencipta manusia dan alam, dimana keduanya merupakan makhluk. Adapun makhluk merupakan cerminan eksistensi adanya Khalik (Pencipta). Selanjutnya alam, yang digelari sebagai ayat (tanda), tamsil (perumpamaan) dan hikmah (sumber pelajaran). Hal ini menunjukkan bahwa semestinya ada keseimbangan dan tidak berat sebelah, baik keseimbangan hubungan vertikal antara manusia dengan Allah swt (*Hablumminallah*) maupun keseimbangan secara horizontal antara manusia dengan sesama manusia (*Hablumminannas*) dan manusia dengan alam itu sendiri.

Hadirin yang In Syaa Allah dirahmati Allah swt. Allah berfirman dalam QS. al-Isra': 70,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari

yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa manusia adalah makhluk sempurna dibanding makhluk lainnya. Hal ini berarti dengan kesempurnaan yang dimiliki manusia diharapkan mampu berpikir rasional sebagai makhluk yang berhubungan langsung dengan alam. Hendaknya manusia mampu berlaku adil dan seimbang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya terhadap alam. Bagaimana tumbuhan dimanfaatkan tapi tidak seluruhnya diambil, termasuk juga penggunaan air seperlunya untuk Mandi Cuci Kakus (MCK), mengairi sawah dan keperluan lainnya tanpa berlebihan.

Ada sebuah cerita menarik. Seorang dosen bertanya kepada mahasiswanya “kenapa manusia disebut sebagai makhluk yang sempurna?”, tidak ada satupun mahasiswanya menjawab hingga sang dosen menjawab pertanyaannya sendiri “dalam proses penciptaan bumi yang pertama kali Allah swt ciptakan adalah gunung sebagai paku bumi yang kuat, selanjutnya Allah ciptakan air, tanah, tumbuhan, hewan dan yang terakhir Allah swt ciptakan adalah manusia”, jelas sang dosen. “Bayangkan jika Allah swt menciptakan hewan kemudian tumbuhan, maka hewan akan mati karena tidak bisa makan tumbuhan, atau Allah ciptakan air sebagai komponen terakhir, maka hewan, tumbuhan bahkan manusia tidak akan bertahan karena tidak mendapatkan air”,

jelas sang dosen. “Lalu apa hikmahnya?”, tanya sang dosen lagi dan tidak ada satupun mahasiswanya yang menjawab. “dengan konsep penciptaan tadi menunjukkan bahwa bumi telah siap menyambut kedatangan manusia, dan dengan konsep kesiapan inilah manusia disebut sebagai makhluk yang sempurna. Manusia juga dikatakan sempurna karena akal dan hatinya, dengan akal manusia mampu mengenal siapa Tuhannya dan dengan hati manusia mampu mengenal siapa dirinya”.

Hadirin yang In Syaa Allah dirahmati Allah swt. Alam sebagai tanda adalah karunia luar biasa yang Allah swt titipkan kepada hambanya. Menjaga dan merawat alam merupakan bentuk tasbih (pujian) terhadap Allah swt. Sebaliknya merusak alam berarti menghentikan lantunan tasbih kepada Allah swt. Berikut adalah beberapa alasan bahwa menjaga alam sama dengan bertasbih atau memuji Sang Pemilik Alam Semesta.

1. Alam adalah ayat (tanda). Firman Allah swt dalam QS. ar-Ra’d: 3.

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ  
جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ.

Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi

kaum yang memikirkan.

Allah swt juga menyampaikan pesan cinta-Nya dalam surat ali-'Imran: 190.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ  
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

Kedua ayat di atas menunjukkan gambaran besar bahwa alam adalah bagaikan sebuah rumah. Langit biru nan luas sebagai atap rumah dan hamparan bumi adalah lantai rumah yang setiap hari kita injak. Begitu juga dengan gunung sebagai tiang dan paku yang kuat agar rumah ini tidak terguncang, sungai sebagai sumber persediaan minum dan buah-buahan sebagai sumber pangan. Adanya pergantian siang dan malam juga merupakan tanda kapan waktu beraktivitas dan kapan saatnya beristirahat. Jika kita menyadari maka tidak akan ada kekhawatiran, sebab kita hidup di rumah sendiri. Semua ini adalah perenungan berharga, namun hanya bagi orang-orang yang berakal saja.

2. Alam adalah tamsil (perumpamaan). Hal ini Allah swt terangkan dalam QS. Yunus: 101

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ

## وَالشُّدْرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak beriman dan tidak mau memikirkan kebesaran Allah swt hanya akan melewati begitu saja fenomena yang ada di langit dan di bumi, tanpa melakukan penelitian ataupun perenungan untuk mengungkap rahasia dan keajaiban di baliknya. Ayat tersebut menggambarkan bahwa sesuatu yang ada dilangit berupa bintang yang bersinar, tetap pada garis edarnya, matahari dan bulan, malam dan siang yang silih berganti, keindahan, ketinggian dan keluasan. Allah swt juga menurunkan hujan dari langit, dengannya bumi kembali subur dan mengeluarkan buah-buahan, tanaman, pepohonan dan bunga dengan beragam warna dan bentuk. Mari menuju belahan bumi yang lain, di sana juga tersebar hewan-hewan dengan beragam bentuk dan kegunaan, gunung-gunung, dataran-dataran, padang pasir juga laut tenang yang memberikan rasa aman bagi nelayan ketika berlayar dengan perahunya. Semua itu adalah tamsil atau perumpamaan bagi orang-orang

yang mau memikirkan.

3. Alam adalah sumber pelajaran. Firman Allah swt dalam QS. al-Furqan: 48

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا

Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih.

Ayat tersebut mengajarkan manusia untuk menggunakan akal rasionalnya dalam memahami alam. Mengajarkan manusia untuk bersyukur dengan karunia yang telah dilimpahkan berupa air hujan, dan tidak lupa beriman kepada Allah swt dengan pelajaran ini. Oleh sebab itu hendaknya kita tidak bersikap boros dan tetap menjaga bumi agar tetap lestari.

Hadirin yang In Syaa Allah dirahmati Allah swt. Alam sebagai karunia telah menyediakan segala kebutuhan manusia. Menjaga alam adalah bentuk tasbih kita kepada Rabb Sang Pemilik Semesta. Menjaga alam dapat diwujudkan dengan pemanfaatan seperlunya dan tidak berlebihan. Jika alam memberikan umat manusia kehidupan, maka manusia juga memiliki kewajiban untuk menghidupkannya dengan tidak merusaknya.

Ada beberapa aksi nyata yang dapat dilakukan sebagai implementasi daripada tasbih kita kepada Allah

swt terhadap alam. Sebut saja Gerakan *Green* Ramadhan, adalah sebuah gerakan ramah lingkungan dengan membawa *tumbler* atau wadah makanan sendiri ketika berbelanja, khususnya saat membeli takjil. *Green* Ramadhan juga bisa diwujudkan dengan meminimalisir penggunaan *tissue* atau menggantinya dengan lap tangan, mematikan lampu dan listrik masjid saat kegiatan tadarus atau pengajian telah selesai dan berwudhu dengan air secukupnya.

Hadirin yang In Syaa Allah dirahmati Allah swt. Pada momentum bulan Ramadhan ini, marilah kita jaga lingkungan sekolah, pesantren, masjid dan majelis kita daripada sampah-sampah takjil sisa berbuka puasa, sekaligus menghidupkan suasana sahur *on the road* penuh khidmat dengan tidak membagikan makanan dalam kotak makan sekali pakai. Dedikasi yang tidak seberapa ini adalah aksi nyata dan ikhtiar kita menjaga alam. Adapun menjaga alam merupakan perwujudan daripada lantunan tasbih kita kepada Allah swt. Semoga kita dijauhkan dari sikap boros dan bertindak sewenang-wenang.

بِاللّٰهِ فِي سَبِيلِ الْحَقِّ وَبِرَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

# Ulul Albab: Pribadi yang Peka terhadap Tugas dan Tanggung jawab Mengelola Lingkungan

الحمد لله الذي أمرنا بتربية النشء والأجيال وأكسابهم القيم والأخلاق وصالح الأعمال وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله خير معلم وأفضل مرب أدبه ربه فأحسن تأديبه وعلى اله وصحبه وعلى كل من اهتدى بهديه واستن بسنته إلى يوم الدين

## Jamaah Rahimakumullah

Pada Bulan Januari 2025, berdasar data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan bahwa bencana terbesar yang sedang dialami manusia adalah mengenai dinamika air yang ada di atas permukaan bumi. Diketahui melalui website resmi BNPB, bahwa pada awal tahun 2025 telah terjadi berbagai macam bencana besar yang melanda berba-

gai daerah yang ada di Indonesia; banjir, cuaca ekstrem, tanah longsor dan berbagai jenis bencana lainnya yang menyebabkan tidak sedikit orang wafat, luka parah bahkan sampai ada yang hilang tanpa meninggalkan jejak apapun.

Data-data ini menunjukkan peringatan bahwa perhatian terhadap lingkungan adalah isu yang sangat penting dalam rangka mengurangi korban yang terdampak dan area yang berpotensi terkena bencana. Dengan kata lain, isu lingkungan ini sudah selayaknya mendapat perhatian khusus bagi setiap manusia yang hidup di muka bumi ini. Khususnya adalah penduduk negara Indonesia, sebab Indonesia memiliki kekayaan alam yang mengagumkan. Namun ironisnya kekayaan tersebut justru menjadi sumber bencana, disebabkan pemeliharannya yang terabaikan.

### **Jamaah Rahimakumullah**

Allah Swt., mengingatkan tentang fenomena semacam ini melalui firman-Nya:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (QS. Ar-Rum : 41).

Melalui ayat ini Allah Swt., menegaskan bahwa ke-

rusakan bumi baik di darat maupun di laut, adalah karena ulah manusia. Kesalahan manusia. Dan kerusakan itu tidak akan bisa dihentikan kecuali jika manusia menyadari kesalahannya kemudian melakukan perbaikan.

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman dalam bentuk larangan agar manusia tidak berbuat kerusakan:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-A'raf : 56)

## Jamaah Rahimakumullah

Jika kita mengkaji al-Qur'an dan al-Hadis secara cermat, maka akan kita dapati informasi yang berharga bahwa ternyata al-Qur'an sudah memberikan perhatian khusus terhadap isu lingkungan, salah satunya ialah dengan menyampaikan konsep Ulul Albab untuk merespon segera fenomena yang terjadi di alam raya. Namun sayangnya, pembahasan ini jarang diperdalam atau bahkan sering diabaikan dalam ceramah atau tausiyah yang disampaikan oleh ustadz, penceramah, da'i atau ulama. Mereka lebih mementingkan isu-isu ibadah dan akidah saja. Akibatnya, isu lingkungan kurang memperoleh perhatian khusus.

## Jamaah Rahimakumullah

Sebagai seorang muslim yang hidup di Bumi, terlebih di Bumi Pertiwi ini. Di negara yang terkenal dengan sebutan gemah ripah loh jinawi, sudah saatnya memiliki kepekaan dalam memperhatikan fenomena yang terjadi di sekitar kita. sebagaimana telah tersirat dalam al-Qur'an:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi Ulul Albab, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka" (Qs. Ali-Imran, 190-191).

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ<sup>ط</sup>

"Apakah engkau tidak memperhatikan, bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian dengan air itu ditumbuhkan-Nya tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian menjadi kering, lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat" (Qs. Az-Zumar, 21).

## **Jamaah Rahimakumullah**

Ahmad Mushthafa Al-Maraghi menafsirkan Ulul Albab sebagai; pertama, orang yang tidak melalaikan Allah dalam sebagian waktunya, sehingga mereka akan berusaha terus mengingat Allah dalam segala kondisi dan mengoreksi diri secara sadar bahwa Allah selalu mengawasi perbuatannya. Kedua, selalu memikirkan keindahan ciptaan Allah dan rahasia-rahasia ciptaannya-Nya dengan cara menjaga dan melestarikannya dengan baik.

Dalam buku *A Concordance of the Qur'an*, Hanna E. Kasis memaknai Ulul Albab, sebagai orang yang memiliki perasaan (*heart*) yang peka terhadap segala kondisi, baik kondisi yang berhubungan dengan Allah Swt. dan kondisi yang berhubungan dengan makhluk yang diciptakan oleh Allah, sehingga terdapat keseimbangan dalam memperhatikan masalah spiritual atau lingkungan sosial.

## **Jamaah Rahimakumullah**

Dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud Ulul Albab adalah orang yang memiliki dua karakteristik, pertama ialah mereka yang memiliki hubungan baik dengan Allah, sedangkan kedua, adalah mereka yang memiliki kepekaan terhadap segala perubahan yang terjadi di alam raya ini. Khususnya adalah perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar.

Kepekaan terhadap lingkungan bukan hanya tentang menjaga kebersihan dan keindahan alam saja, tetapi juga tentang menjaga keseimbangan ekosistem dan mengurangi dampak negatif yang dapat ditimbulkan. Kepekaan ini akan hadir jika seseorang memahami hak dan kewajiban yang harus dipenuhi kepada alam raya ini, di antaranya ialah:

1. Memelihara lingkungan hidup yang telah tersusun rapi sebagai bagian dari kehidupan manusia, karena itu manusia wajib menjaga kelestariannya dengan tidak membuat kerusakan di muka bumi

وَلَا تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا  
إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan”. (Qs. Al-A'raf: 56)

2. Memelihara kehidupan flora dan fauna yang perlu mendapat pemeliharaan dan perlindungan dari manusia agar tidak punah. Rasulullah Saw., pernah bersabda:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عُدْبَتِ امْرَأَةٍ  
فِي هِرَّةٍ، سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ، فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ، لَا هِيَ  
أَطْعَمَتْهَا وَسَقَتْهَا، إِذْ هِيَ حَبَسَتْهَا، وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ

مِنْ خَشَائِشِ الْأَرْضِ. (رواه مسلم).

Sungguh Rasulullah saw. telah bersabda, "Ada seorang wanita yang diazab karena seekor kucing. Ia mengurung kucingnya sampai mati, lalu ia masuk neraka karenanya. Ia tidak memberikan makan dan minum kucingnya. Bahkan ia mengurungnya. Ia tidak meninggalkan makanan untuknya, sehingga ia memakan apa yang keluar dari bumi." (HR. Muslim).

## **Jamaah Rahimakumullah**

Secara tegas, dapat dikatakan bahwa memelihara lingkungan, flora dan fauna adalah tugas manusia di muka bumi ini. Ketika pemeliharaan itu dilakukan secara baik, maka akan memberikan dampak yang baik juga. Namun sebaliknya, jika manusia tidak mau memperhatikan hak dan kewajibannya terhadap alam, maka alam pun bisa jadi akan memberikan dampak yang semena-mena kepada manusia. Pada akhirnya bencana demi bencana bisa terjadi tanpa terduga-duga.

## **Jamaah Rahimakumullah**

Sebagai orang yang berakal, atau disebut dengan istilah Ulul Albab. Jika sudah mengetahui hak dan kewajibannya, maka ia berusaha memenuhinya, sesuai dengan pengetahuan yang dimikinya dalam memahami petunjuk, maka tidak heran bahwa mereka (Ulul Albab) diberikan pujian oleh Allah sebagai orang yang mudah untuk mendapatkan hidayah, disebabkan selalu berusaha taat dan kritis atau peka terhadap segala situasi

yang dialami. Sebagaimana Allah berfirman:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ  
وَأُولَٰئِكَ هُمُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat” (Qs. Az-Zumar, 18)

Dalam Kitab Al-Wajiz, Prof Wahbah Zuhaili saat menafsirkan ayat ini seraya menyampaikan bahwa Ulul Albab merupakan orang-orang yang bersemangat dalam mengamalkan wahyu dari al-Qur’an dan As-Sunnah, sehingga banyak kebaikan yang bisa mereka lakukan dan berbuah pahala yang besar. Selain itu, mereka pun mendapatkan taufiq dari Allah berupa pemahaman agama yang benar dan pemikiran yang tajam.

### **Jamaah Rahimakumullah**

Dengan berbekal pemahaman agama yang benar, dan pemikiran yang tajam/kritis terhadap menyikapi situasi dan kondisi alam raya ini, maka kepekaan terhadap tugas dan tanggungjawab mengelola alam raya ini menjadi hal yang utama, tidak menjadi sampingan atau bahkan senggaja diabaikan.





## **BAB II**

ISYARAT-ISYARAT NABI  
UNTUK MEMELIHARA  
KESEIMBANGAN EKOLOGIS



## Kesadaran Ekologis Melalui Isyarat Nabi

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ سَيِّدَنَا مُحَمَّدٍ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ، وَبِهِ  
نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى  
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا  
بَعْدُ

Segala puji dan syukur kita sampaikan kepada Allah SWT, yang telah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai penyempurna rahmat bagi seluruh alam dan menciptakan semesta ini dengan segala keindahannya. Semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, sebagai Nabi terakhir, serta kepada keluarga dan para sahabatnya yang telah menjadi cahaya penuntun bagi seluruh umat manusia.

## Jama'ah yang dirahmati Allah swt.,

Dalam bulan Ramadhan yang penuh berkah ini, marilah kita renungkan bahwa ibadah puasa tidak hanya menahan lapar dan dahaga, tetapi juga melatih kepekaan kita terhadap makhluk hidup di sekitar. Nabi Muhammad SAW telah memberikan banyak isyarat yang menekankan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan.

Kesadaran ekologis adalah bagian integral dari iman kita, di mana kita diajarkan untuk mencintai alam sebagai ciptaan Allah. Dalam berbagai hadis, Nabi mengingatkan kita untuk tidak merusak lingkungan dan menggunakan sumber daya alam dengan bijak. Manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi, dengan tugas untuk mengelola dunia secara bertanggung jawab sesuai perintah Allah. Dalam hadis Shahih Muslim no 2742, Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

"Dunia ini manis dan hijau, dan Tuhan telah menjadikan kalian sebagai penerus-Nya di dunia ini, jadi Dia akan melihat bagaimana kalian bertindak."

Hadis ini mengingatkan kita bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar tugas, melainkan wujud ibadah yang harus kita jalankan dengan penuh kesadaran. Bahkan, dalam situasi yang tampaknya tanpa harapan

sekalipun, kita diperintahkan untuk tetap berbuat baik. Dalam Musnad Ahmad (12491), Rasulullah SAW bersabda:

إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فِسِيلَةٌ، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا تَقُومَ  
حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسْهَا

“Jika datangnya kiamat, sedangkan salah seorang di antara kalian memiliki sebatang pohon di tangannya, dan ia sanggup menanamnya sebelum datangnya kiamat, maka hendaklah ia menanamnya.”

Hadis ini menunjukkan betapa besarnya nilai kebaikan yang terus-menerus, termasuk dalam menjaga lingkungan. Menanam pohon adalah simbol tindakan bermakna yang akan terus memberi manfaat, bahkan hingga akhir zaman. Islam mengajarkan kita untuk senantiasa bersikap positif dalam segala keadaan, memberikan manfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan alam sekitar.

### **Jama'ah yang dimuliakan Allah,**

Nabi Muhammad SAW juga mengingatkan kita tentang konsekuensi dari merusak alam. Dalam Shahih Bukhari no 3295, Rasulullah SAW bersabda:

عُذِّبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ، فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ، لَا هِيَ  
أَطْعَمَتْهَا وَلَا سَقَتْهَا، إِذْ حَبَسَتْهَا، وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَائِشِ  
الْأَرْضِ

“Seorang wanita disiksa karena seekor kucing yang dikurungnya hingga mati. Ia masuk neraka karena kucing itu. Ia tidak memberinya

makan dan tidak memberinya air minum, sebagaimana ia telah menjarakannya, dan tidak membiarkannya memakan hama di bumi”

Hadis ini mengajarkan bahwa mengabaikan makhluk hidup, apalagi merusaknya, adalah tindakan yang membawa dosa besar. Sebaliknya, kebaikan kepada makhluk hidup, termasuk menjaga keseimbangan ekosistem, adalah bagian dari tanggung jawab kita sebagai khalifah di bumi.

### **Saudara-saudara yang saya hormati,**

dalam kesempatan ini, kita perlu merenungkan dampak dari kegiatan manusia terhadap lingkungan kita. Data menunjukkan bahwa laju deforestasi di Indonesia mencapai 1,8 juta hektar per tahun, yang mengakibatkan hilangnya 21% dari total 133 juta hektar hutan yang ada. Hilangnya hutan ini tidak hanya menurunkan kualitas lingkungan, tetapi juga meningkatkan risiko bencana alam dan mengancam kelestarian flora dan fauna yang ada. Selain itu, sekitar 30% dari 2,5 juta hektar terumbu karang di Indonesia mengalami kerusakan. Kerusakan ini berpotensi meningkatkan risiko bencana di daerah pesisir, mengancam keanekaragaman hayati laut, dan menurunkan produksi perikanan. Pencemaran udara, air, tanah, dan laut juga menjadi masalah serius di Indonesia. Semua ini menjadi pengingat bagi kita akan tanggung jawab besar yang telah Allah SWT amanahkan kepada manusia sebagai khali-

fah di bumi.

Dalam konteks ini, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam QS Ar-Rum Ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Tafsir ayat ini menerangkan bahwa telah terjadi al-fasad di daratan dan lautan. Al-Fasad adalah segala bentuk pelanggaran atas sistem atau hukum yang dibuat Allah, yang diterjemahkan dengan “perusakan.” Perusakan (*Al-Fasad*) itu bisa berupa pencemaran alam, sehingga tidak layak lagi didiami atau bahkan penghancuran alam sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan. Di daratan, misalnya, hancurnya flora dan fauna, dan di laut seperti rusaknya biota laut.

Isyarat ini mengingatkan kita bahwa menjaga lingkungan dan semua makhluk hidup di dalamnya adalah bagian dari tanggung jawab kita sebagai khalifah di bumi. Dengan meningkatkan kesadaran ekologis dan berbuat baik kepada alam, kita tidak hanya melaksanakan perintah Allah, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem yang sangat penting bagi kelangsungan hidup kita dan generasi mendatang.

## **Jama'ah yang dirahmati Allah swt.,**

Sebagai umat Islam, menjaga lingkungan adalah ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah SWT. Kesadaran ekologis ini bisa diwujudkan melalui tindakan nyata sehari-hari. Pertama, menumbuhkan kasih sayang kepada makhluk hidup dengan memberi makan dan merawat hewan, sebagaimana Rasulullah SAW mengingatkan bahwa mengabaikan hewan bisa menjadi sebab masuk neraka, sementara menolong mereka membawa pengampunan dosa. Kedua, menanam pohon adalah amal jariyah yang terus mengalir pahalanya, sehingga gerakan penghijauan di rumah, masjid, dan tempat umum harus digalakkan.

Ketiga, Islam membolehkan pemanfaatan alam selama dilakukan secara bertanggung jawab, tanpa merusak keseimbangan ekosistem, dengan prinsip moderasi (wasathiyah). Keempat, memerangi penebangan hutan ilegal adalah kewajiban kolektif, karena deforestasi yang tidak terkendali menyebabkan bencana alam dan pengkhianatan terhadap amanah Allah. Kelima, masjid bisa menjadi pusat konservasi dengan taman, kebun produktif, dan program ramah lingkungan yang menginspirasi masyarakat.

Oleh karena itu, mari kita bersama-sama berkomitmen untuk menjaga keseimbangan ekologis. membangun kesadaran ekologis berarti menjalankan tugas sebagai khalifah yang amanah, di mana tindakan seder-

hana seperti mengurangi plastik, memilah sampah, dan menghemat air adalah bagian dari ibadah harian yang bernilai besar di akhirat. Kita juga perlu menyadari bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah kita kepada Allah. Setiap tindakan baik yang kita lakukan untuk menjaga alam akan mendapatkan pahala dari-Nya. Ini adalah bentuk pengabdian kita sebagai hamba yang bertanggung jawab. Setiap langkah kecil kita adalah bagian dari upaya besar untuk menjaga bumi yang kita cintai. Sebelum kita akhiri, izinkan saya menutup dengan sebuah pantun.

Air mengalir jernih di kali,  
ikan berenang riang bersama.  
Cintai bumi sepenuh hati,  
Agar rahmat Allah tercurah lama.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan hidayah kepada kita untuk selalu menjaga alam semesta ini, demi kebaikan kita di dunia dan akhirat. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

بِاللَّهِ فِي سَبِيلِ الْحَقِّ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ  
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

## Sedekah Jariyah dengan Menanam Pohon

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ، لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ  
كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا  
رَسُولُ اللَّهِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.  
أَمَّا بَعْدُ

### Jamaah *Rahimakumullāh*

Pertama-tama, marilah kita semua panjatkan puji serta syukur kita kehadirat Allah SWT, yang telah, masih, dan selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Kita bersyukur dapat berkumpul di tempat ini untuk beribadah kepada Allah, dengan nikmat kesehatan yang masih diberikan-Nya dan tanpa ada kendala apapun. Tak lupa pula salawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw, serta kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya yang mulia,

*āmīn yā rabbal-Ālamīn.*

### **Jamaah Raḥimakumullāh**

Mengutip dari laman Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia (KEMENKO PMK RI) disebutkan bahwa pohon adalah makhluk hidup sejuta manfaat. Seluruh bagiannya sangat berarti untuk kehidupan manusia. Pohon memberi oksigen melalui metabolismenya dan mengeluarkannya melalui daun, memberikan bahan bangunan kayu dengan batangnya, memberikan makanan melalui buahnya, dan dapat mencegah banjir, mencegah longsor dengan akarnya.

Akan tetapi, tidak semua orang memiliki kesadaran akan pentingnya fungsi dan peran pohon dalam hidup kita, tidak sedikit orang yang abai bahkan tidak peduli dengan pentingnya fungsi pohon dalam kehidupan kita semua. Faktanya tidak sedikit juga dijumpai aktivitas penebangan pohon secara besar-besaran, dan yang menjadi lebih miris adalah tidak dilakukan penanaman ulang dari aktivitas penebangan yang sudah dilakukan.

Dampak yang dapat ditimbulkan kemudian jika kita abai dari aktivitas memelihara pohon dalam lingkungan sekitar kita adalah perubahan iklim yang ekstrem. Mengapa demikian? Karena pohon berperan penting dalam menyerap karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) dari atmosfer. Jika jumlah pohon berkurang, maka kemampuan alam

untuk mengurangi konsentrasi gas rumah kaca, yang menjadi penyebab utama pemanasan global, akan berkurang. Ini akan menyebabkan suhu global meningkat, mengakibatkan perubahan iklim yang lebih ekstrem, seperti musim panas yang lebih panas dari biasanya.

Alasan lainnya adalah bisa menyebabkan erosi tanah dan banjir. Hal ini dikarenakan akar pohon berfungsi untuk menjaga tanah agar tidak tergerus. Jika pohon-pohon ditebang atau hilang, tanah akan lebih mudah tererosi, yang dapat menyebabkan banjir dan tanah longsor, terutama di daerah perbukitan. Kehilangan pohon juga akan membuat tanah menjadi gersang dan sulit untuk ditanami kembali.

Jamaah Rahimakumullah... alasan yang tidak kalah penting dari krisis pohon adalah dapat berpengaruh pada kesehatan mental dan kualitas hidup. Mengapa demikian? Karena pohon juga memberikan manfaat psikologis yang penting. Ruang terbuka hijau, seperti taman dan hutan kota, terbukti dapat mengurangi stres, meningkatkan konsentrasi, dan meningkatkan kesejahteraan mental secara umum. Krisis pohon, terutama di area urban, dapat mengurangi kualitas hidup dan kesehatan mental masyarakat. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap kita pasti akan merasa tenang dan lega ketika melihat ruang terbuka yang luas dan udara segar yang dapat dihirup di dalamnya.

Jamaah sekalian

Agama Islam adalah agama yang sempurna ajarannya, termasuk di dalamnya adalah anjuran untuk menanam pohon untuk menjaga keseimbangan alam yang ada di sekitar kita. Hal ini dibuktikan dalam sebuah hadis sahih, Rasulullah saw pernah bersabda:

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا سُْرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ، وَلَا يِرْزُوهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ

"Jabir berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: 'Tidaklah seorang muslim menanam pohon kecuali buah yang dimakannya menjadi sedekah, yang dicuri menjadi sedekah, yang dimakan binatang buas adalah sedekah, yang dimakan burung adalah sedekah, dan tidak diambil seseorang kecuali menjadi sedekah'" (HR Muslim)

## Jamaah sekalian

Dari hadis tersebut dapat kita ambil pelajaran dan hikmah, bahwa ternyata aktivitas menanam pohon bukanlah aktivitas yang sepele atau kecil manfaatnya. Akan tetapi sangat besar manfaatnya. Selain membawa manfaat dalam kehidupan dunia, juga membawa manfaat kepada pelakunya sampai kehidupan akhirat. Hal itu disebabkan setiap manfaat yang diambil dari makhluk hidup lainnya dari setiap pohon yang ditanam adalah sedekah. Sedangkan sedekah dalam ajaran agama Islam adalah ibadah yang bernilai besar pahalanya.

Oleh karena itu, marilah bersama-sama kita jaga

lingkungan kita. Salah satunya adalah dengan menanam pohon. Aktivitas menanam pohon ini tidak hanya akan dirasakan manfaatnya oleh kita, tetapi juga kelak insyaAllah akan dirasakan manfaatnya oleh anak cucu kita. Dengan menanam pohon, maka kita akan mendapatkan pahala jariyah dari Allah swt, selain itu juga dapat menjaga kestabilan iklim, meningkatkan kualitas udara, mencegah erosi tanah, melestarikan keragaman hayati, menjadi sumber pangan, menjaga sumber air, peningkatan kualitas hidup sejahtera, dan akan menjadi warisan berharga bagi generasi yang akan datang. *Wallāhu a'lam biṣṣawāb. Wassalāmu'alaikum waraḥmatullāh wa barakātuh*

## Meneladani Gaya Hidup Rasulullah yang Sederhana dan Berorientasi Lingkungan

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بَعَثَ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحْمَةً لِلْأَنَامِ،  
وَاخْتَصَّه بِشَرِيعَةٍ سَمِيحَةٍ مُشْتَمِلَةٍ عَلَى الْحِكْمِ وَالْأَحْكَامِ، وَأَشْهَدُ أَنْ  
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ، وَأَشْهَدُ  
أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَفْضَلُ  
الْأَنَامِ، وَمِصْبَاحُ الظَّلَامِ، وَرَسُولُ الْمَلِكِ الْعَلَامِ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ  
عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ السَّادَاتِ الْكِرَامِ وَسَلِّمْ  
تَسْلِيمًا كَثِيرًا، أَمَّا بَعْدُ

Hadirin sekalian yang dirahmati Allah, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan kita kesehatan serta kesempatan berharga untuk menyambut bulan Ramadan. Suatu bulan suci yang penuh dengan keberkahan, ampunan, dan limpahan

rahmat-Nya.

Shalawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada junjungan kita, Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi cahaya dalam setiap langkah kehidupan kita. Semoga dengan hadirnya bulan Ramadan ini, memberikan kita semua kekuatan untuk mengikuti jejak beliau dalam kebaikan. Semoga Allah SWT menerima setiap usaha kita untuk menjadikan bulan Ramadan ini sebagai momen yang membawa keberkahan bagi hidup kita. آمين يا رب العالمين.

Saudara-saudara, bulan Ramadan bukanlah sekedar bulan dimana kita hanya menahan lapar dan dahaga, melainkan juga bulan untuk melatih kesabaran, membangun hubungan yang lebih erat dengan Allah dan sesama manusia, serta memperbaiki diri dan akhlaq sesuai dengan tuntunan-Nya.

Dalam bulan Ramadan yang suci ini, marilah kita memperbaiki diri sesuai dengan akhlaq Rasulullah SAW. Seluruh nilai-nilai keislaman yang nyata dapat kita temukan pada kehidupan Nabi Muhammad SAW. Perilaku Nabi sendiri dapat kita jadikan cerminan baik dari sisi spiritual maupun seluruh sisi aspek kehidupan. Allah ta'ala berfirman dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang

baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah". (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat tersebut menjelaskan mengenai Rasulullah sebagai teladan manusia dalam segala hal, termasuk dalam ucapan dan perbuatan. Rasulullah sendiri dikenal sebagai sosok yang sederhana dan tidak pernah berlebihan.

Kesederhanaan beliau terkadang menjadi keceemasan sahabat. Pernah suatu ketika sahabat Umar RA menangis dan mengkhawatirkan alas tidur beliau yang terbuat dari pelepah serta meninggalkan bekas di bagian tubuh beliau, namun Rasul menjawab dengan bijaksana bahwa bagi beliau, cukuplah untuk hidup di dunia dengan cara yang sederhana.

Dalam urusan makanan, tak pernah beliau menyisakan sisa-sisa makanan. Saat berwudlu, beliau menggunakan air secukupnya dan tidak membuang-buang air. Beberapa kali kita temui dalam kisah beliau bahwa beliau juga memberikan pakaian terbaiknya pada seseorang ummat yang meminta pakaiannya.

Hal ini mengandung sarat-sarat nilai orientasi yang berdasakan nilai-nilai lingkungan. Tak ada makanan sisa yang akan menjadi sampah, tak ada air yang terbuang sia-sia, dan tak ada limbah pakaian. Seperti yang kita lihat, permasalahan lingkungan saat ini belum menemui titik terang. Kita masih melihat banyak-

nya sampah makanan organik yang terbuang sia-sia (*foodwaste*), sampah baju akibat tren *fastfashion*, hingga pencemaran air, tanah, dan udara karena aktivitas manusia yang berlebihan terhadap lingkungan.

Rasulullah memberikan teladan untuk menggunakan air dengan bijak yang tercantum dalam hadis:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعِيدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ مَا هَذَا السَّرْفُ فَقَالَ أَيْ الْوُضُوءِ إِسْرَافٌ قَالَ نَعَمْ وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ

Abdullah bin Amr meriwayatkan bahwa Rasulullah Muhammad SAW melewati Sa'ad Ketika dia sedang melakukan wudhu. Nabi lalu berkata, "Pemborosan apa ini?" Sa'ad berkata, "Apakah ada pemborosan dengan air dalam hal berwudhu?" Nabi menjawab, "Ya, bahkan jika engkau berwudhu di sungai yang mengalir." (HR. Ibnu Majah, Kitab Thaharah dan Sunah-sunahnya, Bab tentang anjuran untuk berhemat dalam wudhu dan larangan berlebihan dalam menggunakannya, no. 425).

Dalam hadis tersebut, Rasulullah memberikan pesan agar kita tidak berlebihan dalam menggunakan air serta menggunakan secara bijak meskipun untuk keperluan ibadah. Hal ini karena air sangat penting bagi kehidupan, sehingga harus diperlakukan dengan hormat. Selain itu, Rasulullah juga bersabda dalam sebuah hadis:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى، عَنْ أَبِيهِ، وَمَعَاذِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ

Diriwayatkan bahwa Abu Sa'id al Khudri berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Seluruh bumi adalah masjid, kecuali kuburan dan tempat pemandian." (HR. Ibnu Majah 745, Buku 4, Hadis 11).

Selain itu, terdapat hadis serupa:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: جُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ طَهُورًا وَمَسْجِدًا

Dikisahkan oleh Abu Dzar bahwa Rasulullah bersabda, "Bumi diciptakan untukku sebagai sarana untuk men-sucikan dan sebagai masjid." (HR. Abi Dawud, buku 2, hadis ke-99)

Dua hadis diatas menjelaskan kepada kita bahwa seluruh permukaan bumi (kecuali kuburan dan tempat pemandian) merupakan masjid yang hukum asalnya adalah suci, sehingga kita sebagai manusia tidak pantas untuk merusaknya. Oleh karenanya, sangat penting bagi kita untuk merawat bumi seperti masjid kita sendiri. Dengan begitu, kita dapat hidup dan beribadah dengan sangat baik.

Saudara-saudara yang dirahmati oleh Allah, dari berbagai kisah kehidupan Rasulullah SAW yang telah kita renungkan, jelaslah beliau menjadi teladan dalam kesederhanaan dan kepedulian terhadap lingkungan. Kehidupan beliau mengajarkan bahwa kesederhanaan bukanlah tanda kekurangan, melainkan bukti dari kebijaksanaan beliau dalam mengelola nikmat yang Allah

berikan dengan penuh syukur dan tanggung jawab.

Marilah kita meneladani kesederhanaan beliau dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

1. Menggunakan air dan listrik dengan bijak baik saat akan beribadah atau dalam kehidupan sehari-hari
2. Menghindari pemborosan makanan dengan mengambil secukupnya dan tidak membuang makanan yang masih layak untuk dikonsumsi
3. Menghindari membeli pakaian yang berlebihan, sehingga tidak ada pakaian yang nantinya akan menjadi sampah dan sia-sia
4. Selalu menjaga kebersihan, kesucian, dan merawat lingkungan seperti kita menjaga masjid kita

Semoga dengan meneladani kesederhanaan gaya hidup Rasulullah SAW di bulan Ramadan ini, kita tidak hanya mendapatkan keberkahan dalam kehidupan pribadi, namun juga turut serta menjaga keberlangsungan lingkungan bagi generasi seterusnya. Kesederhanaan bukanlah suatu keterbatasan, melainkan sebuah pilihan sadar untuk hidup lebih bermakna, lebih bertanggungjawab, serta lebih dekat dengan Allah.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ وَالْمَعَاوَةَ الدَّائِمَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.  
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالسَّقَى وَالرِّضَا وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى رَبَّنَا اغْفِرْ  
لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ

آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلَا بَايِنَا وَأُمَّهَاتِنَا إِنَّكَ  
أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

## Jihad Ekologis dan Isyarat Nabi untuk Memelihara Lingkungan

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ،  
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ  
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ  
الْحَقُّ الْمُبِينُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَادِقُ الْوَعْدِ  
الْأَمِينُ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ. اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ  
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى : وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ  
إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt Tuhan yang merajai seluruh alam. Semoga Allah senantiasa mema-yungkan rahman dan rahim-Nya kepada kita. Membu-kakan dan mendekatkan kita pada kebaikan-Nya serta melingkupi kita dalam rumah keridhaan-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada

junjungan kita nabi agung, Nabi Muhammad Saw yang telah membawa risalah *dienul islam* sehingga kita dapat merasakan manisnya iman, islam dan ihsan dalam kehidupan ini.

Hadirin yang dirahmati Allah, Topik mengenai lingkungan merupakan salah satu topik yang penting untuk dibahas dalam setiap diskusi besar maupun kecil. Tujuannya adalah untuk mengajak masyarakat agar peduli dan tidak acuh terhadap lingkungan minimal lingkungan tempat tinggalnya. Perintah menjaga kebersihan lingkungan dan merawat lingkungan barangkali sudah kita dengar sejak kecil, namun barangkali kita belum sempurna dalam merealisasikannya.

Allah Swt berfirman dalam Qs. Rum: 41 sebagai berikut :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar Kembali (ke jalan yang benar)."

Melalui ayat ini Allah secara tegas telah memberi peringatan kepada umat manusia tentang tanda-tanda kerusakan yang terjadi di muka bumi. Imam al-Maraghi dalam kitab tafsirnya yaitu "Tafsir al-Maraghi" berpendapat bahwa "Kerusakan di bumi telah tampak disebabkan oleh peperangan dahsyat, tentara-tenta-

ra dengan pesawat dan kapal tempurnya. Kerusakan tersebut adalah ulah manusia yang dzalim, dan tamak, suka melanggar larangan dan kurangnya muraqabah kepada Sang Khaliq. Mereka mengabaikan ajaran-ajaran agama, lalai akan adanya hari kebangkitan dan dilumuri oleh hawa nafsu. Sehingga, suka berbuat kerusakan di bumi karena jiwa mereka tidak terkontrol, tidak menghiraukan agama yang dapat mencegah kebiasaan dan penderitaannya. Kemudian, Allah turunkan adzab sebagai balasan atas perbuatan maksiat dan dosa yang mereka lakukan, agar mereka keluar dari kedzaliman dan menuju pada kebenaran.”

Ayat ini secara eksplisit menjelaskan bahwa kerusakan di muka bumi ini bukan hanya disebabkan oleh bencana alam murni, namun juga karena ada campur tangan dari ulah manusia. Maka sebagai umat islam sudah seharusnya mengambil peran dan berjihad untuk menyelamatkan lingkungan atau yang disebut dengan istilah jihad ekologis. Jihad di sini bisa dimaknai secara luas. Artinya jihad bukan hanya terjun ke medan perang untuk melawan kedzaliman, namun juga termasuk menjaga lingkungan dari tangan-tangan yang merusaknya.

Adapun jihad ekologis yang kita lakukan bertujuan untuk terciptanya kemaslahatan bagi umat manusia dan juga makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Syari’at islam juga memiliki tujuan atau yang disebut dengan is-

tilah *maqāṣid al-syarī'ah* yang meliputi lima aspek (*ma-badi'ul khamsah*) yaitu menjaga agama (*hifẓ ad-dīn*), menjaga jiwa (*hifẓ an-nafs*), menjaga akal (*hifẓ al-'aql*), menjaga keturunan (*hifẓ an-nasl*) dan menjaga harta (*hifẓ al-māl*). Namun seiring berkembangnya zaman, para ulama kontemporer menambahkan beberapa poin penting dalam *maqāṣid syarī'ah* di antaranya yaitu menjaga keamanan dan kedamaian (*hifẓ al-amni was-salām*), menjaga tanah air (*hifẓ al-waṭan*) dan menjaga lingkungan (*hifẓ al-bī'ah*).

*Hifẓ al-bī'ah* atau menjaga lingkungan merupakan salah satu dari tujuan syari'at islam, maka dalam hal ini rasulullah saw mengajarkan kepada umat manusia beberapa cara menjaga lingkungan sebagai berikut :

1. Menggunakan sumber daya secara bijaksana dan sesuai kebutuhan, tidak mengeksploitasi atau memonopolinya. Rasulullah melalui hadisnya memberikan peringatan untuk tidak boros seperti dalam penggunaan air.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ ، فَقَالَ :  
: مَا هَذَا السَّرْفُ ؟ قَالَ : أُنْفِي الْوَضُوءَ إِسْرَافًا ؟ قَالَ : نَعَمْ وَإِنْ  
كَنتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ

"Saat Saad menggunakan air untuk wudhu, Nabi SAW melihat ada yang janggal. Seketika Rasul SAW menanyainya. "Siapa yang boros air ini, wahai Sa'ad?" kata nabi. Sa'ad yang bingung dengan pertanyaan nabi kemudian bertanya balik, "Apakah dalam wudhu juga ada perilaku boros, wahai Nabi?" Rasul pun

menjawab, "Benar, janganlah boros air dalam wudhu, meskipun kalian berada di pinggir sungai." (HR. Ibnu Majah)

2. Senantiasa menjaga kebersihan di manapun dan kapanpun. Barangkali kita sering mendengar kalimat **الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ** kalimat ini adalah potongan hadis yang diriwayatkan oleh imam muslim yang memiliki makna "kebersihan adalah separuh dari keimanan"
3. Senantiasa melakukan penghijauan atau reboisasi. Rasulullah saw bersabda :

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ  
وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ  
وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَرَزُّهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ  
صَدَقَةٌ

«Tak satupun seorang muslim yang menanam pohon, kecuali sesuatu yang dimakan dari tanaman itu akan menjadi pahala sedekah baginya, dan yang dicuri orang lain akan bernilai sedekah. Apa saja yang dimakan oleh binatang buas darinya, maka sesuatu (yang dimakan) itu akan menjadi sedekah baginya. Apapun yang dimakan oleh burung darinya, maka hal itu akan menjadi sedekah baginya. Tak ada seorangpun yang mengurangnya, kecuali itu akan menjadi sedekah baginya.» (HR. Muslim).

4. Tidak melakukan pencemaran lingkungan baik sengaja maupun tidak sengaja. Rasulullah saw bersabda :

لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِي لَا يَجْرِي ، ثُمَّ  
يَغْتَسِلُ فِيهِ

"Janganlah salah seorang dari kalian kencing di air yang diam yaitu air yang tidak mengalir kemudian ia mandi di dalamnya." (HR. Bukhori)

5. Tidak melakukan penggundulan hutan secara liar atau illegal logging. Sebab di dalam hutan terdapat banyak makhluk Allah yang sedang bertahan hidup seperti flora dan fauna.

Hadirin yang dimuliakan Allah, demikian materi yang dapat saya sampaikan jika ada kebaikan semata-mata datangnya dari Allah Swt, dan jika ada kekeliruan itu datangnya dari saya pribadi. Semoga kita semua diberi keistiqamahan oleh Allah dalam berjihad ekologis ini guna memberi warisan lingkungan yang lestari bagi generasi mendatang. *Aamiin*

Ke kebun petik mangga muda,  
dimakan siang rasanya segar.  
Kurangi sampah tanamkan cinta,  
bumi lestari kitapun bangga dan tegar.

بِاللَّهِ فِي سَبِيلِ الْحَقِّ وَبِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَتَوَسَّلُ، وَالْحَمْدُ  
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ





## **BAB III**

**IBADAH-IBADAH  
RAMADHAN DAN KAITANNYA  
DENGAN LINGKUNGAN**



## Menjaga Alam sebagai Bentuk Syukur atas Penciptaan Allah

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِالْعِلْمِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan semesta alam, yang telah menganugerahkan kepada kita ilmu pengetahuan. Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Swt, yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad Saw adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw, beserta keluarga dan sahabatnya.

Selanjutnya, marilah kita panjatkan syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan kita akal, sehing-

ga kita mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan. Dengan akal yang dianugerahkan-Nya, kita berusaha untuk mengelola dan memakmurkan alam semesta ini.

آمين يا رب العالمين.

### **Jama'ah yang dirahmati Allah swt.,**

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan kita kesempatan untuk bertemu dengan bulan Ramadhan yang penuh berkah ini. Bulan Ramadhan adalah waktu yang istimewa, di mana kita diajak untuk merenung, beribadah, dan meningkatkan rasa syukur kita kepada Allah. Dalam bulan yang suci ini, kita memiliki kesempatan untuk memperdalam hubungan kita dengan Sang Pencipta dan merenungkan segala nikmat yang telah diberikan-Nya.

Rasa syukur adalah salah satu sikap yang sangat penting dalam kehidupan kita. Ketika kita bersyukur, kita belajar untuk fokus pada apa yang kita miliki, bukan pada apa yang tidak kita miliki. Hal ini tidak hanya meningkatkan kebahagiaan kita, tetapi juga memperbaiki kesehatan mental kita. Rasa syukur mengubah masalah menjadi hadiah, kegagalan menjadi keberhasilan, dan kesalahan menjadi pelajaran berharga. Dengan bersyukur, kita dapat melihat hidup dari perspektif yang lebih positif.

Salah satu cara untuk mengekspresikan rasa syukur kita adalah dengan merawat lingkungan. Allah Swt telah menciptakan alam semesta ini dengan segala keindahan dan keajaibanNya. Setiap pohon, sungai, dan makhluk hidup adalah anugerah yang harus kita syukuri. Namun, seringkali kita lupa untuk menjaga dan merawat lingkungan yang telah Allah titipkan kepada kita. Merawat lingkungan adalah bentuk nyata dari rasa syukur kita kepada Allah atas nikmat penciptaan-Nya. Sebagaimana yang termaktub dalam Qs. Ash-Shad ayat 27, Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۗ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ۗ

“Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia.”

Ayat ini mengingatkan kita bahwa penciptaan alam semesta ini bukanlah tanpa tujuan. Setiap elemen yang ada di bumi ini memiliki perannya masing-masing dan merupakan bagian dari sistem yang saling mendukung. Allah menciptakan langit dan bumi dengan sebenarnya hanya untuk kepentingan manusia. Manusia diciptakan-Nya untuk menjadi khalifah di muka bumi ini sehingga wajib untuk menjaga apa yang telah dikaruniakan Allah SWT.

Saudara-saudara sekalian, fenomena sikap berlebihan ini menghasilkan masalah besar berupa sampah

makanan. Data dari Yayasan Pelestari Ragamhayati dan Cipta Fondasi Indonesia (PRCF Indonesia) menunjukkan bahwa Pencemaran mikroplastik merupakan isu serius yang mengancam lingkungan dan kesehatan manusia. Sedangkan di Indonesia, Masyarakat nya diperkirakan mengonsumsi mikroplastik dari makanan sekitar 15 gram per kapita per bulan.

Kemudian data yang diperoleh kementerian lingkungan hidup dan kehutanan bahwa timbulan sampah di bulan Ramadhan justru tercatat naik 10% hingga 20% dikarenakan jumlah sisa makanan dan sampah kemasan. Dari hal ini, maka marilah kita lakukan langkah sederhana selama bulan Ramadhan. Diantaranya dengan membawa wadah makanan guna ulang dan tas belanja sendiri saat membeli takjil, mengonsumsi makanan secukupnya, hingga memilah sampah dari rumah guna mendorong ekonomi sirkular. Allah Swt berfirman dalam Qs. Al-A'raf:56,

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

«Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.»

Ayat ini mengingatkan kita bahwa Allah telah menciptakan bumi ini dengan sebaik-baiknya, dan kita sebagai hamba-Nya memiliki tanggung jawab untuk

menjaga dan merawatnya. Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah melarang kita untuk melakukan kerusakan di muka bumi, terutama setelah segala sesuatu telah diperbaiki. Ini menunjukkan betapa besar perhatian Allah terhadap kelestarian alam.

### **Jama'ah yang dirahmati Allah swt.,**

Menjaga alam bukan hanya sekadar tanggung jawab, tetapi juga merupakan kewajiban kita sebagai hamba Allah. Dalam Islam, kita diajarkan untuk menjadi khalifah di bumi, yang berarti kita harus merawat dan memelihara lingkungan. Ketika kita merusak alam, kita tidak hanya merugikan diri kita sendiri, tetapi juga generasi mendatang. Kerusakan lingkungan, seperti pencemaran, deforestasi, dan perubahan iklim, adalah tantangan besar yang dihadapi umat manusia saat ini.

Ada banyak cara sederhana yang bisa kita lakukan untuk menjaga alam. Kita bisa mulai dengan mengurangi penggunaan kantong plastik dan beralih ke tas belanja yang ramah lingkungan. Menanam pohon adalah salah satu cara terbaik untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Selain itu, dengan menghemat penggunaan listrik dan air, kita dapat mengurangi jejak karbon kita. Pilihlah produk yang ramah lingkungan dan dukung praktik berkelanjutan, serta ajak keluarga dan teman-teman untuk lebih peduli terhadap alam.

Nabi Muhammad Saw. sangat menekankan pen-

tingnya menjaga alam dan melarang segala bentuk kerusakan. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda: *“Janganlah kamu merusak alam, sebab itu adalah tindakan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.”* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa merusak alam adalah perbuatan yang dilarang dalam Islam. Rasulullah Saw selalu mendorong umatnya untuk bertindak dengan cara yang tidak merugikan lingkungan.

Saudara-saudara sekalian, bulan Ramadhan adalah waktu yang tepat untuk meningkatkan rasa syukur kita. Mari kita wujudkan rasa syukur itu dengan merawat lingkungan yang telah Allah ciptakan. Dengan menjaga alam, kita tidak hanya menunjukkan rasa syukur kita, tetapi juga berkontribusi untuk masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang. Semoga Allah senanti-asa membimbing kita untuk menjadi hamba-Nya yang bersyukur dan peduli terhadap lingkungan. Aamiin.

بِاللَّهِ فِي سَبِيلِ الْحَقِّ وَبِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَتَوَسَّلُ، وَالْحَمْدُ  
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

# Puasa Another Level: Puasa yang Menjaga Diri sekaligus Menjaga Lingkungan

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ  
بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ  
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيًا إِلَى  
الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيِّهِ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ  
تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ

## Jamaah yang berbahagia

Pertama, dan yang paling utama, marilah kita panjatkan rasa syukur kita kepada Allah swt, Dia-lah yang telah menciptakan kita, memberikan kita rezeki, dan Dia-lah Tuhan yang menjadi tempat kita kembali nanti. Semoga dalam perjalanan menuju Allah ini, kita semua

senantiasa diberikan keistiqomahan, sehingga jika datang ajal kita, kita diwafatkan dalam keadaan husnul khatimah aamiin..

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw, manusia mulia yang mengajarkan kita ilmu yang agung, dari yang terbesar seperti ilmu mengelola negara, sampai dengan ilmu yang kecil, seperti memakai sandal atau bersisir. Semoga kita senantiasa dapat menghidupkan sunah-sunah beliau.

Jamaah Rahimakumullah... Imam al-Ghazali menyebutkan dalam kitab *Ihyā' 'Ulūmiddīn* bahwa puasa itu memiliki tiga tingkatan. Tingkatan pertama adalah (صَوْمُ الْعَوَامِ) atau puasanya orang awam, maknanya adalah seseorang berpuasa hanya menahan perut dan kemaluan dari segala syahwat yang dapat membatalkan puasa itu sendiri. Tanpa memerhatikan hal-hal yang lainnya. Yang penting dia merasa sudah tidak makan minum, tidak berhubungan suami istri di siang hari. Adapun hal-hal seperti menjaga lisan, meningkatkan kualitas ibadah, menjaga lingkungan, dan sebagainya tidak diperhatikan olehnya. Dan mirisnya sebagian besar kaum muslimin berada pada level ini.

Jamaah Rahimakumullah... Tingkatan yang kedua adalah (صَوْمُ الْخَوَاصِّ) atau puasanya orang khusus. Puasa ini berada satu level di atas puasanya orang awam. Maknanya adalah, selain menahan perut dan

kemaluan dari segala hal yang membatalkan puasa, kita juga harus menahan seluruh anggota badan dari perbuatan dosa. Seperti tangan dari perbuatan zalim, kaki dari melangkah ke tempat yang haram, lisan dari kata-kata dusta, penglihatan dari segala pemandangan yang haram, pendengaran dari mendengar yang haram, dan lainnya. Kita berusaha agar anggota tubuh kita ini juga ikut menahan diri dari segala hal yang sia-sia atau dapat membahayakan diri kita ataupun orang lain. Seperti disebutkan dalam sebuah hadis:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ  
وَشَرَابَهُ

"Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan pengamalannya, maka Allah tidak butuh dari rasa lapar dan haus yang dia tahan." (HR. al-Bukhari)

Termasuk di dalamnya adalah kita menjaga anggota tubuh kita agar tidak merusak lingkungan sekitar kita dari hal-hal yang dapat membahayakan. Misalnya saja disebutkan dalam sebuah hadis:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقُوا  
الْمَلَاعِنَ الثَّلَاثَةَ الْبَرَّازَ فِي الْمَوَارِدِ وَقَارِعَةَ الطَّرِيقِ وَالظِّلَّ

"dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, «Takutlah kalian terhadap tiga hal yang terlaknat; buang air di sumber air, tengah jalan, dan tempat berteduh.»" (HR. Abu Dawud)

## Jamaah *Rahimakumullāh*

Hadis di atas mengajarkan kepada kita untuk tidak me-

lakukan hal-hal yang dapat merusak lingkungan di sekitar kita. Berdasarkan hadis tersebut kita diminta oleh Rasulullah saw untuk tidak mengotori tempat-tempat yang biasa digunakan oleh banyak orang, yaitu mengotori sumber air, mengotori jalanan, atau mengotori tempat berteduh. Baik itu mengotorinya dengan buang air sembarangan ataupun termasuk di dalamnya adalah mengotori dengan membuang sampah secara sembarangan.

### **Jamaah *Raḥimakumullāh***

Membuang sampah sembarangan dapat menimbulkan berbagai dampak buruk, baik bagi lingkungan maupun kesehatan manusia. Diantara bahaya yang dapat ditimbulkan adalah pencemaran lingkungan, berdampak kepada kesehatan masyarakat, mengganggu estetika dan kualitas hidup manusia, serta dapat mengganggu keanekaragaman hayati. Sampah plastik yang masuk ke sungai atau laut dapat mengancam kehidupan makhluk hidup yang ada di dalamnya, seperti ikan dan hewan laut lainnya yang bisa tersangkut atau memakan sampah tersebut.

Adapun tingkatan tertinggi/ketiga, adalah (صَوْمُ الْخَوَاصِّ الْخَوَاصِّ) atau puasa khusus untuk orang khusus. Maknanya adalah, selain kita diminta menahan lapar, haus, menahan kemaluan dan anggota badan dari perbuatan dosa, kita juga harus menahan hati dari segala sifat yang tercela, pikiran yang hanya berorientasi du-

nia, kemudian memenuhi keduanya (hati dan pikiran) dengan kecintaan kepada Allah swt.

Jikapun harus memikirkan perkara dunia maka harus perkara dunia yang sesuai dengan ketentuan agama Islam, untuk menjunjung tinggi agama Islam, bukan sekedar atas hawa nafsu pribadi. Oleh karena itu, agar puasa kita tidak hanya menahan lapar dan haus, tetapi juga meningkatkan ketakwaan, maka kita harus naik level, dari puasa orang awwam menuju puasa orang khusus, bahkan puasa khusus untuk orang khusus.

Mari kita jadikan momentum Ramadhan ini sebagai langkah untuk hidup lebih baik lagi, juga lebih peduli terhadap lingkungan, dan lebih dekat dengan Allah swt. Dengan begitu, kita tidak hanya menjadi pribadi yang bertakwa, tetapi juga menjadi hamba yang menjaga amanah bumi yang telah Allah titipkan kepada kita. Semoga Allah swt memberikan kekuatan kepada kita untuk menjalani puasa dengan penuh kesadaran dan menjadikannya sebagai sarana perubahan diri menuju kebaikan.

*Wallahu a'lam bisshsawab. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wa barakaatuh.*

# Ketakwaan Ekologis, Representasi Ibadah Puasa Ramadhan

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيًا إِلَى الْحَقِّ بِأَذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah, yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat hamba-hambanya. Maha suci Allah, Dialah yang menciptakan bintang-bintang di langit dan dijadikan padanya penerang serta bulan yang bercahaya. Hadirin yang In Syaa Allah dirahmati Allah swt, Alhamdulillah kita masih diberikan kesempatan untuk dapat berkumpul di majelis yang mulia ini dalam keadaan sehat *wal afiyat*.

Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada *Nabiyullah* Muhammad saw, bahwa beliau adalah hamba dan Rasul Allah swt yang diutus dengan kebenaran, sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, mengajak pada kebenaran dengan izin-Nya dan cahaya penerang bagi umatnya. Mudah-mudahan di *Yaumul Akhir* nanti kita mendapat syafaat dari beliau.

Hadirin yang In syaa Allah dirahmati Allah swt. Allah berfirman dalam QS. ar-Rum: 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki kepada mereka agar merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa manusia berimplikasi besar terhadap seluruh kerusakan lingkungan di muka bumi ini. Kata “Fasad” menurut Imam Ibnu Katsir dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir, bahwa kerusakan yang dimaksud disamakan dengan rusaknya spiritual dan sosial manusia karena krisis mental, seperti menyekutukan Allah, membunuh dan kategori pelanggaran lain terhadap aturan Allah swt. Ini disebabkan pada zaman dahulu belum didapati krisis lingkungan yang masif seperti saat ini. Akan tetapi kata “Fasad” tersebut juga dapat dimaknai sebagai kerusakan lingkungan akibat perbuatan manusia.

Sebuah fenomena nyata yang mestinya menyentuh nurani. Timbulsloko, adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Sayung, Demak, Jawa Tengah. Desa yang memiliki luas kurang lebih 470,70 ha tersebut telah dikepung air laut setinggi kurang lebih dua meter selama beberapa tahun sejak tahun 2018. Masyarakat yang dulunya bekerja pada sektor pertanian kini dipaksa beradaptasi dengan sektor perikanan dan kelautan. Desa yang dulunya adalah daratan kini berubah menjadi kolam besar yang bahkan bisa menghilang dikemudian hari. Ini tentu saja berdampak sangat buruk bagi masyarakat disegala aspek, terlebih perekonomian dan pendidikan. Pak Har, salah satu warga desa Timbulsloko yang masih bertahan sampai hari ini mengatakan bahwa jarak paling dekat anak-anak menuju sekolah adalah 7 km, dan separuhnya hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Demikian juga dengan sumber pangan sehari-hari, masyarakat jarang sekali mengonsumsi sayur-mayur karena jarak tempuh menuju pasar yang tidak dekat. Belum lagi masyarakat harus beralih mode transportasi ke perahu mesin yang tentu saja memakan biaya lebih jika hanya untuk keperluan membeli sayur. Alhasil masyarakat mengonsumsi sumber pangan yang ada di sekitarnya saja.

Hadirin yang In syaa Allah dirahmati Allah swt. Tidakkah kita membuka mata, melihat realita bahwa dunia sedang tidak baik-baik saja. Ini adalah bentuk

teguran dan peringatan dari Allah swt untuk tidak bersikap abai terhadap bumi kita sendiri. Hal ini juga menunjukkan bahwa manusia belum bertakwa kepada Allah swt secara utuh. Padahal Allah swt telah mengatur *sunnatullahnya* terhadap alam dan lingkungan, hanya saja manusia dengan ketamakannya menjadikan alam sebagai objek eksploitasi demi keuntungannya sendiri tanpa memerhatikan *musabbab* yang terjadi setelahnya. Allah swt sudah berpesan dalam surat cintanya QS. al-A'raf: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah Allah mengaturnya dengan baik dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Hadirin yang In syaa Allah dirahmati Allah swt. Makna takwa adalah menjalankan apa yang diperintahkan Allah swt dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Sedangkan ketakwaan ekologis adalah adanya kesadaran bahwa antara manusia dan alam terdapat keterkaitan. Oleh sebab itu setiap tindakan yang dilakukan manusia akan menimbulkan dampak bagi alam, baik positif maupun negatif. Adapun menjaga kelestarian alam dan tidak merusaknya adalah perintah Allah swt, dan ini merupakan salah satu cerminan perilaku manusia yang bertakwa.

Puasa Ramadhan adalah momentum terbaik untuk kembali merenungi bahwa alam semesta adalah amanah Allah swt yang mestinya dijaga. Puasa tidak sekedar menahan makan, minum dan hal-hal yang membatalkan puasa mulai terbit fajar sampai terbenam matahari. Lebih dari itu, praktik ibadah puasa adalah representasi daripada menahan diri untuk tidak merusak lingkungan. Barangkali tidak terlihat secara langsung bagaimana sebetulnya hal-hal kecil yang kita lakukan, khususnya selama Ramadhan malah merugikan lingkungan. Maraknya penjual takjil mendorong kerakusan manusia ketika waktu berbuka tiba. Penjual dan pembeli berlomba-lomba menyediakan dan membeli takjil yang rata-rata atau bahkan hampir semuanya dibungkus dengan plastik atau kotak makanan sekali pakai. Urusan mode pakaian juga tidak kalah ketinggalan, bulan Ramadhan menjadi momentum orang-orang berlomba menyiapkan pakaian terbaik sesuai *fashion* kekinian agar tidak ketinggalan zaman ketika Idul Fitri nanti. Sadar atau tidak, perlahan perilaku demikian mengundang kerusakan alam semesta. Semestinya kita dapat menahan diri dan mengurangi konsumsi plastik atau *Styrofoam* saat mengonsumsi makanan, minuman dan pakaian agar tidak tabzir (perilaku boros) ketika bulan Ramadhan.

Hadirin yang In syaa Allah dirahmati Allah swt. Ada beberapa prinsip ketakwaan ekologis yang semes-

tinya dijadikan pedoman, diantaranya sikap menjaga dan melestarikan alam dengan menghindari kerusakan alam, tidak membuang sampah sembarangan, merawat tumbuhan dan tanaman, membiarkan air terserap maksimal di dalam bumi, dan yang tidak kalah penting mengurangi konsumsi plastik dan *styrofoam*, serta secukupnya dalam konsumsi makanan, minuman dan pakaian.

Ada tiga hal yang merupakan bentuk ketakwaan ekologis sekaligus representasi ibadah puasa di Ramadhan, diantaranya sebagai berikut.

1. Puasa tidak sekedar ibadah ritual-spiritual semata tapi juga tentang sikap *Rahmatan lil 'Alamin* dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Sebagaimana Firman Allah swt dalam QS al-Baqarah: 11-12.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ  
أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi," mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan". Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar".

Melakukan maksiat berarti melakukan kerusakan. Kelanjutannya tentu saja berimplikasi terhadap tanaman dan tumbuhan bahkan ekosistem hewan akan terganggu. Sebaliknya, melakukan

perbaikan berarti memakmurkan bumi dengan adanya manusia sebagai *Khalifah fi al-Ardh*. Adapun merupakan salah satu bentuk ibadah yakni *istikhlaf* atau pemberian tanggungjawab Tuhan kepada manusia untuk menjaga dan merawat alam (khalifah). Selain itu manusia juga boleh melakukan *isti'mar* atau dipersilakan mengambil manfaat dari alam dengan tidak berlebihan.

2. Puasa juga dapat menumbuhkan perasaan empati, mengasah ketajaman nurani dan membangun kepedulian terhadap saudara-saudara kita yang kurang beruntung. Ini merupakan bentuk kesadaran dengan turut merasakan langsung masyarakat terdampak akibat adanya krisis iklim. Salah satu contohnya adalah kasus Timbul-loko yang telah dijelaskan di atas. Semakin besar rasa empati kita, maka semakin termotivasi pula untuk terus menjaga lingkungan. Nabi saw bersabda dalam kitab Shahih Muslim nomor 6751.

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasahi dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuhnya ikut merasakan tidak bisa tidur dan panas (turut merasakan sakitnya).

Dalil di atas menggambarkan bahwa umat Muslim layaknya suatu bangunan yang kokoh dan berada

dalam satu kesatuan yang utuh.

3. Selama puasa Ramadhan satu bulan penuh kita dapat melatih kepekaan nurani dan menjaga keharmonisan alam dengan nilai-nilai dasar kesederhanaan, kesabaran, kepedulian dan kesyukuran. Menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri dapat mendorong kita untuk lebih menghargai lingkungan dan menekan potensi buruk yang menjadi faktor rusaknya alam.

Hadirin yang In syaa Allah dirahmati Allah swt. Tujuan akhir daripada ibadah puasa Ramadhan selama satu bulan penuh adalah menjadi pribadi yang bertakwa. Orang yang bertakwa berarti menjalankan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangan-Nya. Adapun menjaga alam tetap seimbang juga dibutuhkan konsep takwa ini, yakni menjalankan perintah Allah dengan merawat alam dan menjauhi larangan-Nya dalam bentuk eksploitasi berlebihan sehingga menyebabkan kerusakan. Demikianlah makna penting daripada ketakwaan ekologis. Mudah-mudahan di bulan Ramadhan ini kita bisa terus bermuhasabah sekaligus menumbuhkan kepekaan sosial terhadap lingkungan pada setiap aktivitas ibadah harian kita.

بِاللَّهِ فِي سَبِيلِ الْحَقِّ وَبِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ. وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ





## **BAB IV**

**KEBERLANJUTAN ALAM UNTUK  
GENERASI MENDATANG DALAM  
PERSPEKTIF ISLAM**



# Menjaga Fitrah Bumi, Meraih Ridha Ilahi<sup>1</sup>

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَكَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ  
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ  
فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ  
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ  
أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Saudara-saudara yang dirahmati Allah, marilah kita panjatkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi kita nikmat iman, nikmat Islam, dan nikmat kesehatan sehingga kita dapat kembali bertemu dengan bulan yang penuh berkah. Bulan Ra-

1 Tulisan ini diolah kembali dari artikel berjudul "**Keadilan Ekologis: Jalan Manusia dan Alam Menuju Rahmatan Lil 'Alamin**" oleh Layyin Lala yang diterbitkan oleh Media Rumah Kitab pada tanggal 04 Oktober 2024. Artikel asli dapat diakses melalui tautan berikut: <https://rumahkitab.com/keadilan-ekologis-jalan-manusia-dan-alam-menuju-rahmatan-lil-alamin/>

madan yang lebih mulia dari seribu bulan.

Di bulan yang mulia ini, Allah ta'ala membuka pintu-pintu rahmat-Nya, mengampuni segala dosa hamba-hamba-Nya, serta melipatgandakan pahala atas setiap amal kebaikan. Oleh karenanya, marilah kita bersama-sama memanfaatkan bulan ini dengan sebaik-baiknya, meningkatkan ketaqwaan, memperbanyak amal shalih, serta membersihkan hati dari segala keburukan. Semoga kehadiran bulan Ramadan kali ini dapat menjadi momentum bagi kita semua untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih dekat dengan Allah. آمين يا رب العالمين

Saudara-saudara yang dirahmati oleh Allah, dalam paradigma Islam, penciptaan alam semesta tercipta dalam tatanan keteraturan yang pasti. Alam dan segala kehidupannya berjalan dengan prinsip-prinsip keharmonisan, keselarasan, dan berkesinambungan. Dengan kata lain, prinsip-prinsip tersebut membawa alam semesta yang memiliki pengaturan yang serasi serta memiliki perhitungan yang tepat. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rahman ayat 5-7 yang berbunyi:

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾ وَالسَّمَاءُ  
رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾

"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pepohonan kedua-duanya tunduk kepadanya. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan)".

Ayat tersebut menjelaskan bahwa meskipun dalam alam semesta ini terdapat unsur-unsur yang berbeda seperti pohon, air, matahari, udara, tanaman, hewan, manusia, dan yang lainnya, namun secara keseluruhan setiap unsur saling bergantung satu sama lain.

Mari kita rasakan, saat matahari menyinari bumi, ada sebagian besar air yang menguap menjadi awan di langit. Dalam beberapa waktu, awan turun sebagai hujan yang memenuhi kebutuhan air makhluk hidup. Saat hujan turun, manusia mendapatkan air untuk memenuhi kebutuhan hidup, begitu pula dengan hewan dan tumbuhan. Tumbuhan menghasilkan sayuran, buah-buahan, dan oksigen untuk manusia. Sedangkan hewan menyediakan daging, susu, dan bulunya untuk kita konsumsi.

Saudara-saudara yang dirahmati Allah, sekarang mari bayangkan jika satu unsur saja menghilang. Pasti seluruh rangkaian kehidupan akan rusak. Yang biasanya kita dapat mengambil sayur, buah, daging, susu, atau bulu harus berkurang bahkan tidak dapat sama sekali karena kekurangan air, karena cuaca yang panas, karena adanya pencemaran. Hal tersebut sangat merugikan kita karena kita tidak akan bisa memenuhi kebutuhan hidup kita dengan baik. Jika kita tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup kita, maka ibadah kita bisa terganggu. Bagaimana bisa?

Kita membutuhkan makanan yang halal dan *thay-*

yib agar kita dapat melaksanakan ibadah. Kita perlu menyetatkan diri baik secara jasmani dan rohani agar kita dapat memaksimalkan ibadah kita. Sekarang, mari kita bayangkan jika kita kesulitan untuk makan, minum, memiliki pakaian, mendapatkan tempat tinggal, maka baik secara langsung dan tidak langsung ibadah kita dapat terpengaruhi.

Saudara-saudara sekalian, keadaan saat ini berkontradiksi dengan apa yang telah disebutkan pada Al-Qur'an. Pemanasan global (*global warming*) yang saat ini sedang terjadi merupakan fenomena yang sangat mustahil dikenal oleh Islam. Hal ini dikaranekan, keseimbangan yang terjadi pada Alam sudah dijaga sedemikian rupa oleh Allah. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Ahqof ayat 3:

مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ  
وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُّعْرِضُونَ

"Kami tidak menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, kecuali dengan hak dan dalam waktu yang ditentukan. Namun demikian, orang-orang yang kufur berpaling dari peringatan yang diberikan kepada mereka."

Pada ayat tersebut, Allah menegaskan bahwa penciptaan alam semesta termasuk bumi dan seisinya diciptakan tidak main-main dan tidak sia-sia. Namun pada kenyataannya, karena perilaku menyimpang manusia yang berlebihan terhadap alam, menyebabkan ketidakseimbangan alam yang terjadi. Sehingga, saat

ini kondisi alam yang rusak hingga mengalami pemanasan global tidak dapat kita hindari lagi.

Saudara-saudara yang dirahmati Allah, menghayati penciptaan alam semesta sebagai tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah akan menjadikan diri kita memiliki cerminan kesucian jiwa sebagai seorang muslim. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an Surah Ali-Imran ayat 189-190 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٨٩﴾ وَاللَّهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٩٠﴾

"Dan milik Allahlah kerajaan langit dan bumi; dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal."

Apabila keadaan alam sangat tidak seimbang (rusak) maka kualitas keimanan pada seorang Muslim belum dapat dikatakan sempurna. Bisa jadi, justru menjadi tanda kegagalan dalam keimanannya. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan oleh umat muslim karena kerusakan alam tidak hanya membahayakan alam dan seluruh isinya, tetapi juga mengancam keberlangsungan hidup manusia di masa depan.

Saudara-saudara yang dirahmati oleh Allah, sebagai manusia kita memiliki fitrah untuk menyembah kepada-Nya. Begitu pula dengan alam semesta, termasuk bumi dengan segala isinya yang juga memiliki fitrah untuk terus terjaga dan terawat. Maka, sebagai manu-

sia yang hidup di bumi, sudah menjadi tugas kita untuk merawat dan memakmurkan bumi. Bukan malah merusaknya.

Segala sesuatu yang kita lakukan dengan tujuan untuk menciptakan kemaslahatan (kebaikan) untuk lingkungan dan alam, maka menjadi sesuatu yang bernilai pahala dan berkah bagi kita. Sekecil apapun bentuknya. Allah selalu menghargai setiap perbuatan bijak hamba-hamba-Nya. Oleh karenanya, menjaga alam dan lingkungan untuk keberlanjutan alam sebagai bekal masa depan anak-anak kita nanti menjadi upaya kita untuk meraih ridha-Nya.

Saudara-saudara sekalian, semoga Ramadan kali ini menjadi titik awal bagi kita untuk menerapkan pola hidup yang lebih bertanggungjawab dan sadar akan keberlanjutan lingkungan. Semoga Allah menerima amal ibadah kita dan menjadikan kita sebagai hamba yang tidak hanya baik kepada diri sendiri dan sesama, tetapi juga bagi lingkungan dan alam.

نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ  
اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

## Hijaukan Bumi, Selamatkan Masa Depan

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ،  
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ  
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ  
الْحَقُّ الْمُبِينُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ صَادِقُ الْوَعْدِ  
الْأَمِينُ أَمَّا بَعْدُ

Saudara-saudara yang dirahmati Allah, marilah kita bersama-sama mengucapkan syukur ke hadirat-Nya atas limpahan rahmat dan hidayah yang senantiasa menyertai langkah kita. Alhamdulillah, Allah ta'ala Kembali mempertemukan kita dengan bulan yang penuh kemuliaan yaitu bulan Ramadan. Bulan yang dipenuhi dengan rahmat, maghfirah, dan keberkahan.

Shalawat serta salam kita haturkan kepada jun-

juangan kita Nabi Muhammad SAW. Sang pembawa cahaya Islam, yang ajarannya menjadi tuntunan bagi kita untuk menjalani kehidupan. Semoga kita senantiasa diberi kesempatan untuk terus meneladani akhlak mulia beliau dan menjadikan bulan Ramadan ini sebagai ladang amal untuk memperbaiki diri.

Di bulan Ramadan yang suci ini, mari kita manfaatkan setiap kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbanyak ibadah, serta menebarkan kebaikan pada sesama. Semoga bulan Ramadan ini menjadi momentum bagi kita untuk meraih ridha-Nya dan menjadi pribadi yang lebih bertaqwa. آمين يا رب العالمين.

Saudara-saudara sekalian, dalam kehidupan kita sehari-hari, kita tidak pernah bisa lepas dari sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan kita. Sehingga, keberadaannya menjadi hal yang sangat penting untuk menunjang kesejahteraan bersama. **Dalam Islam sendiri, sumber daya alam menjadi bagian dari prinsip sosial untuk kebutuhan peradaban.** Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي خِدَاشٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ فِي الْكَلْبِ وَالْمَاءِ وَالنَّارِ

Abu Khidash meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW berkata, "Orang-orang Muslim bersekut dalam tiga hal: padang rumput, air, dan api (sumber energi)." (HR. Abi Dawud, hadis ke-3477).

Dalam hadis tersebut menunjukkan bahwa **Islam**

memiliki pandangan yang jelas mengenai pengelolaan sumber daya alam yang tidak boleh dimonopoli oleh individu atau kelompok tertentu. Air, padang rumput (tanah dan pepohonan), serta api (energi) merupakan kebutuhan mendasar yang harus tersedia bagi seluruh umat tanpa adanya kepemilikan eksklusif. **Hadis tersebut seolah menegaskan kita bahwa kesejahteraan bersama lebih diutamakan dibandingkan kepentingan individu yang dapat merugikan masyarakat luas.**

Saudara-saudara sekalian, akhir-akhir ini kita sudah tidak asing lagi dengan kabar tentang kebakaran hutan, gagal panen, hingga kelangkaan bahan pangan. Hal ini disebabkan oleh sumber daya alam yang mengalami kerusakan karena perubahan iklim akibat aktivitas manusia. **Jika kerusakan sumber daya alam terus berlanjut, maka kehidupan seluruh umat manusia akan terancam.** Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ قَامَتْ عَلَى أَحَدِكُمُ الْقِيَامَةُ وَفِي يَدِهِ فَسْلَةٌ فَلْيَغْرِسْهَا

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Jika hari kiamat telah menjelang sementara di tangan kalian masih terdapat bibit tanaman, maka tanamlah bibit itu." (Musnad Ahmad 12491).

Hadis diatas menegaskan bahwa Rasulullah menganjurkan kita untuk menanam bibit tanaman sekalipun

dunia akan terjadi kiamat. **Hadis tersebut memperkuat pesan Rasulullah agar kita tetap melestarikan dan merawat sumber daya alam apapun kondisinya.** Oleh karenanya, penting bagi kita untuk terus mempertahankan sumber daya alam sampai generasi yang akan datang. Jika di generasi kita saja sumber daya alam sudah mulai rusak, terbatas, dan menipis, maka generasi yang akan datang dapat terancam kehidupannya. Hal tersebut sangat bertentangan dengan pesan yang Rasulullah sampaikan.

Saudara-saudara yang dirahmati oleh Allah, alam yang telah Allah ciptakan sejatinya adalah sarana bagi kita untuk berbuat kebaikan dan pahala. Hal tersebut dijelaskan dalam hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَقَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَ مُحَمَّدٌ بْنُ عَبِيدٍ الْغُبَرِيُّ  
وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ  
قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ  
مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ  
بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tidakkah seorang Muslim menanam tanaman atau bercocok tanam, lantas burung-burung, manusia, atau hewan memakan (hasilnya), melainkan demikian itu adalah shodaqoh." (Sahih Muslim 1553 a, Buku 22, Hadis ke-12).

Hadis tersebut berisikan pesan bahwa Islam memberikan panduan yang jelas dalam menjaga kelestarian

lingkungan. **Hadits yang disampaikan oleh Rasulullah SAW tersebut menegaskan bahwa menanam pohon dan melestarikan alam merupakan amal ibadah yang membawa keberkahan.** Sebagai umat Muslim, kita memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga bumi dan memakmurkannya.

Saudara-saudara yang dirahmati oleh Allah, menjaga kelestarian alam untuk mempertahankan sumber daya alam merupakan salah satu bentuk ibadah yang bernilai pahala di sisi Allah. Seiring dengan semakin nyata dampak perubahan iklim, kita perlu merenungkan sejauh mana sikap dan kontribusi kita dalam menjaga bumi ini?

Sudahkah kita bersikap bijak dalam menggunakan air dan energi? Sudahkah kita mengambil makanan secukupnya? Sudahkah kita mengelola sampah yang kita hasilkan? Sudahkah kita menanam pohon dan melestarikan lingkungan? Ataukah justru kita sedang menjadi bagian pihak-pihak yang merusak lingkungan demi kepentingan pribadi?

Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada kita bahwa sekecil apapun upaya yang kita lakukan dalam melestarikan alam, maka akan bernilai sedekah dan memberi manfaat bagi kehidupan. Oleh karenanya, **mari menjadikan keberlanjutan alam untuk pelestarian sumber daya alam menjadi bagian dari ibadah kita.** Juga menjadi bentuk kepedulian kita terha-

dap masa depan.

Mari menghijaukan bumi dengan langkah-langkah sederhana yang dimulai dari diri sendiri, keluarga, hingga masyarakat. **Melalui langkah-langkah kecil dan dilakukan secara kolektif, maka kita tidak hanya menyelamatkan masa depan kita sendiri. Namun, juga menyelamatkan masa depan generasi mendatang bagi anak-anak dan cucu kita.**

Saudara-saudara, semoga setiap ibadah yang kita kerjakan di bulan suci ini membawa keberkahan dan diterima oleh Allah ta'ala. Semoga setelah Ramadan berlalu, semangat ibadah dan kebaikan merawat alam tetap berlanjut dalam kehidupan kita sehari-hari.

نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

# Saatnya Generasi Muda Mengambil Peran dalam Rangka Ikhtiar Melestarikan Alam

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، الْهَادِيَ إِلَى سَبِيلِ الْحَقِّ وَالرَّشَادِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Hadirin jama'ah yang berbahagia, Puji syukur atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah serta inayahnya sehingga kita dapat melaksanakan ibadah puasa tanpa ada halangan suatu apapun. Shalawat berbingkaikan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada uswah hasanah kita, Nabi Muhammad Saw yang semoga kita semua termasuk orang-orang yang mendapat syafa'atnya kelak di

*yaumul-qiyāmah*. Amiin.

Hadirin yang dirahmati Allah, Indonesia merupakan salah satu negara penyumbang emisi karbon terbanyak di dunia. Hal tersebut menyebabkan kondisi Indonesia berada di titik kritis yang mengalami dampak dari krisis iklim. Beberapa faktor yang menjadi penyebab krisis iklim di Indonesia di antaranya yaitu pembakaran bahan bakar fosil yang berlebihan, penebangan hutan secara besar-besaran (deforestasi), gaya hidup yang berkontribusi pada emisi gas rumah kaca dan masih banyak lagi. Adapun dampak yang dihasilkan dari perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerusakan di berbagai sektor seperti pertanian, infrastruktur, dan kehidupan masyarakat.

Dampak pada sektor pertanian di antaranya adalah kerusakan lahan pertanian akibat banjir, genangan air dan cuaca ekstrem, kekeringan hingga terjadinya gagal panen. Selanjutnya dampak pada infrastruktur adalah kerusakan pada fasilitas serta banjir rob yang menyulitkan mobilitas warga dan hilangnya lapangan pekerjaan bagi warga terdampak. Adapun dampak bagi kehidupan masyarakat di antaranya adalah minimnya air bersih, kelaparan, dan meningkatnya resiko bencana alam.

Melihat krisis iklim yang melanda dunia ini, Imam Al-Qurthubi pernah mengatakan bahwa manusia dilarang untuk melakukan kerusakan baik yang kecil mau-

pun besar di muka bumi ini.

فِيهِ مَسْأَلَةٌ وَاحِدَةٌ وَهُوَ أَنَّهُ سُبْحَانَهُ نَهَى عَنْ كُلِّ فَسَادٍ قَلًّا أَوْ كَثْرًا  
بَعْدَ صَلَاحٍ قَلًّا أَوْ كَثْرًا فَهُوَ عَلَى الْعُمُومِ عَلَى الصَّحِيحِ مِنَ الْأَقْوَالِ  
وَقَالَ الضَّحَّاكُ: معناه لا تعوروا الماءَ المَعِينِ، وَلَا تَقْطَعُوا الشَّجَرَ  
المُثْمِرَ ضِرَارًا

"ini berisi satu masalah, dan itu adalah bahwa Allah melarang mem-  
perbuat kerusakan baik yang kecil atau pun besar. Dan berkata Dha-  
hak; Maha Suci-Nya, melarang setiap kerusakan, apakah itu lebih  
besar atau lebih kecil, setelah kebenaran, katakan sedikit atau lebih.  
Hal ini umumnya benar dalam ucapan. Dan berkata Dhahhak; mak-  
nanya adalah jangan mengotori sumber mata air, jangan memotong  
pohon buah yang tengah berbuah yang bisa menimbulkan kerusak-  
an."

Hal tersebut juga selaras dengan firman Allah Qs  
Al- A'raf ayat 56 sebagai berikut :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ  
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah  
(Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa  
takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesung-  
guhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat  
baik."

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa manusia se-  
bagai makhluk Allah yang diberi akal dan nurani tidak  
diperkenankan melakukan hal-hal yang merusak alam.  
Manusialah salah satu makhluk ciptaan Allah yang di-  
beri amanah oleh Allah untuk senantiasa menjaga dan  
melestarikan alam. Upaya melestarikan alam ini ada-

lah tanggung jawab seluruh umat manusia. Bukan hanya umat islam saja namun juga seluruh agama. Sebab alam ini kita tempati bersama, kita ambil hasilnya maka sudah menjadi kewajiban bagi kita semua untuk bersama-sama melestarikannya.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* memiliki pandangan yang mendalam dan komperhensif tentang lingkungan. Sebagai manusia, kita memiliki tanggung jawab moral terhadap sistem pelestarian lingkungan dan gaya hidup berkelanjutan (sustainability). Sebab bumi yang kita tempati ini kan kita wariskan kepada anak cucu kita nanti sebagai tempat tinggal.

Sebagai Generasi muda, kita memiliki banyak potensi dan juga tidak buta dengan teknologi. Maka kita bisa mengoptimalkan kemampuan kita untuk mengajak orang lain untuk melestarikan bumi melalui kajian-kajian, postingan, kampanye di jalan-jalan ataupun melalui tulisan.

Berikut merupakan beberapa upaya yang dapat kita lakukan sebagai ikhtiar kita dalam melestarikan bumi.

1. Penggunaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana dan berkeadilan. Penggunaan sumber daya alam ini tidak boleh berlebihan apalagi sampai *mubadzir*. Maka sumber daya alam ini harus dikelola oleh orang yang tepat dan tidak serakah sehingga dapat melahirkan

kemaslahatan bagi umat manusia.

2. Larangan melakukan kerusakan baik disengaja maupun tidak disengaja, baik kerusakan kecil maupun besar. Sebab Allah Swt menciptakan alam ini bukan untuk dirusak, melainkan untuk dijaga supaya generasi mendatang juga dapat merasakan manfaatnya.
3. Melindungi semua makhluk termasuk di dalamnya manusia, flora dan fauna. Semuanya memiliki peran penting yang tidak bisa digantikan satu sama lain dalam menjaga keseimbangan alam ini.

Adapun ikhtiar dalam rangka *sustainability* dan berkontribusi untuk mengatasi krisis iklim sebagai berikut :

1. Praktik ramah lingkungan, misalnya dengan mengurangi jumlah penggunaan plastik, meminimalkan limbah yang dikeluarkan serta menanam pohon untuk menyerap karbon dioksida.
2. Kita perlu menjadi warga negara yang aktif dengan mengikuti isu lingkungan yang ada di sekitar kita, berpartisipasi dalam diskusi publik serta bekerja sama dengan perwakilan pemerintah untuk mendorong kebijakan yang pro lingkungan.
3. Menjadi aktivis lingkungan atau mendukung ak-

tivitas gerakan pendidikan lingkungan dan komunitas berbasis lingkungan.

4. Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang apa itu krisis iklim. Sebab upaya memukul mundur krisis iklim ini bukan hanya perubahan gaya hidup individu, namun juga memerlukan perubahan sistemik dan struktural.
5. Menjadi agen perubahan yang mendorong perubahan di tempat kerja maupun tempat belajar dengan cara melakukan daur ulang atau mendorong penggunaan energi terbarukan serta kebijakan yang ramah lingkungan.
6. Menuntut transparansi akuntabilitas dari pemerintah, korporasi serta mendukung kampanye yang menuntut pengungkapan emisi karbon, investasi pada energi bersih dan terbaharukan serta beban subsidi bahan bakar fosil.

Dengan adanya upaya secara kolektif dan adanya kesadaran individu maupun komunal maka insyaAllah kita dapat menwujudkan Net Zero Emission Carbon di tahun 2060. *Ammin ya mujiba as-sailin..*

Demikian yang dapat saya sampaikan, kurang dan lebihnya mohon dimaafkan

Air jernih mengalir di kali, bermain anak di pinggir kali.

Hujrah iklim dimulai dari diri, kurangi jejak selamatkan bumi

حياة الفتى بالعام والتقى. وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

## Menanam Pohon sebagai Wujud Menjaga Keseimbangan Ekologis

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ  
بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ  
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيًا إِلَى  
الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ  
تَسْلِيمًا كَثِيرًا أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah, yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat hamba-hambanya. Maha suci Allah, Dialah yang menciptakan bintang-bintang di langit dan dijadikan padanya penerang serta bulan yang bercahaya. Hadirin yang In Syaa Allah dirahmati Allah swt, Alhamdulillah kita masih diberikan kesempatan untuk dapat berkumpul di majelis yang mulia ini dalam keadaan sehat *wal afiyat*

Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada *Nabiyullah* Muhammad saw, bahwa beliau adalah hamba dan Rasul Allah swt yang diutus dengan kebenaran, sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, mengajak pada kebenaran dengan izin-Nya dan cahaya penerang bagi umatnya. Mudah-mudahan di *Yaumul Akhir* nanti kita mendapat syafaat dari beliau.

Hadirin yang In syaa Allah dirahmati Allah swt. Berbicara tentang lingkungan berarti membicarakan keseimbangan. Salah satu wujud nyata keseimbangan lingkungan adalah dengan gerakan penghijauan atau istilahnya gerakan menanam seribu pohon. Sebelumnya saya akan mengajak hadirin sekalian untuk menyelami fenomena dan dampak buruk akibat minimnya pepohonan, yakni sebagai berikut.

1. Banjir. Pepohonan dalam jumlah kecil tidak mampu menyerap derasnya air hujan. Hal inilah yang kemudian menyebabkan banjir besar bahkan banjir bandang.
2. Erosi. Erosi adalah pengikisan permukaan bumi oleh air mengalir, es, angin, gelombang atau arus. Adapun curah hujan tinggi tanpa pepohonan dalam jumlah memadai dapat menyebabkan tanah mudah tererosi. Apabila erosi terjadi besar-besaran, maka ekosistem laut juga turut berdampak seperti terumbu karang dan habitat laut lainnya.

3. Pemanasan global. Sebagaimana diketahui bahwa suhu bumi terus mengalami peningkatan signifikan akibat banyaknya karbon yang diproduksi oleh aktivitas manusia. Sementara hutan dan pepohonan sudah tidak mampu lagi melakukan penyerapan dengan optimal sehingga kualitas oksigen di bumi semakin menurun.
4. Udara panas. Pepohonan juga berfungsi sebagai payung terhadap panasnya sengatan matahari. Keberadaan pohon adalah salah satu aspek penting yang menentukan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya dimasa mendatang.
5. Tanah tercemar. Semakin minim pepohonan maka semakin banyak bahan kimia berbahaya dan polutan terjebak di dalam tanah. Adapun fungsi pepohonan adalah menyaring bahan-bahan berbahaya tersebut. Dampaknya manusia akan kesulitan menanam di muka bumi ini.

Hadirin yang In syaa Allah dirahmati Allah swt. Beberapa fenomena tadi adalah sinyal bagi manusia untuk segera hijrah dan melakukan perubahan. Berkaitan dengan penanaman pohon Nabi saw bersabda dalam sebuah hadis shahih riwayat Imam Bukhari nomor 2320.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزَعِرُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ

## بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Dari Anas r.a. dari Nabi saw, beliau bersabda, "Tidaklah seorang muslim menanam suatu tanaman kemudian tanaman itu dimakan burung atau manusia atau hewan ternak lainnya, kecuali baginya itu adalah sedekah".

Dalam syarah Sahih Imam Bukhari, bab Pertanian dijelaskan bahwa bersedekah kepada hewan dan makhluk Allah lainnya adalah pahala. Ada kaidah fiqh didalamnya, "barangsiapa yang menanam di lahan milik orang lain, maka hasil panen itu milik petani dan pemilik lahan tidak memiliki hak atas hasil panen yang dihasilkan dari tanah itu". Hadis di atas juga mengandung anjuran mengolah tanah itu demi penghidupan dirinya sendiri atau untuk orang-orang setelahnya yang diberi pahala karenanya. Ini menunjukkan bahwa siapapun yang menanam pasti akan menuai hasilnya dan digolongkan sebagai sedekah apabila yang ditanam menjadi manfaat bagi makhluk lainnya. Bayangkan jika kita bersedekah satu pohon saja, dan darinya menjadi penyebab kenyangnya perut makhluk Allah swt lainnya, maka berapa kali lipat pahala sedekah yang didapatkan. Apalagi jika kita menanam lebih daripada satu pohon baik secara individu maupun dalam sebuah gerakan atau komunitas tertentu.

Hadirin yang In syaa Allah dirahmati Allah swt. Salah satu program dan aktivitas yang telah ada dan bisa dijadikan inspirasi adalah Hutan Wakaf. Hutan Wakaf

adalah hutan yang dibangun di atas tanah wakaf. Ini sangat menarik, sebab biasanya tanah wakaf diperuntukkan bangunan masjid, makam atau sebuah instansi tertentu. Adapun konsep hutan wakaf ini adalah membangun sebuah ekosistem hijau demi keberlangsungan kehidupan makhluk dan bumi yang lestari. Menurut beberapa penelitian, Hutan wakaf di Indonesia baru ada di tiga tempat, yakni Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bogor. Hutan wakaf di Kabupaten Aceh Besar dan Kabupaten Bandung bertujuan menanggulangi lahan kritis. Sementara hutan wakaf di Kabupaten Bogor bertujuan mengonservasi lahan dikarenakan daerah tersebut merupakan daerah rawan longsor. Meski fungsi utamanya adalah ekologi, namun hutan wakaf juga memberikan manfaat langsung kepada masyarakat seperti tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, tanaman jenis obat dan barangkali diantara tanaman tersebut ada jenis tanaman langka yang sepatutnya dilestarikan.

Hadirin yang In syaa Allah dirahmati Allah swt. Ketika menjalankan aksi dan kolaborasi gerakan penghijauan atau istilahnya gerakan menanam seribu pohon, hendaknya tidak hanya sisi keseimbangan ekologis saja yang perlu diperhatikan, melainkan juga unsur spiritualitas atau religiositas diri kita untuk melengkapinya, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Rasa takut (*Khauf/ Fear of Allah*). Rasa takut

terhadap siksa dan azab Allah swt bagi manusia dapat menjadi motivasi untuk tidak melakukan penebangan pohon secara liar. Menjaga stabilitas jumlah pohon dalam rangka mengurangi dampak buruk lingkungan yang salah satunya adalah penurunan kualitas oksigen. Selain itu manusia lebih termotivasi untuk tidak sekedar menanam, tapi juga merawat secara berkesinambungan. Nah, kita bisa memulai dengan merealisasikan hutan atau taman kecil di belakang rumah.

2. Rasa cinta (*Mahabbah/ Love*). Perasaan cinta yang dihadirkan sebagai umat Muslim menunjukkan bagaimana bentuk penghargaan dan kepedulian terhadap makhluk Allah lainnya, tidak terkecuali pohon. Rasa cinta dalam Islam adalah dianjurkan untuk menumbuhkan kesadaran dan rasa tanggungjawab terhadap lingkungan.
3. Rasa syukur (*Gratitude*). Rasa syukur kepada Allah swt atas karunia lingkungan yang asri karena rindangnya pepohonan mendorong manusia lebih berhati-hati dalam bertindak dan mengambil manfaat dari alam, baik konsumsi maupun konservasi sumber daya. Perasaan syukur juga menumbuhkan kesadaran sekaligus pengakuan bahwa ada keterkaitan kehidupan antara makhluk yang satu dengan makhluk lainnya.

4. Qana'ah (*Contentment*). Perasaan rela dan cukup adalah perwujudan daripada hidup sederhana dan tidak berlebihan. Artinya manusia boleh memanfaatkan pohon yang ada asalkan secukupnya saja dan tidak semaunya. Perasaan cukup juga membantu mengurangi dampak buruk lingkungan yang disebabkan oleh manusia itu sendiri.
5. Taubat (*Repentance*). *Taubatan Nasuha* atau taubat dengan sungguh-sungguh dapat diwujudkan dengan menyadari dan berjanji tidak mengulangi kesalahan yang sama terhadap lingkungan serta komitmen untuk tidak merusaknya. Ini dapat mengurangi bahkan menghilangkan perasaan sombong manusia yang kadang terlalu tamak terhadap alam.

Hadirin yang In syaa Allah dirahmati Allah swt, dengan menginternalisasi unsur religiositas atau etika terhadap lingkungan, manusia sebagai khalifah dapat berkontribusi terhadap pelestarian alam sekaligus mampu mencegah kerusakan secara berkelanjutan.

Pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa menanam pohon adalah salah satu aksi dan wujud nyata menjaga keseimbangan lingkungan. Ini dapat dimulai dari lingkup yang paling kecil yakni ranah keluarga dengan menanam pohon di kebun atau taman belakang

rumah. Selanjutnya bergerak bersama dan kolaborasi mewujudkan wakaf hutan berkelanjutan bahkan sampai hari kiamat. Ini menunjukkan betapa besar harapan penghijauan demi bumi lestari hingga nyawa tak lagi dikandung badan,

Hadirin yang In syaa Allah dirahmati Allah swt. Mudah-mudahan pada momentum Ramadhan yang mulia ini, dimana setiap ibadah yang dilakukan dilipatgandakan oleh Allah swt, kita bisa sama-sama bersedekah tidak hanya uang atau takjil semata tapi juga tanaman, pohon, bibit dan lain sebagainya demi keberlangsungan misi dan harapan menghijaukan lingkungan majelis, madrasah, masjid dan pesantren tempat kita belajar.

# Lima Alasan Pentingnya Menjaga Kebersihan Lingkungan

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ۚ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ۚ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ نَبِيَّ الرَّحْمَةِ وَشَفِيعَ الْأُمَّةِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُنافِقُونَ ۚ  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِينَ هُمْ لِطَاعَتِهِمْ خَالِصُونَ

Marilah Kita tingkatkan rasa syukur kita kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Sebab, Allah berfirman, yang artinya: «*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu..*» (Q.S Ibrahim: 7). Dengan bersyukur, Allah akan membuat anugrah yang telah diberikan menjadi lebih bercita-rasa, lebih ber-

makna, dan lebih menenangkan jiwa. Efeknya, kita akan lebih mampu menghadapi proses dan memaknainya dengan lebih segar dan menyegarkan. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada pemimpin orang-orang yang bertaqwa, Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wasallam*, keluarga beliau, para sahabat dan siapapun yang meniti Sunnah beliau hingga hari kiamat kelak. Marilah kita berdoa agar setiap amal ibadah kita di bulan suci ini diterima Allah dan semoga Ramadhan ini menjadi kesempatan kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik. *Aamiin yaa Rabbal 'Aalamin*.

### **Ma'asyiral Muslimin *Rahimakumullah***

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Karena kebersihan merupakan sebagian dari iman juga merupakan pangkal kesehatan. Itulah sebabnya para ulama fiqh dalam khazanah intelektual selalu mengawali dengan «Bab Thaharah» yaitu bahasan mengenai kesucian atau kebersihan. Kemudian dijabarkan dalam sub-bahasan mengenai bersih dari hadas besar dengan mandi junub, atau hadas kecil dengan berwudhu, bersih dari najis dan kotoran dengan mandi atau mencuci badan. Demikian juga selain wudhu, syarat sah shalat adalah bersih pakaian, tempat dari segala najis, dan kotoran yang menodai. Bahkan Rasulullah *Shalallahu alaihi wasallam* telah memberikan banyak penjelasan

mengenai pentingnya menjaga kebersihan. Sebagaimana sabdanya:

التُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

"Kesucian/kebersihan adalah sebagian daripada iman." (H.R. Muslim)

Akan tetapi, kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan amatlah minim. Masih banyak kita jumpai perilaku membuang sampah sembarangan. Bahkan masyarakat seringkali menjadikan sungai sebagai tempat pembuangan sampah hingga menghambat jalannya air dan merusak lingkungan. Padahal tidak sedikit kita jumpai di pinggir sungai terdapat tulisan "Saya rela miskin tujuh turunan, kalau saya membuang sampah di sini", bahkan menggunakan bahasa tulisan yang kasar, "Hanya monyet yang buang sampah sembarangan". Ini membuktikan bahwa sampah menjadi permasalahan dan anehnya masih banyak orang-orang yang membuang sampah ditempat tulisan itu.

Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu kurangnya pengetahuan tentang alasan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Maka penting bagi masyarakat khususnya seorang muslim mengetahui alasan mengapa kita harus menjaga kebersihan lingkungan. Setidaknya, ada lima alasan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi dasar mengapa kita harus menjaga kebersihan lingkungan:

**Pertama**, Karena menjaga kebersihan menjaga lingkungan adalah bagian dari mentaati perintah Allah Ta'ala. Sebagaimana firman Allah:

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

"Dan palaiamu bersihkanlah." (Q.S. al-Mudatsir : 4)

Melalui ayat di atas, maka membersihkan diri baik secara fisik maupun jiwa merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim sehingga dengan kondisi bersih segala aktivitas ibadah yang dilakukan tidak akan sia-sia dan ibadah yang dilakukan dapat terlaksana dengan khusuk dan tenang. Ayat tersebut dikaitkan dengan ibadah secara keseluruhan, bahkan dalam menjaga lingkungan bersih menjadi bagian dari komponen kehidupan manusia yang paling esensial, sehingga Al-Quran menjelaskan tentang pentingnya menjaga kebersihan, dari skala yang paling kecil, sampai pada skala yang paling besar. Perintah hidup bersih tersebut tidak hanya terbatas pada kebersihan pribadi dalam hal berpakaian namun juga mencakup kebersihan lingkungan sekitar.

**Kedua**, Karena menjaga kebersihan lingkungan adalah bagian dari melaksanakan sunnah Rasulullah Saw. Sebagaimana hadits nabi Saw :

لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ -أَوْ: عَلَى أُمَّتِي- لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

Abu Hurairah r.a meriwayatkan dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda, «Andaikan tidak akan memberatkan orang-orang mukmin -atau:

umatku-, niscaya aku akan menyuruh mereka bersiwak setiap hendak salat.» (H.R. al-Bukhari)

Rasulullah mengabarkan kalau saja tidak khawatir akan memberatkan orang-orang beriman dari umat beliau, niscaya beliau akan mewajibkan mereka untuk bersiwak pada setiap salat. Ini membuktikan betapa pentingnya kebersihan baik kebersihan pribadi kita maupun kebersihan lingkungan kita.

**Ketiga,** Karena menjaga kebersihan lingkungan merupakan bagian dari yang dicintai oleh Allah Ta'ala. Sebagaimana firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (QS. Al-Baqarah ayat 222)

Dari arti ayat tersebut, kita diingatkan untuk tetap bersih dan suci. Dengan mensucikan diri, berarti kita menunjukkan cinta dan pengabdian kepada Allah SWT.

**Keempat,** Karena menjaga kebersihan sebagian dari keimanan kita. Sebagaimana hadits yang berbunyi:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

"Kesucian/kebersihan adalah sebagian daripada iman." (H.R. Muslim)

Banyak orang yang mengaku beriman tetapi tidak banyak orang yang suka dengan kebersihan. Maka mari kita jaga kebersihan lingkungan karena itu bagian dari iman. Kalau kita mengaku beriman maka kebersihan harus kita utamakan.

**Kelima**, Karena menjaga kebersihan adalah bagian dari fitrah manusia.

Fitrah manusia atau hati nurani manusia pasti menyukai kebersihan. daripada yang kotor. Ketika kita mau makan di warung makan misalnya, walaupun menyediakan menu dan kualitas rasa yang sama antara warung A dengan B, maka kita akan memilih warung yang lebih bersih daripada yang kotor. Karena fitrah manusia lebih mencintai kebersihan.

Demikian lima alasan mengapa kita harus menjaga kebersihan lingkungan, karena itu bagian dari perintah Allah, bagian dari menaati-Nya, bagian dari mencintai dan dicintai oleh-Nya, bagian dari keimanan kita kepada-Nya dan bagian dari fitrah manusia.

Semoga Allah senantiasa membimbing kita menjadi hamba-Nya yang sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan menjadi hamba yang dicintai-Nya.

نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

## Kepeduliaan, Nilai Dasar Pengelolaan demi Keberlanjutan Alam

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ  
بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ  
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيًا إِلَى  
الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ  
تَسْلِيمًا كَثِيرًا أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah, yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat hamba-hambanya. Maha suci Allah, Dialah yang menciptakan bintang-bintang di langit dan dijadikan padanya penerang serta bulan yang bercahaya. Hadirin yang In Syaa Allah dirahmati Allah swt, Alhamdulillah kita masih diberikan kesempatan untuk dapat berkumpul di majelis yang mulia ini dalam keadaan sehat *wal afiyat*.

Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada *Nabiyullah* Muhammad saw, bahwa beliau adalah hamba dan Rasul Allah swt yang diutus dengan kebenaran, sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, mengajak pada kebenaran dengan izin-Nya dan cahaya penerang bagi umatnya. Mudah-mudahan di *Yaumul Akhir* nanti kita mendapat syafaat dari beliau.

Hadirin yang In syaa Allah dirahmati Allah swt. Allah berfirman dalam QS an-Nisa': 9 yang berbunyi.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Ayat di atas adalah pesan sekaligus peringatan bagi manusia bahwa hukum keberlanjutan dalam kehidupan tidak boleh berhenti. Ayat ini juga merupakan pedoman umat Muslim supaya memerhatikan kesejahteraan keturunannya dikemudian hari. Beberapa aspek yang mestinya disiapkan sebagai bekal generasi mendatang yakni aspek keagamaan, akhlak, ekonomi dan ilmu pengetahuan. ini disebabkan kualitas generasi yang beradab akan menghasilkan peradaban yang berkualitas pula.

Pada kesempatan kali ini kita akan membahas hukum keberlanjutan dalam pengelolaan lingkungan. Hukum ke-

berlanjutan lingkungan adalah suatu upaya mewujudkan keseimbangan dan keadilan lingkungan kepada generasi sekarang dan generasi mendatang. Tujuan hukum keberlanjutan lingkungan adalah menjamin kelestarian lingkungan hidup dan keselamatan generasi mendatang. Permasalahan ini juga diatur dalam Undang-Undang No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan.

Hadirin yang In syaa Allah dirahmati Allah swt. Ada irisan antara Firman Allah swt di atas dengan bunyi Undang-Undang No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Keduanya sama-sama berkomitmen membangun dan mewujudkan peradaban yang sejahtera di masa mendatang. Adapun dalam prosesnya diperlukan strategi terencana dan disusun secara matang. Islam sebagai agama *Rahmatan lil 'Alamin* memandang keberlanjutan sebagai bentuk kepedulian dan keseimbangan antara pembangunan sosial dan ekonomi dengan lingkungan hidup.

Hadirin yang In syaa Allah dirahmati Allah swt. Kepedulian sebagai nilai dasar pengelolaan alam memiliki landasan dan terbagi sebagai berikut.

1. Kepedulian terhadap sesama. Nabi saw bersabda dalam dalam hadis riwayat Imam Bukhari nomor 13 sebagai berikut.

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Tidak sempurna Iman seseorang diantara kamu, sampai ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.

Hadis ini menegaskan bahwa rasa kasih sayang, empati dan kepedulian terhadap sesama merupakan bagian integral keimanan seorang Muslim. Ini dapat diwujudkan dengan senantiasa mengajak saudara seiman menuju jalan kebaikan, tidak menjerumuskan apalagi meninggalkannya dalam kondisi yang buruk.

2. Kepedulian terhadap kelestarian. Allah swt berfirman dalam QS al-Mukminun: 18.

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَتْهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ لِقَادِرُونَ

Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya.

Ayat ini adalah bentuk penegasan sekaligus peringatan bahwa kelestarian atau keberlanjutan alam merupakan proses berkesinambungan yang tidak boleh terputus. Kelestarian akan te-

tap ada jika manusia telaten menjaga dan merawat lingkungan. Sebaliknya, kelestarian akan hilang jika manusia memperlakukan alam sesukanya. Contoh kecil adalah pengelolaan air. Secara *sunnatullah* air di bumi ini memiliki jumlah tetap yang tersebar di berbagai tempat, tidak lebih dan tidak kurang. Namun jika manusia tidak mengelolanya dengan baik, bersikap *israf* (berlebihan) dan *tabzir* (boros), maka barangkali ancaman Allah swt dalam surat ini akan terjadi. Ancaman tersebut yakni hilangnya nikmat air di muka bumi ini. Sekali lagi, Allah swt adalah Dzat yang Maha Berkehendak. Pengelolaan ini juga berlaku sama terhadap tanah, udara, sampah, tumbuhan bahkan hewan.

3. Kepedulian terhadap ekosistem. Firman Allah swt dalam QS an-Nahl: 11

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ  
كُلِّ الشَّمْرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman, zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Ayat ini mengajak manusia merenungi kekuasaan Allah swt berupa bumi. Bumi sebagai ekosistem terbaik telah menyediakan berbagai kebu-

tuhan makhluk di dalamnya secara komplit dan tanpa kekurangan. Oleh sebab itu agar keberlangsungan bumi tetap lestari, manusia sebagai wakil Allah yang disebut khalifatullah fi al-Ardh hendaknya menjaga ekosistem ini tetap bekerja sebagaimana sunnatullahnya. Bumi telah melaksanakan kewajibannya kepada seluruh makhluk hidup di dalamnya, salah satunya adalah manusia. Sudah selayaknya pula manusia melaksanakan kewajibannya dengan memaksimalkan potensi yang ada untuk menjaga bumi.

Hadirin yang In syaa Allah dirahmati Allah swt. Keberlanjutan alam untuk generasi mendatang menurut kaca mata Islam memiliki beberapa prinsip, diantaranya sebagai berikut.

1. Menjaga keseimbangan alam dan keseimbangan kehidupan. Manusia diperintahkan memanfaatkan alam seperlunya saja. Berikut adalah gambaran bagaimana sebetulnya secara *sunnatullah* langit dan bumi telah menjalankan perannya dengan sangat menakjubkan. Firman Allah swt dalam QS. al-Baqarah: 22.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ  
السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا  
لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahuinya.

2. Larangan merusak lingkungan hidup. Setelah Allah swt menyediakan bumi dengan gambaran menakjubkan sebagaimana dijelaskan pada poin sebelumnya, maka tugas manusia selanjutnya adalah tidak merusak lingkungan. Manusia boleh mengambil manfaat tapi tidak boleh melampaui batas kewajaran. Sebagaimana Allah swt telah mengingatkan dalam QS ar-Rahman: 8.

أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ

Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu.

3. Larangan pemborosan. Hal ini telah Allah swt peringatkan dalam QS. al-Isra': 27.

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ  
كَفُورًا

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Hadirin yang In syaa Allah dirahmati Allah swt. Keberlanjutan alam untuk generasi mendatang dapat diwujudkan dengan menghadirkan sikap kepedulian dan kesadaran. Sikap kepedulian ini akan terealisasi

jika kita bergerak, berkolaborasi dan beraksi bersama menyusun sebuah perencanaan yang terukur. Contoh kecil yang bisa dilakukan adalah bergabung dengan komunitas atau organisasi pecinta lingkungan hidup, baik tingkat urban maupun akar rumput. Dengan demikian kita akan memiliki semangat dan motivasi untuk melakukan perubahan secara nyata. Selain itu kita juga bisa membangun kesadaran di ranah terkecil yakni keluarga, dimulai dengan hal kecil seperti memilah sampah, menghemat energi listrik, air dan lain sebagainya. Kebiasaan sederhana tersebut nantinya dapat diaplikasikan di tingkat yang lebih luas lagi seperti Remaja Masjid dengan mengadakan program ramah lingkungan selama Ramadhan. Mudah-mudahan alam masih mengizinkan kita tetap tinggal di buminya yang lestari sampai kepada keturunan kita nanti. Selain itu momentum Ramadhan ini hendaknya dijadikan sebagai momentum muhasabah demi terciptanya *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur* dengan alam yang masih lestari dimasa sekarang hingga masa mendatang.

بِاللَّهِ فِي سَبِيلِ الْحَقِّ وَبِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ



# **BAB V**

**RAMADHAN SEBAGAI MOMENTUM  
HIJRAH MENUJU GAYA HIDUP  
RAMAH LINGKUNGAN**



# Ramadhan sebagai Momentum Reformasi Lingkungan

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ رَمَضَانَ سَيِّدَ الشُّهُورِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
الْعَزِيزُ الْغَفُورُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, kesehatan, dan kesempatan kepada kita sehingga dapat bertemu kembali dengan bulan suci Ramadhan. Bulan yang penuh berkah ini bukan hanya menjadi waktu untuk meningkatkan ibadah, tetapi juga momen refleksi dan perbaikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

Shalawat dan salam senantiasa kita haturkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Shallallahu 'Alai-

hi Wasallam, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Beliau telah mengajarkan kita nilai-nilai Islam yang mencakup tanggung jawab terhadap alam sebagai amanah dari Allah SWT.

Di bulan yang mulia ini, marilah kita merenungkan kembali bagaimana Ramadhan dapat menjadi momentum reformasi lingkungan. Puasa yang kita jalankan bukan sekadar menahan lapar dan dahaga, tetapi juga melatih diri untuk hidup lebih sederhana, mengurangi kesia-siaan, dan lebih menghargai sumber daya yang ada. Ini adalah waktu yang tepat bagi kita untuk memperbaiki kebiasaan dalam menjaga bumi yang telah Allah anugerahkan sebagai tempat tinggal kita.

### **Hadirin yang dimuliakan Allah,**

Puasa melatih kita untuk lebih bijak dalam menggunakan sumber daya, mengurangi konsumsi yang berlebihan, dan menahan diri dari perilaku merusak. Oleh karena itu, bulan suci ini adalah waktu yang tepat bagi kita untuk mereformasi kebiasaan kita agar lebih ramah lingkungan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali kurang peduli terhadap lingkungan. Sampah plastik menumpuk, air bersih terbuang sia-sia, penggunaan energi berlebihan, dan eksploitasi alam terus berlangsung tanpa kendali. Padahal, Allah telah mempercayakan bumi ini kepada kita sebagai amanah yang harus dijaga.

Sebagaimana firman-Nya:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya." (QS. Al-A'raf: 56)

Ayat ini mengingatkan kita bahwa tugas manusia bukanlah merusak, tetapi menjaga dan memperbaiki bumi. Jika kita mencemari lingkungan, membuang sampah sembarangan, atau merusak alam, kita telah melanggar amanah dari Allah SWT.

### Hadirin yang dimuliakan Allah,

Ramadhan adalah kesempatan untuk melakukan perubahan nyata dalam gaya hidup kita. Beberapa langkah yang bisa kita lakukan untuk menjadikan Ramadhan sebagai momentum reformasi lingkungan antara lain:

Pertama, Mengurangi Pemborosan Makanan Islam mengajarkan kita untuk tidak berlebihan dalam makan dan minum. Padahal Allah berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 31:

يَبْنِي أَدَمَ خُدُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan"

Kedua, Mari kita biasakan mengambil makanan secukupnya saat sahur dan berbuka, serta menghindari

mubazir agar tidak menambah limbah makanan. Ketiga, Menggunakan Kemasan Ramah Lingkungan Banyak dari kita terbiasa membeli makanan berbuka dalam kemasan plastik sekali pakai. Mulai Ramadhan ini, kita bisa membawa wadah sendiri atau menggunakan bahan yang lebih ramah lingkungan untuk mengurangi sampah plastik.

Keempat, Menghemat Air dan Energi Berwudhu dengan hemat, mematikan lampu yang tidak perlu, serta mengurangi penggunaan listrik yang berlebihan adalah bentuk kepedulian kita terhadap lingkungan. Kelima, Membiasakan Diri dengan Gaya Hidup Sederhana Ramadhan mengajarkan kita untuk hidup sederhana dan tidak konsumtif. Dengan menerapkan gaya hidup yang lebih minimalis, kita tidak hanya menjaga lingkungan tetapi juga meningkatkan kualitas ibadah kita.

Keenam, Menanam Pohon dan Merawat Lingkungan Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

"Jika seorang Muslim menanam pohon atau tanaman, lalu ada burung, manusia, atau hewan yang memakannya, maka itu menjadi sedekah baginya." (HR. Bukhari dan Muslim)

## **Hadirin yang berbahagia,**

Reformasi lingkungan harus dimulai dari diri kita sendiri. Ramadhan ini adalah waktu yang tepat untuk mengubah kebiasaan kita menjadi lebih peduli terhadap alam. dalam Islam, semua makhluk memiliki hak, termasuk tumbuhan dan hewan.

Betapa luar biasanya ajaran Islam! Bahkan menanam pohon saja bisa menjadi sedekah. Lalu, mengapa masih banyak di antara kita yang enggan menjaga alam? Kita lebih suka menebang pohon daripada menanam, lebih suka membuang sampah daripada membersihkan. Beberapa tahun terakhir, kita diuji dengan pandemi yang mengubah cara hidup kita. Pandemi ini adalah teguran dari Allah untuk kita semua.

Saudara-saudara sekalian, sesungguhnya ini menjadi pengingat bahwa sistem dunia yang kita bangun ternyata lemah dan perlu diperbaiki. Salah satu yang harus diperbaiki adalah bagaimana kita memperlakukan alam. Jika kita melihat, saat pandemi terjadi dan banyak aktivitas manusia berkurang, polusi udara menurun, langit menjadi lebih bersih, dan alam seolah «beristirahat». Ini menunjukkan bahwa selama ini manusialah yang paling banyak berkontribusi dalam merusak lingkungan. Oleh karena itu, kita harus berubah! Mulailah dengan hal-hal sederhana, seperti mengurangi penggunaan plastik, hemat air, dan membuang sampah pada tempatnya.

Hadirin yang dimuliakan Allah, Ramadan bukan hanya tentang menahan lapar dan haus. Ramadan juga waktu yang tepat untuk memperbaiki diri, termasuk dalam hal menjaga lingkungan. Muhammadiyah telah menjadikan Ramadan sebagai momentum untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Maka, mari kita ubah kebiasaan kita! Ramadan harus menjadi momentum untuk hidup lebih sederhana, lebih sadar akan lingkungan, dan lebih bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya yang kita miliki. Di berbagai tempat, banyak pesantren dan lembaga Islam yang mulai mengambil langkah nyata dalam menjaga lingkungan. Salah satu contoh yang luar biasa adalah pesantren berbasis agraris. Di sana, para santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga belajar bercocok tanam dan mengelola lingkungan dengan baik. sebagaimana yang diajarkan dalam Islam, setiap usaha baik pasti akan mendapat pertolongan dari Allah. Muhammadiyah telah membuktikan hal ini dengan berbagai program lingkungan seperti pembangunan hutan kota dan fasilitas ramah lingkungan.

### **Hadirin yang saya hormati,**

Mari kita mulai dari hal-hal kecil! Kurangi sampah, tanam pohon, hemat air, dan ajarkan anak-anak kita untuk mencintai lingkungan sejak dini. Jika kita semua

bergerak bersama, insya Allah kita bisa menciptakan dunia yang lebih baik, bukan hanya untuk kita, tetapi juga untuk generasi yang akan datang.

Pergi ke ladang menanam padi, Disiram air tumbuh berjaya. Ramadhan datang bersihkan diri, Juga lingkungan kita jaga bersama.

وَبِاللّٰهِ التَّوْفِیْقِ وَالْهُدٰی، وَالسَّلَامُ عَلَیْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

# Ramadan Hijau untuk Ibadah yang Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ  
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ  
فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ  
مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ  
أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Saudara-saudara yang dirahmati Allah, marilah kita panjatkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi kita nikmat iman, nikmat Islam, dan nikmat kesehatan sehingga kita dapat kembali bertemu dengan bulan yang penuh berkah. Bulan Ramadan yang lebih mulia dari seribu bulan.

Di bulan yang mulia ini, Allah ta'ala membuka

pintu-pintu rahmat-Nya, mengampuni segala dosa hamba-hamba-Nya, serta melipatgandakan pahala atas setiap amal kebaikan. Oleh karenanya, marilah kita bersama-sama memanfaatkan bulan ini dengan sebaik-baiknya, meningkatkan ketaqwaan, memperbanyak amal shalih, serta membersihkan hati dari segala keburukan. Semoga kehadiran bulan Ramadan kali ini dapat menjadi momentum bagi kita semua untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih dekat dengan Allah. آمين يا رب العالمين

Saudara-saudara sekalian, bulan Ramadan adalah bulan yang penuh dengan keberkahan. Pada bulan ini menjadi waktu yang tepat bagi kita untuk memaksimalkan perbuatan baik tidak hanya kepada sang pencipta, tetapi juga kepada manusia dan alam semesta. Perbuatan baik yang dapat kita lakukan kepada alam semesta dapat berupa melakukan segala aktivitas dengan konsep yang ramah lingkungan.

Terdapat satu kaidah fikih yang dapat kita gunakan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, kaidah fikih tersebut berbunyi:

دَرْءُ الْمَقَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

"Mencegah kerusakan itu lebih utama daripada mendatangkan masalah (kebaikan)"

Dalam kaidah fikih diatas, para ulama' sepakat bahwa dalam menentukan skala prioritas, **menolak**

**kerusakan (*dar`ul-mafāsīd*) lebih utama daripada mendatangkan kebaikan (*jalbil-maṣāliḥ*).** Prinsip tersebut sejalan dengan pepatah “**mencegah lebih baik daripada mengobati,**” yang mengajarkan kita bahwa lebih baik menghindari masalah sejak awal daripada harus bersusah payah memperbaikinya di kemudian hari. Allah berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-A’raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَأَدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."

Ayat diatas mengajak kita untuk **tidak membuat kerusakan apapun yang ada di muka bumi,** termasuk melakukan pencemaran lingkungan, merusak tanaman, melukai hewan, hingga merugikan sesama manusia. Islam mengajarkan kita bahwa bumi dan segala isinya merupakan amanah yang harus kita jaga. Oleh karena itu, **sebagai umat Islam, kita harus mendahulukan pencegahan kerusakan lingkungan sebelum menimbulkan dampak yang lebih besar.**

Bulan Ramadan ini menjadi momen yang tepat bagi kita untuk menerapkan pola hidup yang lebih ramah lingkungan (mencegah kerusakan lingkungan),

sehingga **ibadah puasa kita tidak hanya sebatas menahan lapar dan dahaga, melainkan juga untuk menjaga keseimbangan alam yang Allah titipkan kepada kita.**

Salah satu permasalahan lingkungan yang dekat dengan kita adalah sampah. Setiap aktivitas yang kita lakukan, biasanya akan menghasilkan sampah. Hampir di seluruh daerah di Indonesia, sampah menjadi ancaman bagi kesehatan dan kehidupan manusia. Setiap keluarga rata-rata menghasilkan sekitar dua kilogram sampah per hari. Namun, angka tersebut semakin bertambah jika gaya hidup konsumtif terus berlanjut. **Tanpa pengelolaan yang baik, sampah dapat mencemari lingkungan, merusak sumber daya alam, dan menjadi sebab timbulnya berbagai penyakit.**

Umumnya, bulan Ramadan menjadi bulan dimana peningkatan produksi sampah lebih tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya tingkat konsumsi masyarakat baik dalam berbuka dan sahur. Selain itu, maraknya bazar Ramadan serta penggunaan plastik sekali pakai yang tidak terkontrol menyebabkan lonjakan limbah yang dapat mencemari lingkungan. Oleh karenanya, **mari menjadikan bulan Ramadan sebagai bulan dimana kita berlomba-lomba untuk melestarikan lingkungan dan mengurangi dampak kerusakan lingkungan.**

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ فَأَخَذَهُ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: "Tatkala seorang laki-laki sedang berjalan dan di jalanan dia menemukan ranting berduri di jalan tersebut, lalu dia memindahkannya ke samping (membuangnya). Maka Allah bersyukur (menghargai) perbuatan itu dan melimpahkan ampunan padanya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis diatas dimaknai bagaimana seseorang yang peduli dengan keselamatan orang lain (dengan menghilangkan penyebab terjadinya bahaya) akan mendapatkan penghargaan dari Allah. Hadis tersebut dapat menjadi teladan kita untuk selalu menjaga lingkungan sebagai bentuk mencegah kerusakan atau bahaya. Sehingga, **jika kita bersama-sama menjaga lingkungan dan alam, berarti kita sedang menjaga dan mengupayakan keselamatan kehidupan diri sendiri dan orang lain.**

Saudara-saudara, kita dapat menerapkan aktivitas yang ramah lingkungan saat bulan Ramadan dengan beberapa langkah berikut:

1. Mengurangi sampah plastik dengan membawa botol minum dan tas belanja yang dapat digunakan berulang kali, serta mengurangi makanan berlebih (menghindari sifat konsumtif yang berlebihan)

2. Mengelola sampah dengan bijak dengan memilah jenis sampah, mendaur ulang sampah yang masih dapat di daur ulang, dan mengompos sampah dapur atau organik
3. Menghemat energi dan air dengan menggunakan listrik dan secara bijak jika diperlukan
4. Selalu mengajak keluarga, saudara, teman, dan masyarakat sekitar untuk bersama-sama menjaga kebersihan diri dan lingkungan

Saudara-saudara sekalian, semoga Ramadan kali ini menjadi titik awal bagi kita untuk menerapkan pola hidup yang lebih bertanggungjawab dan sadar akan keberlanjutan lingkungan. Semoga Allah menerima amal ibadah kita dan menjadikan kita sebagai hamba yang tidak hanya baik kepada diri sendiri dan sesama, tetapi juga bagi lingkungan dan alam.

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرٌ الْمُؤْمِنِينَ. وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ  
اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

# Hijrah Ramadhan Waktunya Mewujudkan Resolusi Ramadhan Hijau<sup>1</sup>

Oleh: Layyin Lala

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ،  
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ  
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ  
الْحَقُّ الْمُبِينُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولُهُ صَادِقُ الْوَعْدِ  
الْأَمِينُ أَمَّا بَعْدُ

Saudara-saudara yang dirahmati Allah, marilah

---

1 Tulisan ini diolah kembali dari artikel berjudul " Mengapa Resolusi Hijau Harus Menjadi Prioritas di Tahun Baru?" oleh Layyin Lala yang diterbitkan oleh Media Mubadalah.id pada tanggal 31 Desember 2024. Artikel asli dapat diakses melalui tautan berikut: <https://mubadalah.id/mengapa-resolusi-hijau-harus-menjadi-prioritas-di-tahun-baru/>

kita bersama-sama mengucapkan syukur ke hadirat-Nya atas limpahan rahmat dan hidayah yang senantiasa menyertai langkah kita. Alhamdulillah, Allah ta'ala Kembali mempertemukan kita dengan bulan yang penuh kemuliaan yaitu bulan Ramadan. Bulan yang dipenuhi dengan rahmat, maghfirah, dan keberkahan.

Shalawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Sang pembawa cahaya Islam, yang ajarannya menjadi tuntunan bagi kita untuk menjalani kehidupan. Semoga kita senantiasa diberi kesempatan untuk terus meneladani akhlak mulia beliau dan menjadikan bulan Ramadan ini sebagai ladang amal untuk memperbaiki diri.

Di bulan Ramadan yang suci ini, mari kita manfaatkan setiap kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbanyak ibadah, serta menebarkan kebaikan pada sesama. Semoga bulan Ramadan ini menjadi momentum bagi kita untuk meraih ridha-Nya dan menjadi pribadi yang lebih bertaqwa. آمين يا رب العالمين.

Saudara-saudara yang dirahmati oleh Allah, sudah banyak kabar tentang kerusakan alam yang kita lihat dan dengar baik secara langsung maupun tidak langsung. Kita tidak mungkin membiarkan kerusakan terus menerus terjadi karena hal tersebut akan membahayakan kehidupan kita. Oleh karenanya, bulan Ramadan merupakan waktu yang tepat bagi kita untuk memperbaiki diri, termasuk memperbaiki hubungan antara diri

kita dengan alam (*Hablumminalalam*).

Mengapa kita perlu memperbaiki hubungan kita dengan alam? Salah satu teladan yang dapat kita contoh adalah perilaku Nabi Muhammad SAW. Nabi mengajarkan kita cara hidup yang ramah lingkungan melalui gaya hidup yang sederhana dan tidak berlebihan. Nabi sendiri mengambil sumber daya alam sebatas kecukupan dan dilakukan dengan bertanggungjawab serta tidak merusak.

Nabi selalu mengajarkan kaum Muslim untuk selalu bersikap adil terhadap alam. Karena sudah menjadi tugas umat Muslim untuk menegakkan keadilan, termasuk terhadap lingkungan hidup, binatang, dan tumbuhan. Bahkan, Islam sendiri menganggap seseorang yang berperilaku tidak adil dengan merusak alam sebagai golongan orang-orang yang zalim.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah pada QS. An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Ayat diatas merupakan perintah Allah kepada seluruh manusia untuk jujur dan adil dalam segala perkara, membalas kebaikan dengan sesuatu yang lebih baik,

dan berlaku adil serta berbuat kebajikan. Disisi lain, ayat tersebut juga mengingatkan manusia untuk tidak melakukan perbuatan buruk dari setiap sesuatu yang dilarang oleh syariat serta perbuatan yang zalim.

Selama kita hidup, Allah telah menjamin rizki-rizki kita. Allah memberikan makanan dan minuman yang dapat kita dapatkan dari alam, Allah menyediakan air, tanah, dan udara yang seluruhnya merupakan bagian dari alam, hingga Allah menyediakan kita kecukupan atas tempat tinggal, pakaian, dan rizki lainnya. Maka, sudah seharusnya kita membalas kebaikan yang telah Allah berikan kepada kita dengan rasa peduli kita terhadap lingkungan dan alam kita.

Salah satu hal yang dapat kita lakukan untuk memulai bulan Ramadan ini adalah membuat resolusi ramadhan hijau. Apa itu resolusi Ramadan hijau? Resolusi merupakan cerminan harapan seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, resolusi juga menjadi refleksi untuk mencapai tujuan yang belum tercapai atau mengubah kebiasaan buruk. Pada sisi yang lain, resolusi bukan hanya sekedar merencanakan masa depan, namun upaya untuk memahami diri sendiri dan apa yang benar-benar penting dalam hidup.

Salah satu hal yang perlu kita prioritaskan dalam menyambut bulan Ramadan ini adalah membuat resolusi ramadhan hijau. Resolusi ramadhan hijau merupakan janji dan komitmen untuk menjalani kebiasaan yang

lebih ramah lingkungan, seperti mengurangi limbah, menggunakan produk berkelanjutan, atau mengurangi emisi karbon.

Perubahan iklim, pencemaran, dan berkurangnya sumber daya alam merupakan masalah yang tidak lagi bisa diabaikan. Aktivitas manusia seperti penggunaan plastik sekali pakai, pemborosan energi, dan penggundulan hutan, telah memberikan dampak besar terhadap keseimbangan ekosistem. Sehingga resolusi ramadan hijau menjadi salah satu bentuk kontribusi dalam mengurangi kerusakan lingkungan. Lebih dari itu, resolusi ramadan hijau adalah bentuk tanggung jawab kita terhadap generasi mendatang. Bumi yang kita huni saat ini adalah warisan yang harus dijaga, bukan hanya untuk kepentingan kita, tetapi juga untuk anak cucu kita kelak.

Membuat resolusi ramadan hijau merupakan salah satu bentuk ikhtiar berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khoirot*). Hal tersebut sesuai dengan QS. Al-Baqarah ayat 148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ  
اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguhny Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

Saudara-saudara sekalian, dalam tafsir Markaz Ta-

dabbur di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Umar bin Abdullah al-Muqbil, kata *"fastabiqul khoirot"* memiliki makna perintah untuk berlomba-lomba dalam kebaikan yang tidak lain dan tidak bukan adalah perintah berbuat kebaikan itu sendiri. Adapun maksud dari berlomba-lomba dalam kebaikan termasuk didalamnya menyempurnakan amalan, mengaplikasikan amalan sesempurna mungkin, dan senantiasa bergegas meraih kebaikan itu. Barangsiapa yang berlomba-lomba di dunia dalam melakukan kebaikan, Insya Allah, seseorang tersebut akan menjadi yang terdepan di akhirat menuju surganya Allah.

Lalu, bagaimana cara kita Menyusun resolusi ramadan hijau?

1. Mengurangi Emisi dan Jejak Karbon

Setiap dari kita selalu meninggalkan jejak karbon, terutama dalam hal transportasi. Kita dapat memulai dengan mengurangi penggunaan kendaraan pribadi dan beralih ke transportasi ramah lingkungan seperti sepeda, berjalan kaki, atau transportasi umum. Jika diperlukan, mengurangi frekuensi perjalanan udara juga sangat membantu, karena pesawat menjadi salah satu penyumbang emisi karbon terbesar.

2. Menghabiskan Seluruh Isi Piring

Membuang makanan tidak hanya berdampak pada keuangan tetapi juga pada lingkungan.

Limbah makanan yang terbuang akan menghasilkan metana, gas rumah kaca yang lebih berbahaya daripada karbon dioksida. Untuk mencegah hal ini, mari membiasakan untuk mengambil porsi makan sesuai kebutuhan dan selalu menghabiskan isi piring tanpa tersisa.

### 3. Berbelanja Lebih Sedikit

Konsumsi berlebihan menjadi salah satu penyebab utama kerusakan lingkungan. Setiap barang yang kita beli memerlukan energi, air, dan sumber daya lain untuk diproduksi. Oleh karena itu, sebelum membeli sesuatu, tanyakan pada diri sendiri apakah barang tersebut benar-benar dibutuhkan. Pilih produk yang berkualitas dan tahan lama, sehingga kita tidak perlu sering membeli barang pengganti.

### 4. Pakai Kembali Barang-Barang yang Masih Dapat dipakai

Barang-barang di sekitar kita sering kali masih bisa digunakan kembali jika kita dapat berkreasi sedikit. Misalnya, membuat vas bunga dari botol kaca hingga tempat penyimpanan dari kardus bekas. Memanfaatkan barang yang ada berarti kita tidak hanya menghemat uang tetapi juga membantu mengurangi limbah yang mencemari lingkungan.

### 5. Membebaskan Diri dari Plastik Sekali Pakai

Plastik menjadi masalah terbesar penyebab kerusakan lingkungan baik di darat maupun di laut karena kesukarannya dalam diuraikan oleh alam. Butuh waktu lama untuk dapat mengurai-kan sampah plastik. Untuk menguranginya, kita dapat membawa botol minum sendiri, menggunakan tas belanja kain, dan mengganti sedotan plastik dengan sedotan stainless steel. Langkah sederhana ini mungkin terlihat kecil, tetapi jika dilakukan oleh banyak orang, dampaknya akan sangat besar dalam mengurangi pencemaran plastik di bumi.

Merealisasikan resolusi ramadan hijau merupakan langkah kecil yang membawa dampak besar bagi keberlanjutan bumi. Di tengah tantangan perubahan iklim dan kerusakan lingkungan, setiap tindakan ramah lingkungan yang kita lakukan menjadi kontribusi nyata untuk masa depan yang lebih baik. Mari jadikan bulan Ramadan ini sebagai momen perubahan di mana setiap langkah kita lebih bijak, berkelanjutan, dan berpihak pada kelestarian lingkungan.

نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

## Tiga Jurusan Ampuh Meminimalisir Masalah Sampah

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ، أَشْهَدُ  
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ صَادِقُ  
الْوَعْدِ الْأَمِينِ، اللَّهُمَّ فَصِّلْ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى  
يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Sebagai insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, marilah kita bersyukur kepada-Nya atas segala limpahan nikmat yang tak terhitung. Sehingga saat ini Allah SWT masih melembutkan hati dan memberikan kesempatan kepada kita untuk hadir di tempat yang mulia ini dalam balutan keimanan, dalam suasana keberkahan dan dalam keterjalinan silaturahmi yang semua itu dilandaskan hanya untuk beribadah kepada-Nya. Kita memohon pertolongan kepada-Nya

agar kita dapat melakukan berbagai macam amal saleh di bulan Ramadan. Kita memohon kepada-Nya pula untuk dapat menyempurnakan perjumpaan kita dengan bulan Ramadan selama satu bulan penuh dari awal hingga akhir dan selama bulan tersebut kita mengisinya dengan amal saleh. Shalawat berbingkai salam, semoga tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kepada keluarganya, sahabahat-sahabatnya, para tabi'in dan seluruh umatnya termasuk kita sebagai penerus dakwahnya hingga akhir zaman. Aamiin..

### **Ma'asyiral Muslimin *Rahimakumullah***

Bulan Ramadan adalah bulan penuh rahmat dan berkah. Pada bulan ini kita diwajibkan berpuasa, memperbaiki diri dan meningkatkan ibadah. Namun sayangnya, manusia modern seringkali lupa bahwa menjaga kebersihan lingkungan juga merupakan bagian dari ibadah kepada Allah Ta'ala. Padahal Islam merupakan agama yang sempurna (*kamil*) telah mengatur bagaimana manusia berinteraksi dengan alam sekitarnya.

Fenomena tersebut menuai kritik yang cukup tajam dari Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya yang berjudul "Antara Tuhan, Manusia, dan Alam", beliau mengatakan, "Siapapun yang sadar akan situasi dunia modern, pasti tahu bahwa masalah paling mendesak yang dihadapi dunia adalah krisis lingkungan, hancurnya keseimbangan antara manusia dan lingkungan alamnya.

Padahal Islam dan ilmu-ilmunya membawa pesan sangat penting dan tepat yang dapat membantu memecahkan tantangan besar dunia ini secara keseluruhan. Namun sayangnya, pesan ini hanya mendapat sedikit perhatian dari muslim modern itu sendiri sampai saat ini.”

Sikap abai manusia terhadap ayat-ayat Allah mengakibatkan krisis ekologi. Akhirnya mereka merasa merasakan sendiri dampak kerusakan lingkungannya. Allah Swt berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S Ar-Rum: 41)

Harus kita sadari bahwa diantara ulah tangan manusia adalah membuang sampah sembarangan. Baik sampah organik maupun non organik. Akibatnya berdampak negatif terhadap lingkungan. Mulai dari paling kecil sampai dampak paling fatal. Membuang Sampah Sembarangan dapat membahayakan kesehatan diri sendiri dan lingkungan sekitar, merusak pemandangan, menimbulkan bau yang tidak sedap, menyebabkan banjir, mencemari lingkungan, bahkan sampah bisa menyebabkan kematian. Apalagi Indonesia menduduki posisi kelima Sebagai negara pengguna dan pembuang

sampah plastik terbanyak di dunia dan menduduki posisi ketiga sebagai negara penyumbang sampah plastik di laut sebagaimana dikutip dari *Our World In Data*.

Melihat permasalahan tersebut, maka penting bagi kita meningkatkan kesadaran dalam diri bahwa pentingnya tertib dan disiplin dalam membuang sampah. Mulailah dari diri sendiri, mulai dari yang terkecil dan mulai dari sekarang untuk tidak membuang sampah sembarangan. Karena setiap dari kita itu menghasilkan sampah. Setiap hari, kegiatan sehari-hari kita menghasilkan sampah. Mulai dari kemasan makanan, botol, plastik, kertas, dan yang lainnya.

Untuk mengatasi masalah sampah, kita bisa melakukan berbagai upaya. Di antara aksi nyata yang sederhana adalah dengan mengamalkan tiga jurus agar meminimalisir permasalahan sampah. Jurus ini dinamakan dengan jurus TSP, yaitu Tahan, Simpan dan Pungut.

***Jurus pertama***, Tahan dari buang sampah. Ibadah puasa yang kita kerjakan pada bulan Ramadhan ini tidak hanya bermakna menahan diri dari makan dan minum selama waktu tertentu, tetapi juga mencakup pengendalian diri dari perilaku buruk yang dapat mengurangi pahala ibadah puasa. Karena makna puasa (*shiyam*) itu sendiri adalah *al-imsak* yang artinya menahan. Maka ketika kita memiliki sampah tapi tidak menemukan tempat sampah di sekitar kita, prosedur

pertama yang perlu dilakukan adalah tahan diri dari membuang sampah sembarangan.

**Jurus kedua**, Simpan sampah pada tempatnya. Prilaku membuang sampah pada tempatnya adalah cerminan dari sikap adil. Karena makna adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sebaliknya, prilaku membuang sampah sembarangan mencerminkan dari sikap zalim, yaitu menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Karena hak lingkungan adalah bersih. Ketika kita membuang sampah sembarangan, maka kita sudah mengotorinya, membuat pemandangan yang tidak indah dengan adanya sampah, apalagi kalau sampahnya membusuk yang akan menambah pekerjaan petugas kebersihan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah mengingatkan kita melalui sabdanya:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

"Jangan melakukan perbuatan yang membahayakan diri dan orang lain." (H.R. Ibnu Majah)

Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* ini merupakan kaidah hukum, akhlak dan hubungan dengan sesama manusia serta lingkungan, yakni mencegah segala hal yang dapat membahayakan dan membuat tidak nyaman pada diri kita maupun orang lain.

**Jurus ketiga**, Pungut sampah itu sedekah. Ketika menemukan sampah milik orang lain yang tergeletak,

maka berinisiatiflah untuk membuangnya pada tempat sampah. Prilaku tersebut merupakan bagian dari sedekah. Itulah indahnya Islam, kebaikan sekecil apapun walaupun dengan memungut sampah bisa menjadi amal shaleh yang bernilai surga. Sebagaimana sabda *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam*:

مَرَّ رَجُلٌ بِغُصْنٍ شَجَرَةٍ عَلَى ظَهْرِ طَرِيقٍ، فَقَالَ: وَاللَّهِ لَأَنْتَجِبَنَّ هَذَا عَنِ الْمُسْلِمِينَ لَا يُؤْذِيهِمْ فَأَدْخَلَ الْجَنَّةَ

"Dikisahkan ada seorang pria melewati dahan sebuah pohon di badan jalan. Ia lantas berkata, 'Demi Allah, aku akan menyingkirkan dahan ini agar tidak menghalangi kaum Muslimin.' Berkat amal itu ia dimasukkan ke dalam surga." (H.R. Muslim)

Jika hal yang tampak remeh semisal dahan saja harus disingkirkan, apalagi hal-hal besar yang membahayakan. Marilah kita berusaha memiliki tradisi adil terhadap sampah, yaitu dengan cara membuang sampah pada tempatnya, dan marilah kita miliki tradisi menjadikan sampah sebagai amal shaleh dengan cara memungutnya.

Semoga Allah senantiasa membimbing kita menjadi hamba-Nya yang sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan menjadi hamba-Nya yang adil.

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرٌ الْمُؤْمِنِينَ وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

## Ramadhan Hijau: Menanam Pohon untuk Mencapai Keseimbangan

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ وَحْدَهُ، أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ، وَأَشْكُرُهُ إِلَى رِضَاهُ بِالْعِنَايَةِ. أَشْهَدُ  
أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا وَسَيِّدَنَا مُحَمَّدًا  
عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الَّذِي خَاصَّ بِالشَّفَاعَةِ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ سَارَ عَلَى هُدَاهُ، إِلَى  
يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Alhamdulillah, segala puji hanyalah milik Allah SWT, yang berkuasa atas segala sesuatu. Dia lah yang menguasai hidup dan mati kita, Dia lah yang mengatur banyak sedikitnya rezeki kita. Maka wajib bagi kita untuk senantiasa memanjatkan puji dan syukur atas segala nikmat yang masih bisa kita rasakan. Semoga hidup kita ini menjadi hidup yang manfaat dan berkah di mata Allah, dan kelak kita bisa menghadap-Nya dengan

husnul khatimah, Aamiin.

Shalawat dan salam, tak lupa kita panjatkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan seluruh umat Islam yang senantiasa istiqomah mengikuti sunah-sunah beliau sampai akhir zaman. Semoga kelak kita menjadi bagian dari umatnya yang terbaik, dan semoga kita termasuk golongan orang-orang yang berhak mendapat doa syafaat dari Rasulullah, Aamiin.

### **Ma'asyiral Muslimin *Rahimakumullah***

Saudara-saudara sekalian, jika kita melihat berita yang ada di televisi ataupun media sosial seperti facebook, instagram, dll, betapa banyak berita terjadinya bencana alam seperti banjir, tanah longsor, badai, dan lain sebagainya. Dan Bencana alam tersebut menimbulkan penderitaan bagi manusia, kita patut bertanya pada diri kita masing-masing, apakah kita masih peduli pada bumi Allah yang kita tempati ini? Atau masihkah belum sadar bahwa bencana itu terjadi akibat perbuatan kita yang salah dalam mengelola alam? Allah SWT berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kesusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali

(ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Rum : 41)

Ayat ini mengabarkan bahwa segala bentuk kerusakan yang terjadi di daratan dan lautan sejatinya adalah akibat dari ulah tangan manusia, kemudian Allah SWT memberikan teguran kepada umat manusia dengan bencana seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, agar manusia kembali kepada jalan yang benar. Hendaknya kita sadar akan tujuan awal diciptakan manusia yaitu beribadah kepada Allah SWT sekaligus menjadi Khalifatullah di bumi yang memiliki tugas memanfaatkan sumber daya alam dan menjaga kelestarian alam.

Salah satu hal yang dapat kita lakukan untuk menjaga kelestarian alam adalah dengan menanam pohon atau tanaman. Menanam pohon sama saja dengan menjaga keseimbangan bumi. Mengapa? Karena pohon berperan penting bagi kehidupan makhluk, baik manusia maupun hewan. Pohon memiliki peran untuk menyerap karbon dioksida dan menghasilkan oksigen, berfungsi mengatur tata air sehingga mencegah banjir dan sebagai habitat bagi flora dan fauna. Di samping itu pula, pohon dapat membuahkkan hasil yang menjadi sumber pangan bagi manusia maupun hewan, sehingga ketika tanaman itu dirasakan manfaatnya oleh seluruh makhluk, maka kita akan memperoleh pahalanya. Nabi Muhammad Saw bersabda,

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ، وَلَا يِرْزُوهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ

"Dari Jabir berkata: Rasulullah saw bersabda: tidak ada seorang muslim yang menanam pohon kecuali sesuatu yang dimakan dari pohon tersebut bernilai sedekah. Apa saja yang dicuri darinya bernilai sedekah. Yang dimakan hewan buas darinya bernilai sedekah, juga apa yang dimakan burung dari pohon itu bernilai sedekah. Tidak ada seorang pun yang mengurangnya kecuali bernilai sedekah". (HR. Muslim).

Sungguh luar biasa manfaat dari pohon yang kita tanam, bukan hanya yang menanam yang dapat merasakan manfaatnya tetapi seluruh makhluk di bumi dapat merasakan. Hewan apapun yang memakan tanaman tersebut meskipun hanya satu biji, maka kita akan diganjar pahala sedekah. Pahala tersebut akan mengalir sampai hari kiamat sebagai amal jariyah selama tanaman itu masih bisa dirasakan manfaatnya bagi seluruh makhluk. Hal ini dikuatkan dengan hadis Nabi SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعٌ يَجْرِي لِلْعَبْدِ أَجْرُهُنَّ وَهُوَ فِي قَبْرِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ: مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا، أَوْ كَرَى نَهْرًا، أَوْ حَفَرَ بَيْرًا أَوْ غَرَسَ نَخْلًا، أَوْ بَنَى مَسْجِدًا، أَوْ وَرَثَ مُصْحَفًا، أَوْ تَرَكَ وِلْدًا يَسْتَغْفِرُ لَهُ بَعْدَ مَوْتِهِ

“Rasulullah saw bersabda: Tujuh perkara yang pahalanya akan terus mengalir bagi seorang hamba di dalam kubur sesudah ia mati: (Tujuh itu adalah) orang yang mengajarkan ilmu, mengalirkan air, menggali sumur, menanam pohon kurma, membangun masjid, mewariskan mushaf atau meninggalkan anak yang memohonkan ampunan untuknya sesudah ia mati.” (HR. al-Baihaqi)

Dikutip dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia bahwa Indonesia kehilangan 1,7 juta hektar hutan setiap tahunnya. Hal ini memperlihatkan bahwa kita sebagai *khalifatullah fil ardh* perlu mengadakan aksi nyata untuk menjaga kelestarian hutan dan pohon. Kita bisa memulai aksi nyata dengan menanam pohon di sekitar rumah, sekolah, atau tempat kerja serta harus mendukung kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menanam pohon. Dengan hal itu kita dapat mewujudkan bumi yang lebih hijau dan sehat. Semangat untuk menanam ini juga dikuatkan dalam sebuah hadis yang berbunyi:

إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا تَقُومَ  
حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسَهَا

“Jika terjadi hari kiamat sementara di tangan salah seorang dari kalian ada sebuah tunas, maka jika ia mampu sebelum terjadi hari kiamat untuk menanamnya maka tanamlah.” (HR. Bukhari)

Hadis ini memberikan pesan bahwa kepada kita agar tidak berhenti untuk menanam, meskipun kiamat akan terjadi, tetap disunnahkan untuk menanam. Jika sudah berumur tua pun, dan memperkirakan bahwa pohon itu tidak akan dirasakan buah ataupun hasilnya,

tetaplah menanam. Karna manfaatnya akan dirasakan oleh generasi selanjutnya, baik itu untuk keperluan pangan maupun keberlanjutan ekosistem alam yang hijau. Sedangkan kita yang menanam, insyaallah akan memperoleh pahala dari apa yang kita tanam.

Marilah kita bersama-sama menanam pohon. Dengan menanam pohon, kita dapat menjaga bumi dan menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi generasi mendatang. Semoga Allah senantiasa membimbing kita menjadi hamba-Nya yang sadar akan pentingnya menjaga keseimbangan bumi dan menjadi hamba yang dicintai-Nya.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ





# **BAB VI**

**PEMANFAATAN POTENSI  
UMMAT DALAM  
MEMAKMURKAN ALAM**



## Keyakinan Muhammadiyah dalam Meletarikan Kehidupan

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ  
الْكَرِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.  
سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ  
الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ  
صدق الله العظيم أَمَّا بَعْدُ

### Jama'ah yang berbahagia

Pertama, marilah kita panjatkan rasa syukur kita kepada Allah swt, atas segala curahan rahmat, nikmat, dan karunianya, sehingga kita semua dapat berkumpul di masjid yang barokah ini dalam rangka beribadah kepada Allah tanpa ada halangan apapun. Kedua, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah

kepada Nabi Muhammad saw, semoga kita semua yang hadir di sini termasuk umat beliau yang akan mendapatkan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, izinkanlah saya membawakan ceramah singkat berjudul “Keyakinan Muhammadiyah dalam Melestarikan Lingkungan” yang terdapat di dalam buku Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah (PHIWM) halaman 89-91. Buku PHIWM ini adalah hasil dari keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-44 pada tahun 2000 di Jakarta.

Perlu kita ingat kembali, bahwa Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan sosial. Termasuk di dalamnya adalah usaha, peran, dan seruan dakwah Muhammadiyah untuk menggerakkan warga persyarikatannya melestarikan kehidupan yang tertuang di dalam buku PHIWM terbitan suara Muhammadiyah.

### **Jama'ah *Raḥimakumullāh***

Di dalam bab pendahuluan buku PHIWM ini disebutkan bahwa Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) adalah seperangkat nilai dan norma Islami yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah untuk menjadi pola bagi tingkah laku warga Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga tercermin kepribadian Islami menuju terwujudnya ma-

syarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Tujuan utama ditulisnya pedoman ini adalah agar dapat terbentuknya perilaku individu dan kolektif seluruh anggota Muhammadiyah yang menunjukkan keteladanan yang baik (uswah hasanah) menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dengan gerakan kolektif atau berjamaah ini harapannya adalah dapat semakin mempercepat tercapainya tujuan yang diinginkan.

### **Jama'ah *Rahimakumullah***

Di dalam buku Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah halaman 89-91 disebutkan bahwa:

Pertama, Lingkungan hidup sebagai alam sekitar dengan segala isi yang terkandung di dalamnya merupakan ciptaan dan anugerah Allah yang harus diolah/dimakmurkan, dipelihara, dan tidak boleh dirusak. Kedua, Setiap Muslim khususnya warga Muhammadiyah berkewajiban untuk melakukan konservasi (upaya untuk melindungi dan melestarikan lingkungan) sumber daya alam dan ekosistemnya, sehingga terpelihara proses ekologis yang menjadi penyangga kelangsungan hidup terpeliharanya keanekaragaman sumber genetik dan berbagai tipe ekosistemnya dan terkendalinya cara-cara pengelolaan sumber daya alam. Sehingga terpelihara kelangsungan dan kelestariannya demi keselamatan, kebahagiaan, kesejahteraan, dan kelangsungan

hidup manusia dan keseimbangan sistem kehidupan raya ini

Ketiga, Setiap Muslim khususnya warga Muhammadiyah, dilarang melakukan usaha-usaha dan tindakan-tindakan yang menyebabkan kerusakan lingkungan alam, termasuk kehidupan hayati seperti binatang, pepohonan, maupun lingkungan fisik dan biotik termasuk air laut, udara, sungai, dan sebagainya yang menyebabkan hilangnya keseimbangan ekosistem dan timbulnya bencana dalam kehidupan.

Keempat, Memasyarakatkan dan mempraktikkan budaya bersih, sehat, dan indah lingkungan disertai kebersihan fisik dan jasmani yang menunjukkan keimanan dan keshalihan. Kelima, Melakukan tindakan-tindakan amar ma'ruf dan nahi munkar dalam menghadapi kedlaliman, keserakahan, dan rekayasa serta kebijakan-kebijakan yang mengarah, mempengaruhi, dan menyebabkan kerusakan lingkungan dan tereksplotasinya sumber-sumber daya alam yang menimbulkan kehancuran, kerusakan, dan ketidakadilan dalam kehidupan.

Keenam, Melakukan kerja sama-kerja sama dan aksi-aksi praksis dengan berbagai pihak baik, perseorangan maupun kolektif untuk terpeliharanya keseimbangan, kelestarian, dan keselamatan lingkungan hidup, serta terhindarnya kerusakan-kerusakan lingkungan hidup tebagai wujud dari sikap pengabdian

dan kekhalifahan dalam mengemban misi kehidupan di muka bumi ini untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

### **Jama'ah *Raḥimakumullāh***

Secara umum Muhammadiyah sudah memberikan pedoman bagi kita selaku warga persyarikatan untuk menjalankan ajaran-ajaran agama Islam dengan moderat dan berkemajuan. Mari kita berupaya untuk melaksanakannya, dalam hal ini khususnya adalah upaya kita untuk melestarikan alam dan lingkungan kita demi kebaikan generasi kita dan generasi yang akan datang.

Insy Allah jika Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah tersebut telah dijadikan gerakan bersama dan meluas di lingkungan Persyarikatan, maka secara bertahap akan mencapai tujuannya, sehingga keluarga besar Muhammadiyah dapat menjadi *uswah hasanah* atau suri tauladan yang baik dalam mewujudkan kehidupan yang Islami di Tanah Air tercinta ini.

*Wallāhu a'lam biṣṣawāb. Wassalāmu 'alaikum wa-rahmatullāh wa barakātuh.*

## Bergerak Bersama Wujudkan Penyelamatan Lingkungan

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ، وَأَنْقَضَ جَمِيعَ ذَاتِ صَنْعِهِ. إِنَّهَا نِعْمَةٌ لَا تُحْصَى لَهَا عِدَا. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ أَرْسَلَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ آمَنَ بِرِسَالَتِهِ وَعَمِلَ بِسُنَّتِهِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Saudara-saudara yang dirahmati Allah, marilah kita panjatkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi kita nikmat iman, nikmat Islam, dan nikmat kesehatan sehingga kita dapat kembali bertemu dengan bulan yang penuh berkah. Bulan Ramadhan yang lebih mulia dari seribu bulan.

Di bulan yang mulia ini, Allah ta'ala membuka pintu-pintu rahmat-Nya, mengampuni segala dosa

hamba-hamba-Nya, serta melipatgandakan pahala atas setiap amal kebaikan. Oleh karenanya, marilah kita bersama-sama memanfaatkan bulan ini dengan sebaik-baiknya, meningkatkan ketaqwaan, memperbanyak amal shalih, serta membersihkan hati dari segala keburukan. Semoga kehadiran bulan Ramadan kali ini dapat menjadi momentum bagi kita semua untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih dekat dengan Allah. آمين يا رب العالمين

Saudara-saudara yang dirahmati oleh Allah, dalam beberapa dekade terakhir, kita sudah tidak asing lagi dengan kabar mengenai kerusakan lingkungan. Bahkan, kita sering menjumpai kerusakan lingkungan di sekitar kita, di berita nasional, hingga berita internasional. Kerusakan lingkungan yang terjadi bukan tanpa sebab, dapat kita pastikan bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh aktivitas manusia yang tidak berorientasi terhadap nilai-nilai kebaikan lingkungan.

Kerusakan lingkungan yang kecil, mungkin tidak memiliki dampak berarti bagi kita. Namun, mari kita bayangkan bagaimana jika kerusakan lingkungan terjadi dalam lingkup yang besar? Mungkin diantara kita pernah mendengar bagaimana masyarakat bisa meninggal dunia akibat tenggelam di lubang bekas penggalian batubara? Atau kabar tentang masyarakat yang mengidap penyakit serius yang mengancam nyawa karena hidup di lingkungan area yang berpolusi? Mung-

kin juga kita mendengar bagaimana bencana kelaparan saudara-saudara kita karena hutan mulai dibabat. Pasti kita juga mendengar berita kenaikan harga pangan karena terjadinya gagal panen atau kelangkaan bahan pangan karena kekeringan. Tentu itu semua sangat berdampak pada kehidupan kita.

Saudara-saudara yang dirahmati oleh Allah, sebagai manusia kita diciptakan sempurna dengan akal dan pikiran untuk bertindak. Berbeda dengan hewan dan tumbuhan. Kita dianugerahi kemampuan untuk berpikir. Tentu, kita perlu mensyukuri nikmat ini sebagai bagian dari hidup kita. Karena memiliki kemampuan berpikir tersebut, Allah memberikan sebuah mandat untuk manusia menjadi khalifah atau pemimpin di muka bumi. Hal tersebut sesuai dengan QS. Al-Baqoroh ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: «Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi». Mereka berkata: «Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?» Tuhan berfirman: «Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Ayat tersebut sangat jelas menjelaskan mengenai

tugas manusia di muka bumi. Manusia ditunjuk sebagai *khalifah* atau pemimpin dengan tujuan untuk memakmurkan bumi. Namun saudara-saudara, apa yang kita lihat saat ini sangat bertentangan dengan apa yang Al-Qur'an tuliskan. Kita bisa melihat banyak sekali kerusakan yang terjadi, mulai dari kerusakan alam karena rakusnya manusia, kerusakan peradaban karena buruknya sistem pemerintahan, dan masih banyak lagi. Ayat tersebut mangajak kita untuk sadar diri bahwa kita memiliki tanggung jawab untuk memelihara, mengembangkan alam, serta memastikan keberlanjutan kehidupan bumi.

Saudara-saudara yang dirahmati oleh Allah, di Indonesia sendiri, lebih dari 14 juta hektar tanah gersang, tandus, dan tidak produktif. Lahan-lahan tersebut seakan dibiarkan saja. Namun, mari kita bayangkan bagaimana jika kita bersama-sama mengelola dan menghidupkan kembali lahan yang gersang? Tentu akan membawa banyak manfaat. Padahal Rasulullah menjamin bahwa kita akan mendapatkan pahala amal shodaqoh atas upaya kita dalam memakmurkan tanah. Hadis tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَ مُحَمَّدٌ بْنُ عُبَيْدِ الْعُبَيْرِيِّ  
وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ  
قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ

مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ  
بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tidakkah seorang Muslim menanam tanaman atau bercocok tanam, lantas burung-burung, manusia, atau hewan memakan (hasilnya), melainkan demikian itu adalah shodaqoh." (Sahih Muslim 1553 a, Buku 22, Hadis ke-12).

Mari kita bayangkan kembali, jika hampir seluruh umat Islam berkontribusi dalam penghijauan dan pengelolaan lahan, Maka tidak hanya lingkungan saja yang akan lestari, melainkan juga ikut membangun ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Di sisi lain, negara kita sangat bergantung kepada energi batubara untuk menyuplai kebutuhan listrik. Dampak yang tidak main-main dari pertambangan batu bara sangat menyiksa masyarakat. Mulai dari sistem kesehatan, mematikan ekonomi masyarakat, hingga merampas sumber daya alam masyarakat. Mari kita bayangkan, jika kita sebagai umat islam sersatu untuk bersama-sama beralih ke energi terbarukan seperti penggunaan tenaga surya untuk menyuplai kebutuhan listrik? Tentu kita juga akan merasakan dampak yang sangat positif. Tidak ada pencemaran air, tanah, udara akibat pertambangan batubara lagi. Energi bersih semakin mendukung penuh kebutuhan masyarakat.

**Saudara-saudara yang dirahmati oleh Allah,**

Apa yang kita dapat dari refleksi kita saat ini? Kita

menyadari bahwa gerakan kolektif (gerakan bersama) dalam menjaga lingkungan merupakan kunci utama bagi keberlanjutan hidup kita di masa depan. Jika kita sebagai umat Islam bersatu untuk bergerak bersama, menanam pohon, mengelola lahan kritis, menggunakan energi bersih, dan mengurangi pencemaran, maka perubahan besar akan terjadi.

Namun, perubahan tidak bisa terjadi hanya dengan niat atau wacana semata. Kita membutuhkan aksi nyata yang dimulai dari hal-hal kecil, tetapi berkelanjutan. Rasulullah bersabda:

أَعْمَالُ الَّتِي يُحِبُّهَا اللَّهُ هِيَ الَّتِي تُقَدَّمُ بِدَوَامٍ وَلَوْ كَانَتْ قَلِيلَةً

"Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang dilakukan secara terus-menerus, walaupun sedikit." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut mengajak kita untuk bertindak konsisten atau istiqomah dalam melakukan kebaikan. Melakukan hal besar dalam sekali waktu memang baik, namun lebih baik lagi jika kita melakukan kebaikan secara terus menerus (konsisten) walaupun nilainya kecil. Karena sekecil apapun ibadah atau usaha kita, jika kita lakukan secara terus menerus, maka amal tersebut menjadi amal yang paling Allah cintai.

Saudara-saudara yang dirahmati oleh Allah, marilah kita jadikan bulan Ramadan ini sebagai latihan untuk bersama-sama peduli terhadap lingkungan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Semoga kita tidak hanya

menjadi pribadi yang hanya bertaqwa, tetapi juga menjadi hamba yang dapat menjaga amanah sebagai *khali-fah*.

Semoga Allah memberikan kita kekuatan untuk terus berbuat kebaikan sehingga kita dapat menjadikan bulan Ramadan ini sebagai momen perubahan dan memberikan keberkahan dalam setiap langkah kita.

نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

## Peran Umat Islam dalam Menghadapi Krisis Lingkungan

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ ؛ لِيُظْهِرَهُ عَلَى  
الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا . وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا  
شَرِيكَ لَهُ ؛ إِقْرَارًا بِهِ وَتَوْحِيدًا ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَىٰ آلِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا مَزِيدًا ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah, Tuhan yang menciptakan alam semesta ini tanpa ada kekurangan. Menciptakan malam dan siang yang silih berganti. Serta menciptakan tata surya yang berjalan sesuai dengan garis edarnya. Sehingga dengan rahman dan rahim-Nya kita dapat menghirup udara setiap harinya tanpa batas. Kita dapat memanfaatkan hasil bumi untuk bertahan hidup, dan masih banyak lagi kenikmatan yang telah Allah beri

kepada kita tanpa Ia meminta balasannya.

Shalawat berbingkai salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah mengajarkan kita nilai-nilai kehidupan dan semoga kelak kita termasuk orang-orang yang diberikan syafaat oleh beliau di hari kiamat. *Allahumma Aamiin.*

Allah Swt berfirman dalam Qs. Al-A'raf : 56 sebagai berikut :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Hadirin yang dirahmati Allah, Islam merupakan salah satu agama yang memiliki jumlah pemeluk terbanyak di dunia. Populasi umat islam mencapai 87 % dari seluruh pemeluk agama yang berada di indonesia. Maka Indonesia dinobatkan sebagai negara dengan jumlah umat islam terbanyak di dunia selain negara pakistan, bangladesh dan india.

Dengan jumlah yang sangat banyak inilah umat islam seharusnya dapat memberikan kontribusi yang nyata terutama dalam menghadapi krisis lingkungan. Dalam perpektif Islam, secara umum lingkungan

hidup adalah bagian dari alam yang berhak dijaga keseimbangan ekosistemnya agar dapat bertahan hidup. Manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari alam. Sebagai bagian dari alam, keberadaan manusia di alam adalah saling membutuhkan, saling mengisi dan melengkapi satu dengan lainnya dengan peran yang berbeda-beda. Maka dari itu umat islam memiliki tanggung jawab moral dan terlibat aktif dalam pelestarian lingkungan dengan berbagai hal seperti : mulai menanamkan kesadaran menjaga lingkungan pada orang terdekat, mengedukasi masyarakat tentang apa itu krisis lingkungan, berpartisipasi dalam gerakan lingkungan dan ikut serta dalam pengadvokasian kebijakan.

Beberapa upaya yang telah disebutkan sebelumnya dapat dijawantahkan kedalam tindakan konkrit seperti : *Pertama*, menciptakan pendidikan berbasis pada keadilan iklim. Maksudnya yaitu dengan memasukkan isu-isu terkait keadilan lingkungan dan keadilan iklim kedalam kurikulum pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

*Kedua*, ikut dalam gerakan lingkungan baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Upaya terlibat aktif dalam berbagai gerakan ini dapat meningkatkan kesadaran serta mendapatkan dukungan dari komunitas tersebut sehingga setiap pergerakan sekecil apapun dapat memberikan dampak yang lebih baik untuk lingkungan. Selain itu kita juga dapat menggalakkan pena-

naman pohon atau reboisasi, mengurangi penggunaan sampah plastik, menggunakan sumber daya alam maupun hasil bumi dengan bijak sekaligus membangun kedaulatan pangan dan memperbaiki sektor ekonomi.

*Ketiga*, advokasi kebijakan. Terlibat dalam proses penyusunan kebijakan yang berpihak pada lingkungan, seperti tata ruang yang adil dan berkelanjutan serta pengurangan emisi karbon. *Keempat*, kolaborasi Lintas Agama dan antar komunitas: Bekerja sama dengan pemeluk agama lain dan para pemuka agama untuk mengkampanyekan pentingnya menjaga lingkungan hidup. *Kelima*, berdakwah tentang lingkungan dengan lisan maupun tulisan. Kita dapat menyampaikan isu lingkungan dalam materi dakwah yang kita bawakan serta menulis opini berbasis data yang dipublikasikan di berbagai media.

Sebagai organisasi masyarakat yang tertua di Indonesia, Muhammadiyah dengan badan-badan lingkungan yang secara struktural berada di bawah payung organisasinya, tampak cukup masif melakukan strategi pembentukan etika masyarakat ini. Pelatihan dan edukasi masyarakat dalam Muhammadiyah terdiri dari banyak lini. Dalam hal dakwah misalnya, terdapat pelatihan di lingkungan Majelis Lingkungan Hidup yang melibatkan masyarakat umum untuk menjadi petugas dakwah. Pelatihan mereka disebut Pelatihan Mubalighat Lingkungan. Selain itu, Aisyiyah juga melakukan

pendidikan pada ibu-ibu Muhammadiyah untuk melahirkan pendakwah perempuan yang dapat menyampaikan ceramah-ceramah mengenai lingkungan.

Dari perspektif Islam, semua sumber daya di planet kita dipandang terutama sebagai milik bukan manusia tetapi milik Tuhan, kepada siapa manusia harus memegang amanah alam (*amāna*). Alam ciptaan Allah SWT merupakan tanda dan bukti (*ayat*) yang akan selalu menuntut manusia untuk menumbuhkan kesadaran ketuhanan untuk kembali kepada Allah, Al-Khaliq. Dalam Islam, manusia ditugaskan sebagai penjaga bumi (*Khilafa fi al-ard*). Islam memerintahkan umat manusia untuk melindungi planet ini dari semua bahaya. Oleh karena itu, secara praktis Islam menekankan keterkaitan karakter dalam mengelola bumi, yang meliputi aspek *qanā'ah* (kepuasan), *Ihsān* (kebaikan), *ri'āyah* (peduli), dan *masūliyyah* (tanggung jawab).

Berbuat *ihsan* terhadap alam sangat diperlukan sebab alam telah memberikan banyak manfaat dalam kehidupan manusia. Perkara *ihsan* ini juga telah Allah singgung dalam Qs. Isra : 7 sebagai berikut :

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ  
آلِ آخِرَةٍ لِّبَسْتُمْ ۖ وَلِجُوهِكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ  
مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرَّوْا ۚ مَا عَلَوْا تَنْبِيرًا

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu

sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan mukamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai."

Ayat ini memang secara eksplisit tidak menjelaskan tentang perintah menjaga lingkungan, akan tetapi ayat ini menjelaskan bahwa setiap perbuatan baik maupun buruk yang kita lakukan akan kembali kepada kita pahala maupun dosanya. Sebagai warga muhammadiyah langkah pertama yang harus kita lakukan untuk mengatasi masalah lingkungan dan membangun kesadaran ekologis di masyarakat yaitu dengan memperkenalkan dan mengajak mereka untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip ketuhanan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Etika lingkungan yang relevan adalah "pendekatan yang bertanggung jawab terhadap alam, yaitu keutuhan lingkungan hidup dan generasi mendatang." Upaya untuk meningkatkan kesadaran dan komitmen terhadap lingkungan harus dilandasi oleh pemahaman kita tentang etika lingkungan. Unsur-unsur kesadaran ekologi antara lain bahwa manusia harus belajar menghargai alam, menunjukkan tanggung jawab khusus dalam hubungannya dengan lingkungan setempat, karena manusia adalah bagian dari lingkungan hidup, maka ia harus sadar akan tanggung jawabnya terhadap kelestarian lingkungannya.

Kesadaran lingkungan membutuhkan penolakan

terhadap perusakan, polusi dan keracunan serta solidaritas kepada generasi mendatang ketika berhadapan dengan sumber daya alam. Atas dasar tersebutlah dikatakan bahwa seseorang memiliki kesalehan ekologis, sebagaimana menurut Ghazali, jika seseorang memiliki kesalehan ekologis, mampu memahami, memikirkan dan memahami arti penting, manfaat lingkungan dan alam. Tentang keberadaan lingkungan di dunia ini. Metode penumbuhan akhlaq lingkungan ini dirumuskan muhammadiyah dengan beberapa tahapan yang dapat diaplikasikan sebagai berikut yaitu mengajarkan, keteladanan, pembiasaan dan refleksi.

Hadirin yang dirahmati Allah, mari terus bergerak. Mari terus berdampak. Semoga dengan kesadaran dan kesalehan ini dapat melahirkan kemakmuran bagi umat islam.

“تحرك فان فالحركة بركة”. Artinya “bergeraklah, karena dalam setiap pergerakan terdapat barakah. وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

## Perilaku Ramah dalam Mengelola Air agar tetap Lestari

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ إِلَيْهِ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ  
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا ، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ  
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ  
لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ؛ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

### Jamaah *Rahimakumullah*

Marilah pada momentum yang mulia ini, kita bersama-sama mengucapkan rasa syukur kita kepada Allah Swt, yang masih memberikan kita kesempatan dan kesehatan, sehingga kita dapat dipertemukan dengan bulan yang mulia. Bulan yang kehadirannya sudah dinantikan oleh seluruh kaum muslimin di berbagai belahan dunia.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah lim-

pahkan kepada *uswah hasanah* kita, yaitu Nabi Muhammad Saw., Semoga dengan usaha meneladani beliau dari segala aspeknya dapat memudahkan kita mendapatkan syafa'at beliau di hari akhir kelak, aamiin.

### **Jamaah *Rahimakumullah***

Sebagai negara yang memiliki iklim tropis, Indonesia mempunyai dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Sebagaimana yang kita rasakan pada akhir-akhir hari ini, hujan turun hampir setiap hari. Sebagian orang mungkin menyukai dengan turunnya hujan ini, disebabkan suaranya memberikan kedamaian, tanah mengeluarkan aroma yang menenangkan dan tanaman menjadi subur akibat air yang turun dari langit. Namun di sisi lain, terdapat juga orang yang mencela hujan, karena aktivitas mereka terhambat, janji-janji mereka harus dibatalkan, menyebabkan terjadinya banjir dan seribu alasan lainnya.

Mensyukuri turunnya hujan itu lebih baik daripada mencela hujan. Sebab dengan mencela hujan sama saja dengan mencela penciptanya sendiri. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda; Allah Swt., berfirman:

عن أبي هريرة رضى الله عنه قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : ( قال الله عز وجل : يؤذيني ابن آدم يسب الدهر ، وأنا الدهر بيدي الأمر ، أقلب الليل والنهار ) (رواه البخارى ومسلم)

"Manusia menyakiti aku, dia mencela masa (waktu), padahal aku adalah pemilik dan pengatur masa, Aku lah yang mengatur pergantian malam dan siang". (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Melalui hadis ini dapat dipahami bahwa siapapun yang mencela masa, pergantian waktu siang dan malam, termasuk di dalamnya mencela pergantian cuaca karena adanya panas dan hujan maka itu adalah sesuatu yang dapat menyakiti penciptanya, yaitu Allah Swt. Sebab itulah sebagai seorang muslim seyogyanya dapat bersyukur terhadap segala ketentuan Allah Swt.

### **Jamaah *Rahimakumullah***

Sebagian dari kita mungkin masih memiliki ingatan segar atau pernah mengalami susahnya hidup dalam kondisi kekeringan. Tanah berdebu, tanaman menjadi kering, sumber-sumber air susut, dan cuaca pun terasa panas menyengat. Namun kini, semuanya telah berubah, tanah menjadi becek, pemandangan hijau yang indah dapat kita nikmati dimana-mana, genangan air dengan mudah kita temukan, dan suhu udara pun terasa sejuk atau dingin. Semua itu terjadi berkat hujan yang Allah Swt turunkan untuk hamba-hamba-Nya.

Hujan membawa air dari langit ke bumi, sebagai sumber kehidupan makhluk hidup yang ada di muka bumi ini. Khususnya bagi manusia. karena air merupakan sumberdaya alam yang sangat diperlukan oleh manusia. lebih dari 75% penyusun tubuh manusia terdiri dari air, begitu juga lebih dari 75% planet bumi kita ini

berisi air. Untuk itulah upaya pemeliharaan air menjadi tanggungjawab setiap mukallaf sebagai bagian perwujudan ibadah dan pelaksanaan fungsi seorang *khalifah fil ardh*

Berdasarkan daur hidrologi, volume air di bumi ini jumlahnya relatif konstan, tidak berubah. Namun faktanya ketersediaan air di dunia ini kadang tidak sesuai dengan kebutuhan manusia. Terkadang pada musim hujan, manusia memiliki kelebihan air, namun mereka akan mengalami kekurangan air jika datang musim panas/kemarau. Selain itu, meskipun air merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui, tetapi kualitas air sangat dipengaruhi oleh peranan manusia dalam pengelolaannya. Kualitas total air tawar yang ada di bumi jumlahnya relatif dapat menurun. Oleh sebab itu, perlu adanya usaha-usaha manusia untuk melakukan upaya pemeliharaan air sehingga dapat terjaga ketersediaannya bagi kelangsungan hidup manusia dan ekosistem makhluk hidup lainnya.

### **Jamaah *Rahimakumullah***

Pada momentum Ramadhan ini, marilah kita kampanyekan bahwa upaya pemeliharaan air dapat dilakukan dari pribadi/keluarga dan masyarakat yang ada di sekitar kita. Melalui peran aktif kita dalam mengkampanyekan pemeliharaan air, maka diharapkan dapat mewujudkan perilaku kehidupan yang ramah terhadap

air.

**Pada level peribadi/keluarga** bisa dimulai dari; *pertama*, membiasakan diri untuk membetulkan kran yang rusak dan mematikannya jika sudah tidak digunakan. Upaya ini dilakukan agar tidak ada pemborosan air yang tidak memberikan manfaat, sehingga ketersediaan air bisa terjaga. Sebagaimana dalam Islam bahwa tidak dianjurkan untuk melakukan sesuatu yang berlebihan (*israf*). *Kedua*, menyisakan halaman rumah untuk resapan air hujan, yaitu berusaha dengan tidak menutup seluruh halaman rumah dengan pengerasan (aspal atau beton) sebab air hujan tidak dapat meresap ke dalam tanah untuk menambah cadangan air tanah. Selanjutnya berusaha mengarahkan kucuran air hujan dari atap rumah untuk bisa masuk ke sumur peresapan di halaman rumah, sehingga tidak langsung dibuang ke jalan atau selokan. *Ketiga*, menanam tanaman hias atau membuat perkebunan yang sederhana di samping rumah, agar bisa membantu meresapkan air hujan yang turun. *Keempat*, mencuci pakaian (pakai tangan atau mesin) dan peralatan dapur dengan sabun atau detergen yang ramah lingkungan, sehingga tidak memerlukan banyak air untuk membilas.

**Pada level masyarakat** dapat dilakukan melalui; *pertama*, membuat konservasi, pendayagunaan dan pengendalian daya rusak air. Tingginya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini, diharapkan menjadikan

daerah tangkapan hujan di hulu semakin berfungsi lindung, masyarakat semakin meningkat kesejahteraannya, wilayah hulu semakin produktif dengan basis jasa lingkungan, wilayah hilir dan perkotaan dapat terbebas dari ancaman daya rusak air, baik itu banjir ataupun kekeringan. *Kedua*, membuat penampungan air hujan atau sering disebut dengan istilah *rainwater harvesting* (RWH) yang dapat berfungsi untuk digunakan kembali dalam berbagai kepentingan, misalnya, keperluan irigasi, bilasan toilet, perikanan, peternakan atau yang lainnya. Hal ini bisa menggunakan ember atau tempat yang dapat menampung air hujan sesuai kebutuhan. *Ketiga*, menggunakan kran yang kecil ukurannya pada tempat-tempat umum, misalnya saja penggunaan kran wudlu di masjid. Setelah itu membuat penampungan dari air yang telah digunakan pada kolam atau sumur resapan, sehingga air tidak langsung terbuang ke selokan atau saluran air. *Keempat*, mewujudkan gerakan “shadaqah air” bagi masyarakat yang kekurangan air, termasuk air bersih, yaitu dengan melakukan pemberian air bersih secara langsung atau dengan penggalangan dana untuk pembuatan saluran air bersih guna mewujudkan ketersediaan air bagi masyarakat di wilayah yang kekurangan air.

### **Jamaah *Rahimakumullah***

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam Su-

rah Al-Anbiya ayat 30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا<sup>ط</sup>  
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

“Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman” (Qs. Al-Anbiya: 30).

Ayat ini menegaskan betapa pentingnya air sebagai sumber kehidupan bagi semua makhluk. Sebab itulah air harus terus dilestarikan. Pelestarian air itu bisa dimulai dari diri kita sendiri, keluarga dan masyarakat. Tanpa air, kehidupan di bumi ini tidak akan mungkin ada. Air tidak hanya diperlukan untuk minum, tetapi juga untuk pertanian, industri, dan berbagai aktivitas sehari-hari. Dalam konteks ini, kita harus menyadari bahwa air adalah anugerah yang harus kita jaga untuk kehidupan kita hari ini dan kehidupan generasi yang akan datang.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ  
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

## Potensi Zakat untuk Melestarikan Lingkungan

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ  
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ  
فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ  
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَمَا بَعْدُ

قال الله تعالى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ  
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا.  
يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
فَقَدْ قَارَىٰ قَوْزًا عَظِيمًا

### Jamaah *Rahimakumullah*

Ramadhan adalah tamu istimewa yang datang setahun sekali. Kehadirannya sangat ditunggu-tunggu. Disebutkan dalam riwayat bahwa Rasulullah Saw., dan kaum salafushalih berdoa selama enam bulan sebelum kedatangannya, agar mereka diberi umur panjang un-

tuk bertemu bulan Ramadhan. Kenapa mereka melakukan hal demikian? Karena mereka tahu bahwa bulan Ramadhan bukan sembarang bulan. Rasulullah Saw., menyebut bulan Ramadhan dengan *Syahrul Mubarak*, bulan yang penuh dengan keberkahan. Dalam sebuah kesempatan, beliau berpesan kepada para sahabatnya:

قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُّبَارَكٌ

"Telah datang kepada kalian bulan yang penuh dengan keberkahan..." (HR. Ahmad dan An-Nasa'i)

### **Jamaah *Rahimakumullah***

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang memiliki potensi umat Islam melakukan banyak amalan ibadah, salah satunya ialah menunaikan zakat. Syari'at zakat merupakan bagian dari ibadah dan kewajiban yang harus ditunaikan oleh seorang muslim. Dengan menunaikan zakat, berarti kita telah mensucikan harta, mendekati diri kepada Allah, dan telah melaksanakan salah satu rukun Islam.

Dari ibadah zakat, ada keutamaan dan hikmah yang sangat besar. Hikmah tersebut dapat dirasakan bagi yang menunaikan zakat, penerima, atau bagi masyarakat secara umum. Dalam kesempatan kali ini kita akan membahas beberapa hikmah yang terdapat dalam zakat.

*Pertama*, zakat menjadi amalan untuk mengeluarkan sifat kikir dan pelit bagi yang melaksanakannya,

menjadikannya orang yang mulia, dan mensucikan hartanya dari hal-hal yang tidak baik. Melalui sarana zakat, maka *muzakki* (orang yang berzakat) mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat. Sebagaimana Rasulullah Saw., bersabda:

مَا نَقَصْتُ صَدَقَةً مِنْ مَالٍ

“Sedekah tidaklah mengurangi harta.”

Harta yang kita keluarkan zakatnya, tidak berkurang, bahkan Allah akan menambah dengan cara memberikan keberkahan terhadap harta yang disedekahkan. Perlu diketahui juga, bahwa zakat yang kita keluarkan bukanlah beban yang akan menyebabkan kita miskin, sebagaimana kekhawatiran yang dibisikkan setan kepada orang yang memiliki karaguan dalam menunaikan zakat, Allah Swt berfirman:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ ۗ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً  
مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu. Dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui” (Qs. Al-Baqarah: 268).

Kedua, zakat dapat menjadi lem perekat persaudaraan antara sesama muslim. Ikatan cinta dan kasih sayang dari hikmah zakat ini bisa menghilangkan penyakit-penyakit hati, seperti iri, dendam dan benci.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۗ إِنَّ

## صَلُوتِكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. at-Taubah : 103)

Kesenjangan status ekonomi antara muslim dapat dihilangkan karena eratnya persaudaraan lewat ibadah zakat. Orang yang mampu membantu orang yang lemah. Orang yang lemah, membantu orang yang mampu dengan doa-doanya. Kedua belah pihak saling membantu. Terwujudlah sikap saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.

### **Jamaah *Rahimakumullah***

Ketiga, hikmah yang tidak kalah penting adalah zakat dapat menstabilkan perekonomian masyarakat. Kemiskinan dan kefakiran yang menyulitkan, Insya Allah, dapat diatasi dengan zakat yang produktif. Karenanya, jangan kita menunda-nunda mengeluarkan zakat. Jika memang telah tiba waktunya, lekas dikeluarkan tanpa mengakhirkan meski satu hari. Menunda zakat tanpa ada uzur, bisa menyebabkan perbuatan dosa. Nabi Muhammad Saw., pernah mengeluarkan ancaman bagi pihak-pihak yang tidak mengeluarkan zakat, dengan bersabda:

إِنَّ اللَّهَ فَرَضَ عَلَىٰ أَغْنِيَاءِ الْمُسْلِمِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ بِقَدْرِ الَّذِي يَسَعُ فُقَرَاءَهُمْ، وَلَنْ يَجْهَدَ الْفُقَرَاءُ إِذَا جَاعُوا وَعُرُوا إِلَّا بِمَا يَصْنَعُ

أَغْنِيَاؤُهُمْ، أَلَا وَإِنَّ اللَّهَ يُحَاسِبُهُمْ حِسَابًا شَدِيدًا، وَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

“Sesungguhnya Allah memfardhukan kepada orang-orang Muslim yang kaya terhadap harta mereka sesuai dengan kadar yang bisa mencukupi orang-orang Muslim yang fakir. Orang-orang fakir tidak akan menderita ketika mereka lapar atau telanjang, kecuali karena perbuatan orang kaya. Ketahuilah, sesungguhnya Allah akan menghisab mereka dengan keras dan menyiksa mereka dengan siksa yang pedih.” (HR. Thabrani).

Keempat, zakat dapat mengurangi angka pengangguran dan faktor-faktor terjadinya pengangguran di tengah masyarakat. Salah satu sebab kemiskinan adalah ketiadaan modal yang cukup untuk membuka suatu usaha atau lapangan kerja. Maka, dengan adanya zakat, pihak penerima bisa memanfaatkan sebagai modal dalam menjalankan suatu bisnis. Oleh karena itu, bagi diri kita yang mampu memberikan zakat, mari kita keluarkan zakat hanya karena Allah dan mengharap pahala serta rida-Nya.

### **Jamaah *Rahimakumullah***

Kelima, zakat mampu membantu dalam melestarikan lingkungan. Mungkin Sebagian kita berpikir bahwa apa hubungan zakat dengan pelestarian lingkungan?. Banyak di antara kita yang berpikir bahwa zakat hanya cocok untuk mengatasi kebutuhan dasar orang miskin, karena itu zakat dianggap tidak ada kaitannya secara langsung dengan lingkungan. Oleh sebab itu, nyaris di masa lalu, persoalan lingkungan tidak terjamah oleh

persoalan zakat.

Mari kita renungkan, jika terdapat 100 petani miskin, kemudian kita minta melakukan penanaman pohon buah sebanyak 10.000 batang (masing-masing petani 100 pohon), dan untuk merawat itu kita berikan biaya perawatan selama satu tahun, sehingga pohon itu mulai bisa menghasilkan. Pohon yang ditanam dan buah yang dihasilkan itu akan menjadi milik petani yang merawatnya, baik untuk dikonsumsi harian atau dijual untuk menyambung hidup. Biaya pembelian pohon dan biaya perawatan itu kita ambil dari dana zakat, kira-kira bagaimana pendapat kita?

Tentu, dalam kasus ini kita bisa melihat bahwa selain dana zakat dapat digunakan untuk membiayai sumber penghasilan bagi petani miskin, juga sekaligus menjadi wahana penghijauan bagi alam sekitarnya. Artinya, dalam konteks ini, pemberdayaan zakat sekaligus juga berwawasan lingkungan. Jika pola seperti ini kita eskalasi lebih luas, maka akan semakin banyak juga penghijauan yang bisa kita lakukan.

Dalam contoh yang lain, jika ada suatu daerah yang mengalami kekeringan, setiap tahunnya terus berulang. Jangankan untuk memelihara ikan di kolam, menyiram tanaman di kebun atau di halaman saja terasa kesulitan. Sumber mata air terdekat berjarak 5 Km dari desa tersebut. Dalam kondisi seperti ini, memfasilitasi jaringan pipa untuk mendatangkan air ke desa tersebut

menjadi sesuatu yang penting. Apalagi jika air tersebut digunakan untuk menyiram tanaman pangan dan memelihara ikan di kolam, maka penggunaan dana zakat untuk melakukan pipanisasi air itu menjadi boleh.

### **Jamaah *Rahimakumullah***

Kita yakini dan pahami bahwa harta yang kita miliki saat ini adalah milik Allah SWT yang dititipkan kepada kita. Kita boleh menggunakannya sesuai selera hati asal selaras dengan ketentuan dan aturan, tapi jangan lupa untuk mengeluarkan zakat kepada para *mustahiq* (orang-orang yang berhak menerima zakat) yang memang berhak menerimanya. Sebab pendayagunaan zakat sejatinya adalah kreativitas untuk mengatasi masalah-masalah orang miskin dengan koridor syariah. Manakala pengelola zakat kreatif, maka pemberdayaan zakat akan mampu memiliki dampak yang positif, baik untuk orang yang menerima atau kelestarian lingkungan alam yang ada di sekitar kita.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى  
يَوْمِ الدِّينِ وَأَخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

# Mengubah Sampah Menjadi Sedekah, Membangun Kebaikan di Bulan Ramadhan<sup>1</sup>

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ  
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ  
يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ  
اهْتَدَى بِهَدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Tasbih dan tahmid hanyalah milik Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas segala nikmat dan karunia-Nya yang tak terhingga, terutama nikmat iman dan Islam. Kita memuji Allah Ta'ala yang telah memberikan kita nikmat untuk berjumpa dengan bulan Ramadhan dan

---

1 Tulisan ini dikembangkan dari kajian yang disampaikan oleh Ust. Ananto Isworo dengan judul, "Belajar dari Masjid Brajan: Gerakan Sodaqoh Sampah", dalam program Kajian Online Majelis Tabligh PWM DIY

kita memohon pertolongan kepada-Nya agar kita dapat melakukan berbagai macam amal saleh di bulan istimewa ini. Kita memohon kepada-Nya pula untuk dapat menyempurnakan perjumpaan kita dengan bulan Ramadan selama satu bulan penuh dari awal hingga akhir dan selama bulan tersebut kita mengisinya dengan amal saleh. Aamiin..

Shalawat dan salam, tak lupa kita curahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan seluruh umat Islam yang senantiasa istiqomah mengikuti sunah-sunah beliau sampai akhir zaman. Semoga kelak kita menjadi bagian dari umatnya yang terbaik, dan semoga kita termasuk golongan orang-orang yang berhak mendapat doa syafaat dari Rasulullah, Aamiin.

### **Ma'asyiral Muslimin *Rahimakumullah***

Sebagai hamba Allah yang menginginkan kehidupan terbaik di akhirat, maka kita harus berusaha menghadirkan amalan terbaik saat di dunia (*ahsanu 'amal-an*) dan tidak berpuas diri dengan amalan yang selama ini kita lakukan. Karena kita diperintahkan oleh Allah untuk berbekal sebanyak-banyaknya sebelum pulang menghadap-Nya. Diantara amalan terbaik yang bisa kita lakukan adalah dengan gemar bersedekah, karena sedekah memiliki banyak manfaat dan keutamaan, diantaranya membersihkan harta, menyucikan jiwa, dan

memperkuat tali persaudaraan dengan sesama. Allah juga menjelaskan bahwa pahala orang yang sedekah akan dilipat-gandakan. Sebagaimana firman-Nya

إِنَّ الْمَصَّدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعَفُ لَهُمْ  
وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipat-gandakan (ganjarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak." (Qs. Al Hadid: 18)

Dalam Tafsir As-Sa'di disebutkan bahwa maksud dari kata *يضاعف* dalam ayat tersebut adalah pahala dari kebaikan sedekah itu dilipat-gandakan oleh Allah dengan sepuluh kali lipat bahkan sampai tujuh ratus kali lipat (بعشر أمثالها إلى سبعمائة ضعفا). Ini menunjukkan betapa mulianya amal shaleh bernama sedekah.

Sedekah dalam Islam dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, tidak harus dengan uang atau makanan, tetapi bisa dengan perbuatan baik lainnya, seperti memberikan bantuan, ilmu, atau tenaga. Bahkan dengan sampahpun bisa menjadi sedekah. Karena pada dasarnya setiap perbuatan baik itu adalah sedekah. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw *Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam*:

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ. (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ).

Dari Jabir radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi

Wasallam bersabda: "Seluruh perbuatan baik merupakan sedekah."  
(HR Imam Al Bukhari)

Hadits tersebut memberikan pelajaran bahwa kita umat Islam didorong untuk berbuat kebaikan dan murah hati kepada sesama manusia dengan bentuk kebaikan apapun walau dengan sedekah sampah. Ini merupakan peluang yang besar dan strategis untuk dimanfaatkan oleh kita sebagai ladang beramal shaleh. Ketika kita belum memiliki kemampuan untuk bersedekah dengan uang, maka bisa bersedekah dengan sampah yang kita miliki. Karena setiap keluarga pasti memiliki sampah, mulai dari bekas bungkus sabun, bungkus past gigi, kertas buku, kardus, kaleng biskuit, alumunium bekas minuman kaleng, ataupun panci. Botol, sirup, botol air mineral, besi, sampai sampah elektronik. Semua itu bisa kita gunakan untuk bersedekah sekaligus wujud menjaga lingkungan rumah supaya tetap bersih dan nyaman dari berbagai sampah yang sering menumpuk dan menjadi sarang tikus dan binatang lainnya.

Sampah-sampah tersebut bisa kita kelola seperti yang telah dilakukan oleh warga jama'ah Masjid Al-Muharram Brajan, Taman Tirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Sebagaimana dijelaskan oleh Ananto Isworo selaku inisiator program tersebut, bahwa takmir masjid, remaja masjid dan masyarakat bergerak bersama-sama untuk mengelola sampah dari warga yang

disetorkan ke masjid tersebut. Kemudian sampah-sampah tersebut dipilah sesuai jenisnya lalu dijual. Hasil penjualan sampah tersebut, ternyata memiliki dampak pada kebersihan lingkungan rumah dan kampung, tentu juga bermanfaat bagi sesama.

Sampah-sampah yang telah dikumpulkan dan dijual tersebut, ternyata bisa menjadi ladang bersedekah baik bagi orang kaya maupun miskin sekalipun. Apa yang telah dilakukan jama'ah masjid al-Muharram tersebut membuktikan dan mengamalkan ayat Allah dan pesan Rasulullah. Dari hasil penjualan sampah non-organik tersebut, bisa dipergunakan untuk beasiswa pendidikan anak-anak yatim piatu dan dhuafa setiap bulannya. Kemudian dipergunakan untuk memberikan santunan sembako bagi para janda dan fakir miskin setiap triwulan. Serta dari penjualan sedekah sampah bisa dipergunakan juga untuk program santunan kesehatan bagi warga miskin yang rawat inap. Tidak hanya itu, dari gerakan sedekah sampah bisa membantu menyantuni ustadz-ustadzah Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Selain berorientasi pada dunia yakni terciptanya lingkungan yang bersih, nyaman, juga berorientasi akhirat, karena mendapat pahala atas sedekah kita. Sebagaimana pesan Rasulullah Saw *Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam*:

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ التَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرَامَ  
جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَتَظَفُوا أَفَيَتَّكُمْ

Dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu." (HR. Tirmizi).

Oleh karena itu, di bulan yang suci ini marilah kita bersama-sama menjaga kebersihan lingkungan kita dengan cara mengelola sampah yang kita hasilkan sehari-hari. Upaya ini bukan hanya membuat lingkungan kita bersih dan sehat, tetapi kita secara tidak langsung kita sudah ikut membantu menyelamatkan bumi dari perilaku manusia yang merusak dewasa ini. Lebih dari itu, pengelolaan sampah juga memberi tambahan penghasilan ekonomi dan itu memungkinkan kita untuk terus bisa bersedekah.

Semoga Allah senantiasa membimbing kita menjadi hamba-Nya yang sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, senang bersedekah walau dengan sampah dan menjadi hamba yang dicintai-Nya. *Aamin yaa Rabbal 'Alamin.*

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ  
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

## Profil Para PENULIS

**Zulfa Laila Fitri**, lahir di Kota Metro, Lampung pada 15 Desember 2001. Penulis 24 tahun yang menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk menuntut ilmu di beberapa wilayah. Pendidikan formalnya dimulai di SMP IT Baitul Muslim Lampung Timur (2014–2017), kemudian berlanjut di MA Husnul Khotimah Kuningan (2017–2020). Selanjutnya, Ia melanjutkan studi di Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta (2020–2024) dan kini telah menyelesaikan pendidikan Magister Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi yang sama melalui program *fast track* (2023–2025). Saat ini, penulis mengabdikan sebagai pengajar tahsin di platform online. Ia juga tergabung dalam tim editor jurnal Taqaddumi, yang dikelola oleh Program Studi Ilmu Hadis UAD. Beberapa karyanya dalam bentuk artikel telah dimuat di berbagai media online. Penulis percaya bahwa menulis bukan sekadar keterampilan, tetapi kebutuhan untuk menuangkan gagasan, merawat ilmu, dan berbagi manfaat melalui artikel serta jurnal akademik. Penulis dapat disapa melalui Instagram pribadi penulis: @zulfafitri

**Wayan Bagus Prastyo** lahir di Sragen, Jawa Tengah pada 19 Juli 1999. Ia menamatkan sekolah di MI Muhammadiyah 02 Depok, SMP Negeri 05 Depok, dan SMK 3 Perguruan Cikini Jakarta Selatan. Kemudian meneruskan di Ma'had 'Ali bin Abi Thalib Yogyakarta selama 3 semester. Setelah itu ia meneruskan di Pendidikan 'Ulama Tarjih Muhammadiyah Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan menyelesaikan pendidikan Strata-1 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dalam program studi Ilmu Hadis pada tahun 2022. Setelah menyelesaikan pendidikan S1, ia melanjutkan pengabdian di almamaternya, PUTM PP Muhammadiyah selama tiga tahun sebagai pendidik. Selain menjadi pengurus dan pendidik di PUTM, ia juga pernah aktif menjadi pengurus Pesantren Mahasiswa Ahmad Dahlan (PER-SADA) di UAD pada periode 2021-2022. Beberapa artikelnya pernah juga diupload di website santricendekia.com, ib.times, mojak.co, rahma.id, dan Majalah Suara Muhammadiyah pada rubrik Khutbah Jum'at. Saat ini sedang berusaha merampungkan buku perdananya yang berjudul "Catatan Sembilan Tahun Petualanganku" yang insyaAllah akan diterbitkan tahun ini. Email: wayanprastyo19@gmail.com

**Dandi Setiadi** lahir di Leuwiliang, Bogor, Jawa Barat pada tanggal 9 September tahun 2000. Ia menamatkan sekolah di MI PUI Pasir Honje pada tahun 2012, kemudian melanjutkan sekolahnya di MTs dan MA

Mu'allimien Muhammadiyah Bogor pada tahun 2012-2018. Setelah itu ia melanjutkan kuliah di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah dan menyelesaikan pendidikan Strata-1 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam program studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2022. Setelah menyelesaikan pendidikan SI, ia melanjutkan pengabdian di almamaternya yaitu PUTM PP Muhammadiyah selama tiga tahun sebagai pendidik. Selain menjadi pengurus dan pendidik di PUTM, ia juga aktif menjadi pengurus Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pakem dan Pengelola Muhammadiyah Senior School (MSS) PCM Pakem, juga aktif menjadi Muballigh Muhammadiyah di Kecamatan Pakem dan sekitarnya. Email [dandisetiadi218@gmail.com](mailto:dandisetiadi218@gmail.com) Ig @dandi.setiadi9

**L**ayyin Lala, akrab disapa Lala, menempuh studi di Universitas Brawijaya serta Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang. Saat ini, ia aktif menulis tentang isu lingkungan dalam perspektif Islami di Mubadalah.id, Rumah KitaB, dan Bincang-Muslimah.Com. Lala merupakan seorang pembelajar lintas iman (*interfaith learner*) dan sedang berkhidmat di Eco-Peace Indonesia, sebuah komunitas sosial anak muda yang berfokus pada pembelajaran isu lingkungan dari perspektif lintas agama sejak 2021.

Ia telah menulis buku berjudul "Alam Semesta Ru-

mah Kita” dengan penulis lainnya yang diterbitkan oleh Mubadalah.id pada tahun 2022. Buku tersebut mengangkat isu-isu lingkungan dalam perspektif Islam. Lala menyukai tadabbur alam, berkebun, bermain air di pantai, membaca buku, menulis refleksi, serta berbincang sambil menikmati secangkir teh tawar hangat di sore hari. Mari terhubung melalui Instagram: @writing.layyinlala.

**Izza Alfitra**, perempuan yang lahir di Kota Metro, Lampung pada tanggal 08 Januari 2001. Ia menempuh Pendidikan di MI Muhammadiyah Tanjung Inten (2007-2013), MTs Muhammadiyah Purbolinggo (2013-2016), MA Muhammadiyah Purbolinggo (2016-2019) dan Pondok Muhammadiyah Darul Hikmah Purbolinggo (2013-2019). Penulis melanjutkan studinya di Prodi Ilmu Hadis, Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta dan Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta (2019-2023). Saat ini mengabdikan sebagai musyrifah dan pengajar di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen, Sukoharjo. Selain mengajar, penulis juga tergabung di Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Cabang Muhammadiyah (MTT PCM) Weru dan Nasyiatul Aisyiyah Lampung Timur. Buku antologi adalah buku pertamanya yang sudah terbit dengan judul Jembatan Menuju Taman Adabi (Kumpulan Puisi Pemikiran dan Peradaban) pada tahun

2024. Beberapa tulisannya juga pernah dimuat media digital. Tidak ada keahlian khusus dalam menulis, sebab yang dia tulis adalah kegelisahan sekaligus bentuk refleksi yang tiba-tiba mendorongnya menggoreskan tinta. Ikatlah ilmu dengan menulis, sebab tulisan tak lekang oleh waktu. Selamat berproses dan bertumbuh dalam kebaikan. Temukan dia di sini: Instagram: @izra\_wijaya; Facebook: Izza Alfitra.

**K**hulanah lahir di Kota Batik, Pekalongan pada tanggal 26 Desember 1999. Ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Pendidikan formalnya ia tamatkan di lembaga pendidikan Muhammadiyah hingga ia sarjana. Ia menempuh pendidikan S1 di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta dan di Universitas Ahmad Dahlan jurusan Ilmu Hadis. Ia dinyatakan lulus dari Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan pada Juli 2023. Sebelumnya ia pernah menjabat sebagai wakil ketua Ikatan Mahasiswa Tarjih Muhammadiyah periode 2020-2021. Saat ini ia sedang berkhidmat di Pondok Pesantren IMBS Miftahul Ulum Pekajangan Pekalongan dan menjadi salah satu pengajar Dirasah Islamiyyah di SMA Muhammadiyah 02 Pekalongan dan di MA Muhammadiyah Pekajangan. Selain itu, ia diamanahi untuk menjadi Ketua Bidang Kaderisasi di Pimpinan Ranting Nasyi'atul Aisyiyah serta aktif tergabung dalam Jaringan Intelektual Muda

Muhammadiyah. Ia aktif menyuarakan isu kemanusiaan dan lingkungan melalui tulisan. Kecintaannya pada dunia literasi menjadikannya gemar membaca dan aktif menulis artikel dan jurnal. Beberapa karya tulis dan informasi lebih lengkapnya bisa dihubungi melalui LinkedIn: Khulanah Sutarno Putri, email: khulanahsutarnoputri@gmail.com.

**Fadhlorrahman Rafif Muzakki**, nama akrabnya sering dipanggil Rafif atau Muzakki. Lahir di Desa Singasari, Karanglewas, Banyumas. Ia merupakan alumnus Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan sekarang aktif di PCM Pakem. Melalui Surat Keputusan Badan Pembina Harian PUTM, ia ditetapkan untuk menjadi *khadimul 'ulama* di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah selama batas waktu tertentu. Selain sibuk di PUTM, ia pun turut aktif menjadi bagian dari anggota Pusat Tarjih dan membantu kegiatan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Dalam rangka ingin jadi penulis, maka ia berlatih menulis pada beberapa website, seperti Santricendekia.com dan nderesbareng.com. Rafif dapat disapa di akun-akun medsosnya, IG: rafeef\_muzacky atau FB: Fadhlorrahman Rafif Muzakki.